

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIQIH IBADAH DALAM
MENINGKATKAN KESADARAN IBADAH SHALAT FARDU PESERTA
DIDIK (STUDI KASUS DI MTs NW IJOBALIT) KECAMATAN
LABUHAN HAJI KABUPATEN LOMBOK TIMUR**



**Oleh:
MAHRUM
210401043**

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapat gelar Magister**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2023**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIQIH IBADAH DALAM
MENINGKATKAN KESADARAN IBADAH SHALAT FARDU PESERTA
DIDIK (STUDI KASUS DI MTs NW IJOBALIT) KECAMATAN
LABUHAN HAJI KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

TESIS



Pembimbing/Promotor:

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, MA./Promotor I

Dr. Deddy Ramdhani, M.P.d. I/ Promotor II

Oleh:

MAHRUM

210401043

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapat gelar Magister**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

2023

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

Tesis Oleh: Mahrum

NIM: 210401043 dengan judul, "Implementasi Pembelajaran Fiqih Ibadah dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah Shalat Fardu Peserta Didik (Studi Kasus di MTs NW Ijobalit) Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur", telah di pertahankan di depan Dewan Penguji Pascasarjana UIN Mataram pada tanggal 16 Januari 2023 dan telah di perbaiki sesuai dengan saran dan masukan masukan dari dewan penguji

Tanggal, 26 Januari 2023

Dr. Abdul Malik, M. Pd., M. Ag
(Ketua Sidang/Penguji)

Tanggal: 26/01/2023

Prof. Dr. H. Muh. Zaki, M. Pd
(Penguji Utama)

Tanggal: 26-1-2023

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A
(Pembimbing I/Penguji)

Tanggal: 26-01-2023

Dr. Deddy Ramdhani, M. Pd. I
(Pembimbing II/ Penguji)

Tanggal: 26-01-2023

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram



Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A

NIP: 197512312005011010

Lembar Pengecakan Plagiarisme



UPT. TIPD UIN MATARAM
Plagiarism Checker Certificate



No : TIPD/01/PLGX/0738/2022
Sertifikat ini Diberikan Kepada :
Mahrurum (210401043)
Dengan Judul Tesis :
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIKIH IBADAH DALAM MENINGKATKAN KESADARAN
IBADAH SHALAT FARDU PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI MA NW (JOBALIT) KECAMATAN
LABUHAN HAJI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Tesis Tersebut telah Melakukan Uji Cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin
Similarity Found: 10%
Submission Date : 28-Dec-2022
Submission ID : 1986994683



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
UIN MATARAM
PEKABUPATEN MATARAM
NIP: 196812311998031014

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIQIH IBADAH DALAM
MENINGKATKAN KESADARAN IBADAH SHALAT FARDU PESERTA
DIDIK (STUDI KASUS DI MTs NW IJOBALIT) KECAMATAN
LABUHAN HAJI KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

Oleh:

MAHRUM
NIM 210401043

ABSTRAK

Masih banyak peserta didik yang shalat fardunya masih bolong-bolong, bahkan ada beberapa peserta didik yang tidak melaksanakan shalat fardu baik di madrasah, maupun di rumah itu di sebabkan karena kurangnya perhatian orang tua karena sibuk bekerja, pergaulan anak dan lingkungan sekolah juga ikut berperan, disamping itu juga pemahaman para orang tua tentang ilmu agama yang berhubungan tentang kewajiban shalat fardu sangat minim hal tersebut membuat kesadaran peserta didik tentang pentingnya melaksanakan ibadah shalat fardu sangat rendah.

Tujuan penelitian : Untuk mengetahui (1) implementasi pembelajaran fiqih ibadah (2) cara meningkatkan kesadaran ibadah peserta didik dalam melaksanakan shalat fardu (3) kendala dalam implementasi pembelajaran fiqih ibadah (4) faktor pendukung dan penghambat ibadah peserta didik dalam melaksanakan shalat fardu

Jenis penelitian yaitu studi kasus dengan metode kualitatif Deskriptif. Pengumpulan Data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data deskriptif dengan cara memilah-milah data, mengklarifikasi data, dan menginterpretasikan data.

Hasil penelitian : (1) materi terfokus pada shalat fardu, design pembelajaran menggunakan acuan Kementrian Agama, metode pembelajaran menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan nasihat, media pembelajaran menggunakan audio visual dan evaluasi pembelajaran menggunakan tes akhir. (2) memberikan contoh atau teladan, membiasakan, menegakkan disiplin, memberikan motivasi, memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum, menciptakan suasana yang positif. (3) siswa sering tidak masuk sekolah dan kurang disiplin, guru aktif sedangkan siswa pasif, kurangnya motivasi siswa, hasil belajar belum maksimal. (4) Faktor pendukung yaitu kesadaran siswa itu sendiri, adanya fasilitas yang menunjang ibadah. Sedangkan faktor penghambat yaitu motivasi siswa dan kurang disiplin.

Kata Kunci : Implementasi, Pembelajaran Fiqih Ibadah, Shalat Fardu.

**THE IMPLEMENTATION OF WORSHIP FIQH LEARNING IN
IMPROVING STUDENTS' AWARENESS TO PERFORM FARDU
PRAYER WORSHIP (CASE STUDY AT NW ISLAMIC JUNIOR HIGH
SCHOOL OF JOBALIT)**

By:
NAME: MAHRUM
Student ID Number: 210401043

ABSTRACT

Many students who perform fardu prayers still do not perform prayers, some in fact do not perform fardu prayers both at the school and at home because of lack of parents' attention, the students's social intercourse and the school environment. Parents' understanding about the religious knowledge related to the obligation of fardu prayers is very minimal causing students' awareness about the importance of performing fardu prayers is very low.

The objectives of this research were to find out (1) the implementation of worship fiqh learning (2) the ways to improve students' awareness in performing fardu prayers (3) the obstacles in implementing worship fiqh learning (4) the supporting and inhibiting factors of students' worship in carrying out fardu prayers.

The type of this research was case study with descriptive qualitative method. Data collection techniques used observation, interviews and documentation. Descriptive data analysis techniques were through data sorting, data clarification, and data interpretation.

The results of this research were: (1) the material focused on fardu prayers, the learning design used the Ministry of religious Affairs (KEMENAG) references, the learning method used lecture, demonstration and advice methods, the learning media used audio-visual, and the learning evaluation used tests. (2) giving examples, habituating, enforcing discipline, providing motivation, providing gifts especially psychological, punishing, creating positive atmosphere. (3) students often did not attend school and lack of discipline, teachers were active while students were passive, lack of students' motivation, learning outcomes were not maximal. (4) Supporting factors, namely the awareness of students themselves, the existence of facilities which supported worship. While the inhibiting factors were students' motivation and lack of discipline.

Keywords: *Implementation, Worship Fiqh Learning, Fardu Prayers.*



تطبيق تعلم فقه العبادة في ترقية مستوى الوعي بصلاة الفرض للطلاب
(دراسة حالة في مدرسة المتوسطة نهضة الوطن إيجوباليت)

مجموع

رقم التسجيل: ٢١٠٤٠١٠٤٣

مستخلص البحث

هناك العديد من الطلاب الذين لا تزال صلواتهم فارغة، وبعضهم لا يؤدون صلاة الفرض سواء في المدرسة أو في المنزل بسبب قلة اهتمام الوالدين وجمعيات الأطفال والبيئة المدرسية. مفهوم الوالدين بشأن المعرفة الدينية المتعلقة بواجب صلاة الفرض ضئيلة للغاية، مما يجعل وعي الطلاب بأهمية أداء صلاة الفرض منخفضا جدا.

أهداف البحث: معرفة (١) تطبيق تعلم فقه العبادة (٢) كيفية زيادة وعي الطلاب في أداء صلاة الفرض (٣) معوقات تنفيذ تعلم فقه العبادة (٤) العوامل الداعمة والعقبات التي تعترض عبادة الطلاب في أداء صلاة الفرض.

هذا النوع من البحث هو دراسة حالة ذات طريقة نوعية وصفية. الجمع من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تقنيات تحليل البيانات الوصفية عن طريق فرز البيانات وتوضيحها وتفسيرها.

نتائج البحث: (١) المواد التي ركزت على صلاة الفرض، وتصميم التعلم باستخدام مراجع KEMFENAG، وطرق التعلم باستخدام المحاضرات والمظاهرة والنصائح، ووسائط التعلم باستخدام السمعية والبصرية وتقييم التعلم باستخدام الاختبارات. (٢) قدم القدوة، والتعود عليه، وفرض الانضباط، وإعطاء الدافع، وإعطاء المكافآت النفسية بشكل خاص. والعقاب، وخلق جو إيجابي. (٣) غالبا ما لا يدخل الطلاب المدرسة ويفتقرون إلى الانضباط، وينشط المعلمون بينما يكون الطلاب سلبيين، وتقص في تحفيز الطلاب، ولم تكمل نتائج التعلم. (٤) العامل الداعم هو وعي الطلاب أنفسهم. ووجود مرافق تدعم العبادة. أما العوامل المثبطة هي تحفيز الطلاب وعدم الانضباط.

الكلمات المفتاحية: التطبيق، تعلم الفقه العبادة، صلاة الفرض.



MOTTO

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفَا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ
السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرٌ لِلذَّكِرِينَ ۝١١٤

Artinya: "Dan dirikanlah sholat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat." (QS Hud: 114).¹

¹Agus Hidayatullah dkk., *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Terjemah Perkata* (Bekasi: Cipta Bagas Segara, 21 Januari 2013), 187

PERSEMBAHAN



Tesis ini kupersembahkan untuk :

Ibu dan Ayah Tercinta Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu dan Ayah yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dalam kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia karna kusadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih untuk kalian

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam semogaselalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Amin. Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian proposal tesis ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, yaitu mereka antara lain :

1. Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M. A Sebagai pembimbing/promotor I dan Dr. Deddy Ramdhani, M.Pd. I sebagai pembimbing/promotor II yang memberikan bimbingan, motivasi dan koreksi mendetail terus menerus dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalamsuasana keakraban menjadikan tesis ini lebih matang dan selesai.
2. Dr. Fathurrahman Mukhtar, M.Ag. sebagai Ketua Prodi PAI Program Magister Pascasarjana UIN Mataram;
3. Prof. Dr. H. Fahrurrozi, MA. selaku Direktur Pascasarjana UIN Mataram.
4. Prof. Dr. H. Masnun, MA selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.
5. Kedua orang tua, saudara- saudara saya dan teman-teman kelas seperjuangan yang selalu mendukung dalam setiap langkah dan do'anya selalu mengiringi perjalanan dalam perjuangan ini.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat-ganda dari Allah swt. dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi para pembaca sekalian. Amin.

Mataram, 06 Januari 2023

Penulis,



Mahrum

Perpustakaan UIN Mataram

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan Pascasarjana UIN Matarammerujuk **Library of Congress Romanization of Arabic** sebagai berikut:

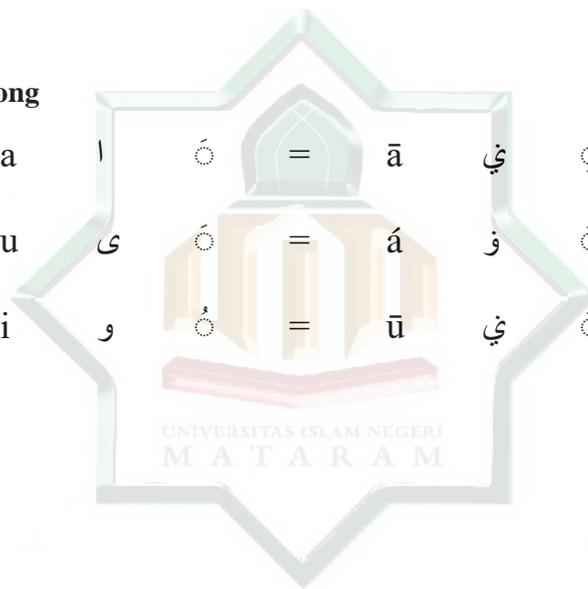
KONSONAN

Konsonan				Transliterasi
Akhir	Tengah	Awal	Tunggal	
ا				tidak dilambangkan
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د		د		d
ذ		ذ		dh
ر		ر		r
ز		ز		z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k

ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
هـ	هـ	هـ	هـ	h
و		و		w
ي	ي	ي	ي	y

Vokal dan Diftong

اَ	=	a	اِ	=	ā	يِ	=	ī
اُ	=	u	اِي	=	á	وِ	=	aw
اِ	=	i	اُو	=	ū	يِ	=	ay



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

OVER LUAR.....	i
LEMBAR LOGO	ii
KOVER DALAM.....	iii
PENGESAHAN PENGUJI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
LEMBAR PENEGECEKAN PLAGIRISME.....	vi
ABSTRAK (Indonesia, Arab dan Inggris)	vii
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian	8
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian.....	10
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
F. Kerangka Teori.....	18
1. Pembelajaran Fiqih.....	18
2. Kesadaran Beribadah.....	25
3. Shalat Fardu.....	33
4. Peserta Didik	40
G. Metode Penelitian.....	43
H. Sistematika Pembahasan	55
BAB II IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIQIH IBADAH	57

A. Materi Ajar Fiqih.....	57
B. Design Pembelajaran Fiqih	60
C. Metode Pembelajaran Fiqih	63
D. Media Pembelajaran Fiqih	72
E. Hasil Evaluasi Pembelajaran Fiqih.....	79
BAB III MENINGKATKAN KESADARAN IBADAH SHALAT FARDU	
SISWA	82
1. Memberikan Tauladan	82
2. Pembiasaan	85
3. Menegakkan Disiplin	88
4. Motivasi.....	91
5. Memberikan Hadiah Terutama Psikologis	95
6. Menghukum.....	97
7. Menciptakan yang Berpengaruh Bagi Pertumbuhan Positif	100
BAB IV KENDALA DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN	
FIQIH IBADAH	102
A. Macam-macam kendala yang Terjadi dalam Pembelajaran Fiqih di MA NW Ijobali.....	102
B. Faktor Penyebab Kendala Pembelajaran Fiqih di MA NW Ijobalit.....	112
BAB V Faktor Pendukung dan Penghambat Ibadah Shalat Fardu Peserta	
Didik	123
A. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Memotivasi Salat Berjamaah Peserta Didik NW Ijobalit.....	123
B. Cara Mengatasi Hambatan atau Kendala dalam Memotivasi Salat Berjamaah Pada Peserta Didik di MA NW Ijobalit.	142
BAB VII PENUTUP	147
A. Kesimpulan.....	147
B. Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA	150
LAMPIRAN.....	156

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam menciptakan kelangsungan hidup manusia. Pendidikan juga merupakan proses untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, untuk itu manusia perlu dibimbing sehingga mampu mengembangkan diri agar menjadi insan yang sempurna, dalam artian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mempunyai pengetahuan dan ketrampilan, Kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²

Madrasah sebagai subsistem pendidikan keagamaan yang ada di Indonesia mempunyai berbagai konsekuensi, antara lain pola pembinaannya yang harus mengikuti pola pembinaan yang mengacu pada sekolah sekolah pemerintah, madrasah mengikuti kurikulum nasional, ikut serta dalam UAN, dan berbagai peraturan yang diatur oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Madrasah Tsanawiyah mempunyai kurikulum yang sama dengan kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP), hanya saja pada madrasah Aliyah terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, bahwa madrasah dianggap sebagai sekolah umum berciri khas Islam dan

²Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosada karya, 1892), 1.

kurikulum madrasah sama persis dengan sekolah, plus kpelajaran agama Islam.³

Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian aktivitas oleh guru dan siswa berdasarkan hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran terdapat sejumlah tujuan yang hendak di dicapai. Pembelajaran dalam hal ini merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari komponen komponen pembelajaran yang saling berinteraksi, berintegrasi satu sama lain. Oleh karena itu, jika salah satu komponen tidak dapat terinteraksi, maka proses dalam pembelajaran akan menghadapi banyak kendala yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.⁴

Menurut Hafsah pembelajar adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu proses perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dan pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan.⁵

Menurut Amir Syarifuddin dalam Hidayatullah, Fiqih secara bahasa berasal dari kalimat *Faqaha*, yang artinya: pemahaman mutlak, apapun tingkat pemahaman yang dihasilkan. Kata *Fiqh* secara harfiah berarti: “pemahaman yang mendalam”.⁶ Sedangkan Fiqih menurut istilah,

³Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 61.

⁴Akhiruddin dkk., *Belajar dan Pembelajaran* (Gowa: Cahaya Bintang Cemerlang, 27 Agustus 2009), 5.

⁵Hafsah, *Pembelajaran Fiqih*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, Agustus 2016), 21.

⁶Hidayatulloh, *Fikih*, (Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Juni 2009), 2.

pemahaman dan pemahaman tentang sesuatu tentang ilmu agama karena kemuliaannya.⁷

Paham yang dimaksud adalah upaya *aqliyah* dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Al-fiqh* menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (*al ilm bisyai'i ma'a al-fahm*). Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa *fiqh* lebih khusus memahami, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai masalah Al-Qur'an, baik secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan.⁸

Jadi Fiqih merupakan ilmu yang mempelajari tentang hukum hukum dalam ibadah dalam agama islam salah satunya adalah ibadah shalat fardhu. Shalat merupakan rukun Islam kedua setelah membaca dua kalimat syahadat, sholat adalah tiang bangunan Islam yang mempunyai banyak keistimewaan, di dunia dan akhirat.

Di dunia, shalat merupakan satu satunya ibadah fardhu yang di wahyukan oleh Allah secara langsung kepada nabi Muhammad SAW di sidratul muntaha pada malam isra' dan mi'raj, adapun di akhirat shalat kelak ibadah yang paling awal akan di hisab oleh Allah SWT, sebagai barometer baik dan buruknya segala amalan ibadah yang lain, shalat yang baik akan

⁷Hidayatullah, *Fikih*, 2.

⁸Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13.

mengantarkan pelakunya ke surga, dan shalat yang buruk akan menjerumuskan pelakunya ke dalam neraka.⁹

Shalat adalah amalan yang sangat besar di dalam syariat Islam. Shalat merupakan amalan yang pertama kali akan dihisab oleh Allah. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلَحَتْ، فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ، فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ، قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: أَنْظِرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ، فَيَكْمَلُ مِنْهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ؟ ثُمَّ تَكُونُ سَائِرُ أَعْمَالِهِ عَلَى هَذَا (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya, “Sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab pada seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Maka, jika shalatnya baik, sungguh ia telah beruntung dan berhasil. Dan jika shalatnya rusak, sungguh ia telah gagal dan rugi. Jika berkurang sedikit dari shalat wajibnya, maka Allah Ta’ala berfirman: ‘Lihatlah apakah hamba-Ku memiliki shalat sunnah.’ Maka disempurnakanlah apa yang kurang dari shalat wajibnya. Kemudian begitu pula dengan seluruh amalnya.” (HR. Tirmidzi).¹⁰

Untuk itu begitu tinggi kedudukan shalat dalam agama Islam di hadapan Alloh SWT, sehingga shalat merupakan kewajiban yang paling di tekankan dan paling utama setelah mengucapkan dua kalimat syahadat serta salah satu rukun islam. ia juga merupakan tiang agama, dan agama itu tidak akan tegak dengannya, shalat juga adalah amalan yang akan pertama kali akan di hisab kelak pada hari kiamat karena shalat juga merupakan wasiat terahir yang Rosulullah wasiatkan kepada umatnya sebelum beliau meninggal. Kenyataannya menyadarkan peserta didik dalam melaksanakan

⁹Abu malik kamal bin Assayyid Salim, *Ensiklopedia Shalat*, (Solo: Cordova Mediatama, cet. 1 Nopember2009), Sampul.

¹⁰Renan Rahardian, *Fikih shalat*, (Jakarta: Al Hawari Press, 15 Maret 2018), iii.

ibadah shalat Fardu tidak semudah menyampaikan atau menjelaskan materi di dalam kelas karena benar benar di butuhkan pemahaman yang mendalam dan kesadaran yang penuh mendalam dari peserta didik sebagai penuntut ilmu sehingga tercipta muslim muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Guru memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik, tidak hanya pada perkembangan akademik tetapi juga non akademik, seperti: perkembangan sosialisasi, komunikasi, perilaku, motoric dan perkembangan latihan keterampilan lainnya. Tanggung jawab dan tugas guru dalam meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya melaksanakan ibadah shalat fardu tidaklah mudah, ia harus pandai merancang, mendesain dan menciptakan suasa belajar yang baik agar peserta didiknya mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan dengan baik.

Madrasah Tsanawiyah NW Ijobalit Merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di kelurahan Ijobalit kecamatan Labuhan haji kabupaten Lombok timur yang berdiri pada tanggal 8 Juli 1989 yang menitik beratkan pada penguasaan ilmu umum dan ilmu agama, terutama yang berhubungan dengan pembelajara fiqih ibadah seperti ibadah shalat, puasa, zakat, haji dan lain lain. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada Tanggal 4-6 Maret 2022 dengan cara wawancara langsung satu persatu dengan peserta didik selama 3 hari sebanyak 3 kelas di lembaga Madrasah Tsanawiyah NW Ijobalit.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa, terdapat beberapa peserta didik yang melaksanakan shalat fardu hanya empat kali.¹¹ Terdapat pula peserta didik yang melaksanakan shalat fardu hanya tiga kali.¹² Ada juga peserta didik yang melaksanakan shalat fardu hanya dua kali.¹³ Bahkan ada pula peserta didik yang tidak melaksanakan shalat fardu.¹⁴

Selanjutnya, berdasarkan hasil temuan dalam observasi awal yang telah peneliti paparkan diatas dan telah dibenarkan pula oleh kepala MTs NW Ijobalit dalam wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 4 Juli 2022 menyebutkan bahwa, masih banyak peserta didik yang shalat fardunya masih bolong bolong, serta masih ada beberapa peserta didik yang tidak melaksanakan shalat fardu baik di madrasah, maupun di rumah itu di sebabkan karena 1) kurangnya perhatian orang tua di rumah kepada anak anaknya berdampak langsung ke kondisi anak dimana anak akan merasa acuh tak acuh saat pembelajaran berlangsung, 2) orang tua sibuk mencari nafkah, 3) orang tua sibuk mencari pakan ternak sehari hari, sehingga mereka tidak mengetahui apa yang di lakukan oleh anak anak nya setelah pulang sekolah dan bagaimanakah pergaulannya setelah pulang sekolah, ditambah lagi pemahaman para orang tua tentang ilmu agama yang berhubungan tentang kewajiban shalat fardu sangat minim serta latar belakang pendidikan yang rendah, yang rata rata hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar membuat

¹¹Mp, Siswa, Kelas VII A, “*Obsevasi dan Wawancara*”, MTs NW Ijobalit, 7 Maret 2022

¹²Ms, Siswa, Kelas VII B, “*Obsevasi dan Wawancara*”, MTs NW Ijobalit, 5 Maret 2022

¹³Rms, Siswa, Kelas VII C, “*Obsevasi dan Wawancara*”, MTs NW Ijobalit, 10 Maret 2022

¹⁴Mas, Siswa, Kelas VII A, “*Obsevasi dan Wawancara*”, MTs NW Ijobalit, 9 Maret 2022

kesadaran para peserta didik tentang pentingnya melaksanakan ibadah shalat fardu sangat rendah.¹⁵ Hal tersebut juga ditunjukkan dengan rendahnya nilai sebagian peserta didik dalam mata pelajaran fiqih dilihat dari penilaian akhir semesternya.¹⁶

Berdasarkan hal di atas peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengeksplorasi lebih dalam mengenai implementasi pembelajaran fiqih ibadah dalam meningkatkan kesadaran ibadah shalat fardu peserta didik di MTs NW Ijobalit kecamatan Labuhan haji kabupaten Lombok timur dengan melihat bagaimana implementasi pembelajaran fiqih baik dari segi materi ajar, metode, media dan desain, juga peneliti mengetahui apa saja kendala yang dihadapi oleh guru Fiqih dalam meningkatkan kesadaran ibadah shalat fardu peserta didik, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat ibadah shalat fardu peserta didik di MTs NW Ijobalit kecamatan Labuhan haji kabupaten Lombok timur.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada fokus masalah dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat ditarik rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi pembelajaran fiqih ibadah di MTs NW Ijobalit kecamatan Labuhan haji kabupaten Lombok timur?
2. Bagaimanakah cara meningkatkan kesadaran ibadah peserta didik dalam melaksanakan shalat fardu di MTs NW Ijobalit kecamatan Labuhan haji kabupaten Lombok timur?

¹⁵Lalu Hajarul Ihsan, Kepala Madrasah, "Wawancara," MTs NW Ijobalit, 4 Juli 2022.

¹⁶Dokumentasi, *Nilai UAS*, MTs NW Ijobalit, 8 Agustus 2022

3. Apakah yang menjadi kendala dalam implementasi pembelajaran fiqih ibadah di MTs NW Ijobalit kecamatan Labuhan haji kabupaten Lombok timur?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat ibadah peserta didik dalam melaksanakan shalat fardu di MTs NW Ijobalit kecamatan Labuhan haji kabupaten Lombok timur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran fiqih ibadah di MTs NW Ijobalit kecamatan Labuhan haji kabupaten Lombok timur.
- b. Untuk mengetahui bagaimanakah cara cara meningkatkan kesadaran ibadah peserta didik dalam melaksanakan shalat fardu di MTs NW Ijobalit kecamatan Labuhan haji kabupaten Lombok timur.
- c. Untuk mengetahui apakah yang menjadi kendala implementasi pembelajaran fiqih ibadah fardu di MTs NW Ijobalit kecamatan Labuhan haji kabupaten Lombok timur.
- d. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat ibadah peserta didik dalam melaksanakan shalat fardu di MTs NW Ijobalit kecamatan Labuhan haji kabupaten Lombok timur.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca sebagai khazanah dalam pembelajaran pembahasan fiqih

ibadah pada peserta didik dalam lembaga pendidikan terutama di Pondok Pesantren.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, orang tua, guru, dan lembaga Pondok Pesantren.

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang pembelajaran fiqih ibadah shalat sehingga dapat diterapkan dalam ibadah shalat sehari-hari yang berguna untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2) Bagi Lembaga Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga Madrasah Tsanawiyah NW Ijobalit untuk menentukan visi dan misi yang disesuaikan dengan kedudukan lembaga, masyarakat dan peserta didik, agar meningkatkan pengetahuan tentang pembelajaran fiqih ibadah shalat fardu, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang berguna untuk meningkatkan kesadaran ibadah shalat fardu peserta didik.

D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami isi proposal tesis ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada

pelaksanaan pembelajaran fiqih ibadah shalat fardu saja yang berhubungan dengan materi, metode, media dan desainnya. Adapun ibadah shalat fardu yang dimaksud adalah shalat Zuhur, Asyar, Magrib, Isya dan Subuh. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik pada tanggal 4-6 April 2022 yang lalu, peneliti fokus dengan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah NW Ijobalit dari kelas VII A-VII C dengan jumlah 3 kelas dengan sampel sebanyak 30 orang dari 60 peserta didik pada Tahun pelajaran 2021/2022.

2. Setting Penelitian

Penelitian ini terletak di Jl. Raya Tanjung Pohgading Ijobalit daya kelurahan Ijobalit kecamatan Labuhan haji kabupaten Lombok timur. Hal ini dikarenakan terdapat sebuah Lembaga formal Madrasah Tsanawiyah NW Ijobalit yang di jadikan tempat untuk menuntut ilmu ilmu agama dan umum. Adapun alasan peneliti mengadakan penelitian di tempat ini adalah untuk mengetahui lebih dalam sampai sejauh mana tingkat kesadaran peserta didik dalam melaksanakan ibadah shalat fardu.

Adapun waktu penelitiannya yaitu peneliti melakukan penelitian terkait dengan judul yang sudah tertera dalam penelitian ini yaitu pada bulan September sampai Oktober 2022, kurang lebih dua bulan tentunya dengan melihat dan mempertimbangkan keabsahan data-data yang akan diperoleh peneliti di tempat ini. Jika nantinya peneliti masih merasa belum mendapatkan data yang lengkap, maka peneliti bermaksud akan menambah waktu penelitian terkait judul penelitian agar data yang

diperoleh nantinya dirasa sudah baik, lengkap dan sempurna.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penggunaan data sebagai acuan dalam pembuatan proposal tesis ini mampu memberikan jawaban pada masalah-masalah yang telah dirumuskan. Hal demikian dilakukan supaya dikemudian hari tidak terjadi plagiasi dan duplikasi atau semacam penyalahgunaan dalam penelitian ilmiah lainnya dan tidak terjadinya pengulangan penelitian dengan judul yang sama. Berdasarkan telaah pustaka yang peneliti lakukan, berikut beberapa penelitian serupa dengan uraian yang mirip diantaranya yaitu:

1. Dian N dkk, dengan judul “Kerja sama Antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang tua dalam Meningkatkan Kedisiplina Shalat Siswa kelas V SDN 004 Cisaranten Kulon Kecamatan Arcamanik Kota Bandung.”¹⁷

Hasil penelitian diperoleh setelah dilaksanakannya desain program kedisiplinan salat melalui buku penghubung pada bulan Agustus dan September pada bulan September mengalami peningkatan siswa terlihat banyak melaksanakan salat di tempat-tempat ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program sudah berhasil, teramati dengan banyaknya siswa yang melakukan salat fardu di mushala dan mesjid semakin bertambah. Guru PAI mampu melaksanakan program ini sesuai prosedur, seluruh pihak di sekolah mendukung adapun penghambat dari program ini dapat ditanggulangi dengan baik.

¹⁷Dian N, “Kerja Sama Antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplina Shalat Siswa Kelas V SDN 004 Cisaranten Kulon Kecamatan Arcamanik Kota Bandung,” *Jurnal manajemen Pendidikan Al-Hadi* 01, no.02 (2021): 39.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dian N dkk dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Metode dan teknik pengumpulan data penelitian yang di gunakan dimana metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif sedangkan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sementara perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dian N. dkk hanya fokus pada kerja sama guru PAI dengan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat fardu saja, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan bahasannya lebih luas yakni tentang implementasi pembelajaran fiqih ibadah shalat beserta kendala kendala yang di hadapi, cara meningkatkan kesadaran ibadah shalat serta faktor faktor pendukung dan penghambatnya.

2. Nur Alfiyah, dengan Judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Shalat Peserta Didik di SMP Negeri 31 Semarang”.¹⁸

Adapun hasil penelitian yang di lakukan oleh Nur Alfiyah menunjukkan bahwa; Hasil penelitian menunjukkan adanya peran guru pendidikan agama Islam yang cukup signifikan dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMP Negeri 31 Semarang. Hal ini terlihat dari para guru agama sendiri yang berperan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah shalat. Mengingatkan para siswa untuk

¹⁸Nur Alfiyah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Shalat Peserta Didik di SMP Negeri 31 Semarang,” Tesis, (Semarang: Iain Walisongo 2018).

mengikuti shalat, terutama shalat dhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah. Berpartisipasi menggerakkan siswanya untuk shalat berjamaah. Memberikan tauladan kepada siswanya dengan aktif juga mengikuti kegiatan shalat berjamaah baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pembiasaan pelaksanaan ibadah shalat terhadap para siswa.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Alfiyah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada tujuan penelitian dimana tujuannya adalah peran guru PAI dalam meningkatkan kesadaran shalat siswa.

Sementara perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Alfiyah berada pada latar belakang dimana siswa di sekolah tersebut digalakkan pembacaan asmaul husna setiap harinya sebelum memulai mata pelajaran. Guru agama sangat berperan dalam kegiatan tersebut. Sedangkan disekolah tempat dilakukannya penelitian oleh peneliti fokusnya membaca Al-qur'an di mushalla yang dipimpin oleh siswa dengan bimbingan guru yang berpiket pada hari itu, dan juga tidak hanya guru agama yang menjadi pembimbing/guru piket.

3. Ahmad Yani, dengan Judul “Implementasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Santriwati Pada SMA Pesantren modern Datuk Sulaiman bagian Putri Palopo”.¹⁹

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yani dalam tesis ini

¹⁹Ahmad Yani, “Implementasi Strategi Pembelajaran Pai Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Santriwati Pada Sma Pesantren Modern Datuk Sulaiman Bagian Putri Palopo,” Tesis (Palopo: Iain Palopo, 2019), 57.

menunjukkan adanya kesadaran beribadah siswi dengan pembentukan jadwal shalat, adanya kebijakan mengenai waktu pelaksanaan shalat, adanya pembinaan, sosialisasi dan pengawasan yang terus menerus, memberlakukan absen, membina kerjasama antar sesama guru, serta membina hubungan baik dengan anak didik, selanjutnya dilakukan evaluasi dengan memberikan sanksi kepada siswi yang tidak melaksanakan shalat tanpa alasan yang jelas mengingat kegiatan shalat di sekolah ini merupakan kegiatan yang rutin dan wajib di taati oleh seluruh siswi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yani dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada hasil penelitian dimana hasil penelitian sama-sama menunjukkan adanya kesadaran beribadah siswa dengan pembentukan jadwal shalat, kebijakan mengenai waktu pelaksanaan shalat, pembinaan, sosialisasi dan pengawasan yang terus menerus, membina kerjasama antar sesama guru, serta membina hubungan baik dengan anak didik, selanjutnya dilakukan evaluasi dengan memberikan sanksi kepada siswi yang tidak melaksanakan shalat.

Sementara perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yani hanya mengkaji implementasi strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah santriwati. Sedangkan penelitian dalam tesis ini membahas masalah yang lebih luas yakni implementasi pembelajaran fiqih ibadah shalat terkait materi ajar,

bahan ajar, strategi dan design pembelajaran beserta dibahas juga kendala kendala yang di hadapi dan cara menanggulangnya, disamping itu juga dibahas cara meningkatkan kesadaran ibadah shalat fardhu siswa.

4. Moch. Yasyakur, dengan Judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Shalat Lima Waktu” (Studi di SD EMIISc, Pasar Rebo, Jakarta Timur).²⁰

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Moch. Yasyakur diperoleh bahwa pengetahuan siswa mengenai pembelajaran fiqih yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam mampu memberikan dorongan dalam melaksanakan ibadah terutama sholat lima waktu, hal ini juga didukung dengan strategi atau metode yang beragam yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Namun hal ini perlu adanya bimbingan dan motivasi serta arahan dari guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan sholat lima waktu pada peserta didik, agar peserta didik mampu mengamalkan kewajiban sholat dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada perasaan malas. Hal ini bisa di lihat dari data hasil buku mentoring atau buku penghubung antara guru dan orang tua.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Moch. Yasyakur dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Metode dan teknik pengumpulan data penelitian yang di gunakan dimana metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif sedangkan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan

²⁰Moch. Yasyakur, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Shalat lima waktu,” *Jurnal pendidikan islam*, 05, (Januari 2016): 1.

dokumentasi.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Moch. Yasyakur terletak pada evaluasi atau tindak lanjut dimana keberhasilan penelitian yang dilakukan oleh Moch. Yasyakur bisa dilihat dari data hasil buku mentoring atau buku penghubung antara guru dan orang tua. Sedangkan dalam penelitian ini evaluasi atau tindak lanjut yang dilakukan hanya melihat hasil pembelajaran fiqih siswa.

5. Lina Hadiawati, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, dengan Judul “Pembinaan Keagamaan sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswi Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian di kelas XI SMK Plus Qurrota ‘Ayun Kecamatan Semarang Kabupaten Garut)”.²¹

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lina Hadiawati menunjukkan bahwa Pembinaan keagamaan dalam melaksanakan ibadah shalat itu sangat baik sekali serta kesadaran siswi dalam melaksanakan ibadah shalat, alhamdulillah hampir semuanya sadar dalam melaksanakan shalat, paling hanya ada satu atau dua orang saja dari perkelas yang tidak mengikuti shalat berjamaah Ashar. Kesadaran siswi dalam melaksanakan ibadah shalat kalau dipresentasikan 95%.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lina Hadiawati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah adalah hasil penelitian dimana hasil penelitiannya sama-sama siswa dapat melaksanakan pembinaan keagamaan siswa adanya keterbiasaan maka ia akan terbiasa

²¹Lina Hadiawati “Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswi Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian di Kelas XI SMK Plus Qurrota ‘Ayun Kecamatan Semarang Kabupaten Garut”, *Jurnal Pendidikan* No. 2, (Juni 2013): 30.

untuk melaksanakan shalat tanpa adanya dorongan dan ajakan dari orang lain, siswa tersebut akan sadar dengan sendirinya karena keterbiasaannya.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Lina Hadiawati terletak pada tujuan penelitian dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Lina Hadiawati hanya terbatas untuk mengetahui keterkaitan antara pembinaan keagamaan dengan kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat sedangkan dalam penelitian ini fokusnya lebih luas dari implementasi, cara meningkatkan, kendala-kendala dan faktor pendukung serta penghambat ibadah shalat fardhu.

6. Adrian Yudabangsa, dengan Judul “Pengembangan Kesadaran Keberagaman dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Shalat Dhuha”²²

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adrian Yudabangsa menunjukkan bahwa peserta didik memiliki perubahan pada kesadaran keberagaman dengan terus melaksanakan shalat dhuha di jam istirahat walaupun absen sudah tidak dilakukan, dan pada aspek akhlak, perilaku yang semakin baik kepada orang lain.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Adrian Yudabangsa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Moch. Yasyakur dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Metode dan teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan dimana metode yang digunakan adalah

²²Adrian Yudabangsa, “Pengembangan Kesadaran Keberagaman dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Shalat Dhuha,” *Attractive: Innovative Education Journal* 2, No. 1 (Maret 2020): 123.

metode kualitatif deskriptif sedangkan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sementara perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Adrian Yudabangsa fokus pada pengembangan kesadaran keberagaman dan pembentukan karakter peserta didik saja dan juga variable penelitian shalat dhuha sedangkan penelitian ini adalah shalat fardu.

7. Iwan Setiawan, dengan Judul “Implementasi Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Shalat Berjamaah Siswa Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Inshof Cibadak Lebak”²³

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Iwan Setiawan menyebutkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara pembelajaran fiqih dengan peningkatan pelaksanaan shalat fardu peserta didik di DTA Al-Inshof Cibadak.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yani dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada hasil penelitian setelah diberikan beberapa tindak terdapat perubahan siswa yang semulanya malas sudah tidak malas meskipun masih saja ada yang tidak berubah.

Sementara perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Iwan Setiawan terletak pada jenis penelitian, dimana penelitian yang dilakukan Iwan Setiawan adalah kuantitatif deskriptif

²³Iwan Setiawan, “Implementasi Pembelajaran Fiqh Dalam Meningkatkan Motivasi Sholat Berjamaah Siswa Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Inshof Cibadak Lebak,” *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah* 3 No.2, (2015) : 289-290

sedangkan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

F. KERANGKA TEORI

1. Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Pembelajaran Fiqih

1) Pengertian Pembelajaran

Istilah “pembelajaran” sama dengan “*instruction*” atau pengajaran. Pengajaran mempunyai makna metode mengajar atau mengajarkan. Dengan demikian pengajaran dimaknai sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan Mengajar (oleh guru). Proses belajar mengajar merupakan satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. (Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar adalah kegiatan sekunder yang di maksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal.)

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses berinteraksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga dapat menghasilkan perilaku kearah yang lebih baik. Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat di maknai sebagai usaha sadar pendidik untuk memberikan peserta didik supaya mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Disini pendidik berperan sebagai fasilitator yang

menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik.²⁴

2) Fiqih

Fiqih adalah ilmu dengan hukum yang telah ditetapkan syariat atas suatu perbuatan yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.²⁵ Fiqh secara etimologi berasal dari kata *Faqaha-Yafqahu, fiqhan* yang bermakna memahami, paham. Jadi *fiqh* adalah pengertian atau pengetahuan. Sedangkan *Fiqh* secara terminologi adalah ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan amaliyah manusia (para mukallaf yang dikeluarkan (diambil) dari dalil-dalil yang terperinci atau kumpulan hukum-hukum syara' tentang tentang perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.²⁶

Kata *fiqh* / *الفقه* (*fi ilnya: فِقْهٌ - يَفْقَهُ*) secara bahasa berarti: *الْعِلْمُ* (pengetahuan) atau *الْفَهْمُ* (pemahaman) saja, baik pemahaman itu secara mendalam ataupun dangkal. Sementara itu Abu Zahrah mengatakan bahwa arti *al-fiqh* secara bahasa tidak sekadar pemahaman saja tapi *الْفَهْمُ الْعَمِيقُ* yaitu pemahaman yang mendalam.²⁷

²⁴Akhiruddin dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, 5-6.

²⁵Ahmad Sadzali, *Pengantar belajar ushul fikih*, (Yogyakarta: Pusat Studi Hukum Islam PSHI, Desember 2017), 4.

²⁶Rohmansyah, *Fikih ibadah dan Mua'malah*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (Lp3m), Agustus 2017), 3.

²⁷Syakir Jamaluddin, *Kuliah fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Lppi Umy, 11 Juni 2010), 2.

Kata Fiqih pada awalnya di gunakan oleh bangsa arab untuk seorang yang ahli dalam mengawinkan unta, yang mampu membedakan unta betina yang sedang bunting. Dari ungkapan ini selanjutnya dapat di maknai pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang suatu hal.²⁸

Kata tafsir dalam bahasa inidonesia berasal dari bahasa arab yaitu *tafsir*. Kata *tafsir* sendiri berasal dari akar kata *fassara*. Ada beberapa pendapat ahli bahasa dan ulama' tafsir tentang makna tafsir secara etimologi, diantaranya.²⁹ Ibnu Manzhur, dalam kitab *Lisanal-'arab* menyebutkan bahwa kata *fasara* berarti *bayan* (keterangan). Kata ini juga berarti *kaifa al-mughthi* (membuka yang tertutup). Kata tafsir berarti *kasyful muradi anal-lafdi musykil* (membuka atau menyingkap maksud kata kata yang sulit). Kata *fasara* juga berarti *nadlaraan-Thayibuilaal-Mai* (penglihatan atau penelitian seorang dokter terhadap air) makna yang sama juga digunakan untuk kata *al-Tafsirah*. Ada pendapat yang mengatakan bahwa *al-Tafsirah* berarti: Fiqih berarti pahami atau mengerti. Arti ini dapat diambil dalam pengertian ayat al-Qur'an

مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُو

²⁸Marzuki, *Pengantar Studi Hukum islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, Anggota Ikapi 2017), 18.

²⁹Yasin dan Hadi Sholikul, *Fiqih Ibadah*, (Kudus: Media Ilmu 2008), 6.

Artinya, “Kami tidak mengerti apa yang kamu katakan.” (QS Hud [11 91]:)³⁰

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya, “Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Allah akan memberikan *kefaqihan* (pemahaman) agama baginya.”³¹

Dari beberapa uraian di atas jadi dapat di simpulkan bahwa Fiqih merupakan ilmu yang mempelajari tentang hukum hukum ibadah dalam agama islam di mana seseorang di tuntutan untuk memahaminya secara mendalam.

Jadi pembelajaran fiqih merupakan kegiatan yang terstruktur dan terencana terkait hak dan kewajiban seluruh manusia sebagai makhluk ciptaan Allah seperti bertaqwa kepada Allah, beramal sholeh (puasa, zakat, infaq, dan shodaqoh) juga berakhlak mulia kepada sesama manusia, serta mempelajari hukum hukum *syar'iyah* dengan menggunakan strategi ataupun model sehingga terwujudnya pembelajaran tersebut.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Secara umum, pembahasan fikih ini mencakup dua bidang yaitu :

- 1) Fiqih ibadah yang mengatur hamba dengan tuhanNya, seperti shalat, Zakat, Haji, menunaika Nazar dan membayar Kafarat terhadap pelanggaran sumpah.

³⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, 259.

³¹Yasin dan Hadi Sholikul, *Fiqih Ibadah*, 6.

- 2) Fiqih muamalah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, kajiannya mencakup seluruh bidang fiqih selain persoalan ubudiyah, seperti ketentuan ketentuan jual beli, sewa menyewa, perkawinan jinayah dan laian lain.³²
- c. Strategi/Metode Pembelajaran Fiqih

Strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) suatu usaha untuk menggapai kemenangan, yang awalnya di gunakan dalam dunia lingkun gan militer, kemudian di gunakan dalam beberapa bidang termasuk pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan), termasuk kegiatan metode dan pemanfaatan berbagai sumber day/kekuatan dalam pembelajan.

Metode merupakan cara yang di gunakan oleh guru untuk melaksanakan strategi yang sudah di susun oleh guru tersebut sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara cara yang di gunakan oleh guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah di susun dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran di kelas secara praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa macam metode yang bisa di gunakan oleh guru antara lain metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, drill dan sebagainya.³³

³²Hafsah, *Pembelajaran Fiqih*, 5.

³³Hafsah, *Pembelajaran Fiqih*, 33-34

d. Media Pembelajaran Fiqih

Secara harfiah media dapat dimaknai sebagai perantara atau pengantar. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa apabila dipahami secara garis besar media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun. Media pembelajaran fiqih yang dimaksud adalah segala sesuatu yang bisa digunakan untuk menyalurkan pesan-pesan dalam materi pelajaran fiqih dari pengirim atau pembelajar kepada penerima atau pembelajar dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian pembelajar sehingga terjadi proses belajar mengajar fiqih.

Dalam pemilihan dan penggunaan media pembelajaran fiqih ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

- 1) dapat menggambarkan materi pelajaran dengan lebih jelas sehingga dapat mencapai tujuan lebih efektif.
- 2) media yang dipilih dapat menarik minat dan perhatian pembelajar untuk mengikuti pelajaran, serta dapat menuntunnya pada penyajian yang lebih berstruktur dan terorganisir.³⁴
- 3) media yang digunakan hendaknya bukan sesuatu yang baru bagi pembelajar sehingga memungkinkan berkonsentrasi pada pelajaran bukan hanya memperhatikan medianya.
- 4) pembelajar dapat menggunakan dengan baik
- 5) hendaknya disesuaikan dengan tujuan perilaku belajarnya.

³⁴Mazrur, *Strategi Pembelajaran Fiqih*, (Palangkaraya: Antasari Press, Juni 2008), 28-32.

e. Muatan Materi Ajar Pembelajaran Fiqih

Muatan materi ajar pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah meliputi kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam, hukum Islam dalam perundang-undangan tentang Zakat dan Haji, persoalan Muamalah, Jinayah dan Had, Peradilan dan hikmahnya, hukum Islam tentang Keluarga, waris, ketentuan Islam tentang Siyasah Syar'iyah dan beberapa tema usul fiqih.³⁵

f. Faktor-Faktor Kendala yang Mempengaruhi Pelaksanaan/Implementasi Pembelajaran Fiqih.

Agar perubahan-perubahan dalam diri peserta didik sebagai hasil dari suatu proses belajar mengajar sampai pada tujuan yang diharapkan, perlu diperhatikan sebab-sebab yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut adalah yang berasal dari diri peserta didik atau faktor dari dalam dan faktor yang berada di sekitar peserta didik atau faktor dari luar diri peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran kedua faktor ini sangat mempengaruhi, karena faktor dari dalam, yaitu peserta didik sebagai masukan (*raw input*) yang merupakan bahan baku yang akan diolah dalam kegiatan pembelajaran.

Faktor dari dalam ini meliputi *fisiologis* dan *psikologis*. Faktor fisiologis yang terdiri dari kondisi fisik seperti keutuhan jasmani, kebugaran dan sebagainya. dan kondisi indera. Sedangkan faktor psikologis yang terdiri dari minat, kecerdasan, motivasi, ingatan,

³⁵Ma'ruf dan Ana Rosilawati, *Pembelajaran Fiqih*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, Mei 2019), 42.

perhatian, tanggapan dan sikap. Faktor dari dalam ini banyak menentukan terhadap strategi belajar, artinya cara mengatur kegiatan atau keaktifan peserta didik untuk belajar dengan menggunakan cara-cara tertentu yang sesuai dengan dirinya sendiri Faktor dari luar diri pebelajar terdiri dari dua, yaitu (*instrumental*) dan (*enviromental*). *Instrumental* terdiri dari kurikulum, program, pedoman belajar, peserta didik dan sarana atau fasilitas pembelajaran. *Enveromental* terdiri dari: alam (kondisi lingkungan), fisik dan sosial-budaya.³⁶

2. Kesadaran Ibadah

a. Pengertian Kesadaran Ibadah

1) Pengertian Kesadaran

Kesadaran memang telah menjadi satu konsep yang sering di gunakan psikologi, namun kesadaran merupakan konsep yang membingungkan dalam ilmu pengetahuan mengenai pikiran. Ada enam arti kesadaran yang dilengkapi dengan referensinya menurut Taksonomi Bloom yakni 1) Mengingat 2) Memahami 3) Mengaplikasikan, 4) Menganalisis, 5) Mengevaluasi dan 6) Mengkreasi.³⁷

Menurut Pawlik dalam Dicky Hastjarjo Meningkatnya minat ilmu lain terhadap gejala mental dan kesadaran dilatarbelakangi oleh empat perkembangan ilmu pengetahuan (a)

³⁶Ma'ruf dan Ana Rosilawati, *Pembelajaran Fiqih*,46.

³⁷ Effendi, Sofian dan Tukiran. 2015. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES

munculnya ilmu pengetahuan kognitif sebagai kajian lintas disiplin mengenai pemrosesan informasi, inteligensi artifisial, dan model komputasional fungsi mental, (b) perkembangan pesat metodologi neurosains dalam mempelajari sistem syaraf yang berkorelasi dengan perubahan kondisi mental, misalnya teknik pencitraan otak, (c) perkembangan metodologi psikologi untuk mempelajari laporan-diri verbal dan gerakan ekspresif sebagai factor yang berkorelasi dengan variasi perubahan mental, dan (d) kemajuan neuropsikologi klinis berkaitan dengan asesmen variasi patologis dalam kondisi mental, serta dalam kondisi sadar versus koma.³⁸

Teori kesadaran menurut Wilber haruslah mencakup “semua kuadran, semua-level. Kesadaran bukan berlokasi dalam diri organisme, namun kesadaran adalah sebuah peristiwa menyangkut empat kuadran. Kesadaran terdistribusi kedalam semua kuadran, baik kuadran berperilaku, sosial, intensional dan kultural. Jika kita menghapus satu kuadran saja, maka semuanya akan menghilang, sebab masing-masing kuadran secara intrinsic perlu untuk keberadaan kuadran yang lain. Kesadaran tidak hanya dilekatkan pada otak (fisik), tapi juga dilekatkan pada intensionalitas yang tidak dapat dijelaskan oleh fisik. Kesadaran tidak hanya diterangkan oleh factor individual, yaitu

³⁸Dicky Hastjarjo, “Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness),” *Buletin Psikologi*, 13, No. 2, (Desember 2005): 79-80

intensionalitas dan otak namun juga membutuhkan makna makna kultural maka intensi tidak akan berkembang.³⁹

Kesadaran memiliki arti yang sama dengan mawas diri (*awareness*). Kesadaran juga di artikan sebagai kondisi di mana seseorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun eksternal.⁴⁰

2) Ibadah

Sedanglan ibadah berasal dari kata Ibadah bentuk isim mashdar atau kata benda yang berasal dari Bahasa Arab yakni '*Abada-Ya'budu*'- *Ibadatan wa 'Ubudiyyatan*, yang memiliki arti beribadah, menyembah, mengabdikan kepada Allah SWT. Atau dengan kata lain *al Tanassuk* dengan arti beribadah.

Ibadah secara terminologi sebagaimana disebutkan oleh Yusuf al-Qardhawi yang mengutip pendapat Ibnu Taimiyah bahwa ibadah adalah puncak ketaatan dan ketundukan yang di dalamnya terdapat unsur cinta yang tulus dan sungguh sungguh yang memiliki urgensi yang agung dalam Islam dan agama karena ibadah tanpa unsur cinta bukanlah ibadah yang sebenarnya.⁴¹

Ibadah sendiri secara umum dapat dipahami sebagai wujud penghambaan diri seorang makhluk kepada Sang Khaliq. Penghambaan itu lebih didasari pada sertauntuk memperoleh

³⁹Dicky Hastjarjo, "Sekilas Tentang," 86.

⁴⁰Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2005), 45.

⁴¹Rohmansyah, *Fikih ibadah dan Mua'malah*, 44.

keridhaanNya dengan menjalankan titah-Nya sebagai *Rabbul 'Alamin*.⁴² Sedangkan Fiqih Ibadah merupakan pemahaman terhadap hal hal yang berkaitan dengan peribadatan manusia kepada Allah SWT, yakni peribadatan makhluk yang tercipta kepada sang penciptaNya.⁴³

Dalam fiqih ibadah di kaji beberapa bentuk ibadah kepada Allah SWT Yaitu tentang Shalat, Zakat, puasa dan haji, Sumber utama ajaran Islam ialah Alqur'an dan hadis yang sering disebut syariat, banyaknya jumlah ayat dalam Alqur'an dan banyak jumlah hadis, tentu perlu memahami metode ilmiah dalam memahami Alqur'an dan hadist, pemahaman yang dimaksud ialah fiqih dan orang yang paham tentang fiqih disebut *Faqih*.⁴⁴

Konsep Ibadah menurut Abdul Wahab dalam Maryani adalah konsep tentang seluruh perbuatan lahiriah maupun batiniah, jasmani dan rohani dicintai dan diridai Allah SWT. Ibadah juga diartikan sebagai hubungan manusia dengan yang diyakini kebesaran dan kekuasaannya. Jika yang diyakini kebesarannya adalah Allah, artinya menghambakan diri kepada Allah, sedangkan jika yang dimaksud maha besar itu setan, Ibadahnya kepada setan. Dengan demikian, dilihat dari tujuan penghambaan, Ibadah itu dibagi dua, yakni Ibadah kepada Allah dan Ibadah kepada setan. Apa sebenarnya makna Ibadah, kata ibadah menurut bahasa artinya taat (*tha'at*). Taat

⁴²Sahriansyah, *Ibadah dan Ahlak*, (Banjarmasin: Iain Antasari Press, November 2017), 1.

⁴³Kafrawi, *Fiqih Ibadah*, (Jambi: Salim Media Indonesia), 1.

⁴⁴Nurliana, *Fikih Ibadah*, (Pekanbaru: LPPM STAI Diniyah, 1 November 2021), 9.

artinya patuh, tunduk dengan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Karena makna asal Ibadah itu menghamba, dapat pula diartikan sebagai bentuk perbuatan yang menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.⁴⁵

Beribadah adalah sebuah bentuk ketaatan dan merendahkan diri kepada Allah SWT, dengan melaksanakan perintah Nya yang mencakup segala sesuatu yang di cintai dan di ridoi oleh Nya, baik berupa ucapan atau perbuatan maupun yang bersifat jasmani maupun rohani.⁴⁶

Jadi kesadaran beribadah dapat di artikan sebagai bagian atau segi yang hadir atau terasa dalam pikiran dan dapat di lihat gejalanya dari intropeksi. Dan dapat di katakan bahwa kesadaran beribadah adalah aspek mental atau aktivitas ibadah. Dari kesadaran ibadah tersebut akan muncul sikap keagamaan yang di tampilkan seorang anak yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang di anutnya. Sikap tersebut muncul karena konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif yang merupakan integrase secara kompleks antara pengetahuan, perasaan serta tindakan beribadah dalam diri seorang

⁴⁵Maryani, "Esensi Ibadah dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam, *Jurnal Literasuiologi*," Volume 7, No. 1 (Juli 2015): 1

⁴⁶Agus Susanto, *Mengapa Kita Harus Beribadah*, (Yogyakarta: Safirah, 2012), 13.

anak, hal ini menunjukkan bahwa kesadaran beribadah menyangkut dengan segala kejiwaan.⁴⁷

b. Macam Macam Ibadah

Macam-macam ibadah ditentukan oleh dasar pembagiannya: Di tinjau dari segi ruang lingkungannya dapat dibagi kepada dua macam:

1) Ibadah khaasah; yaitu ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash, seperti: Shalat, Zakat, Puasa, Haji, dan lain sebagainya.

2) Ibadah ammah; yaitu semua pernyataan dan perbuatan yang baik, dilakukan dengan niat yang baik, semata-mata karena Allah (*ikhlas*), seperti: makan, minum, bekerja, berbuat kebaikan kepada orang lain dan sebagainya. Di lihat dari segi bentuk dan sifatnya ibadah dibagi kepada 4 (empat) macam:

a) Ibadah yang berupa perkataan atau berupa ucapan lidah, seperti tasbih, takbir, tahlil, do'a, tadarrus al-Qur'an, menyahuti orang yang sedang bersin azan, istiqamah dan lain sebagainya.

b) Ibadah yang berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti: menolong orang yang tenggelam, jatuh, menyelenggarakan pengurusan janazah, membela diri dari gangguan orang lain, dan sebagainya.

⁴⁷Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafinndo Persada, 2004), 21.

- c) Ibadah yang dalam pelaksanaannya berupa menahan diri, seperti: puasa, I'tikaf (menahan diri dari jima') dan bermubasyarah (bergaul dengan istri), wuquf di Arafah, Ihram, menahan diri untuk menggunting rambut dan kuku ketika haji.
- d) Ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti: membebaskan orang yang berhutang dari hutangnya, memaafkan kesalahan dari orang yang bersalah.⁴⁸

c. Cara Cara Meningkatkan Kesadaran Ibadah

Usaha adalah hal yang sangat penting untuk meningkatkan kesadaran diri dilihat dari berapa besar dan sejauhmana usaha tersebut. Ada dua langkah dalam meningkatkan kesadaran, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Mengenal keinginan-keinginan sendiri

Sadar terhadap perasaan yang sedang dirasakan membawaseseorang menuju langkah berikutnya, dan mengetahui dengan jelasapa yang sedang diinginkan. Seseorang yang tidak mengetahui keinginan-keinginan yang sedang dirasakan adalah seseorang yang hanya memikirkan keinginan keinginan yang rutin atau mereka yang berkeinginan menurut orang lain. Keinginan diri sendiri tidak berarti harus memaksakan dan mengutarakan keinginan tersebut. Mengenal keinginan sendiri

⁴⁸Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, (Bandar Lampung: CV Arjasa Pratama, Oktober 2019), 9-10.

maksudnya adalah, mengenal keinginan secara spontan yang artinya memberikan interaksi yang tepat dan melihat gambaran situasi secara menyeluruh.⁴⁹

2) Memperbanyak Dzikir

Dzikir yaitu mengingat Allah, baik dengan lisan dengan hati, dan merupakan salah satu cara yang diajarkan Rasulullah untuk umat-Nya. Orang-orang yang senantiasa berdzikir adalah mereka yakin terhadap ketentuan-ketentuan dari Allah SWT dan senantiasa ridha terhadap segala sesuatu yang dikaruniakan kepada-Nya. Sehingga tidak ada kekhawatiran, dan kegelisan dalam hati seseorang dan selalu dalam ketentraman. Kesadaran pada diri sendiri dan sifat egois adalah penetapan ruh dalam hal kesucian dan kedekatannya terhadap Allah SWT.⁵⁰

3) Disiplin

Disiplin yang mantap pada hakekatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Disiplin yang tidak bersumber dari hati nurani manusia akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak bertahan lama. Disiplin tidak menjadi langgeng dan akan lekas pudar. Dalam kedisiplinan sholat kesadaran diri anak sangat berpengaruh dalam pelaksanaan ibadah sholat. Apabila anak memiliki kesadaran diri untuk melaksanakan sholat maka akan tertanam kedisiplinan sholat dalam diri anak.

⁴⁹E. Koeswara, *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar*, (Bandung: Eresco, 1987), 33.

⁵⁰Zakiah Drajat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1999), 218.

4) Kekuatan kehendak

Kekuatan kehendak dan kekuatan niat dalam ibadah sangat menentukan perilaku seseorang termasuk sholatnya. Seseorang yang memiliki kekuatan niat akan senantiasa melaksanakan ibadah sholat dalam keadaan bagaimana pun juga termasuk sakit atau dalam perjalanan.⁵¹

3. Shalat Fardu

a. Pengertian Shalat Fardu

Shalat menurut istilah Syara' adalah: Beberapa ucapan dan perbuatan tertentu, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Perbuatan tersebut disebut "shalat", karena mengandung makna "Shalat" menurut arti bahasanya, yaitu "doa".⁵² Seruan atau do'a, yakni seruan seorang hamba kepada Tuhan pencipta seluruh alam. Jadi shalat bentuk do'a paling murni atau paling tinggi.⁵³ Firman Allah

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

Artinya, "Dan bersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Qs At-Taubah [9]:103).⁵⁴

⁵¹Moch. Yasyakur, "Strategi Guru," 1205.

⁵²Syaikh Zainuddin 'Abdul 'Azis Al-Malibariy, Fathul Muin, terj. Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 1980), 6.

⁵³Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, 7.

⁵⁴Agus Hidayatulloh dkk., *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Perkata Terjemah Perkata* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 21 Januari 2013), 203.

b. Kedudukan shalat Fardu

Shalat merupakan kewajiban yang paling ditekankan dan paling utama setelah dua kalimah syahadat, serta merupakan salah satu rukun Islam.

Ibnu Umar meriwayatkan bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda :

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَحَجَّ الْبَيْتِ وَصَوْمَ رَمَضَانَ

Artinya, “Islam dibangun atas lima perkara yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan berpuasa Rhamadan.” (HR. Bukhari ke-9).⁵⁵

c. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Peserta Didik Malas Melaksanakan Shalat Fardu

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam melaksanakan ibadah shalat fardu yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah indikator yang datang dari diri manusia itu sendiri. Yang termasuk dalam faktor internal adalah seperti minat. Minat adalah kecenderungan jiwa pada sesuatu dan biasanya disertai perasaan senang akan sesuatu. Dengan

⁵⁵Imam Bukhairi, Al-Lu'Lu' Wal Marjan, Mutiara Hadis Shahih Bukhairi dan Muslim, ter. Muhammad Fuad Abdul Baqi (Jakarta: Ummul Qura, April 2011), 75.

kata lain minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterkaitan dengan sesuatu tanpa ada yang menyuruh. Dengan demikian merupakan bagian yang sangat relevan jika masalah minat ini digunakan untuk melihat sejauh mana minat remaja dalam melaksanakan ibadah shalat.

2) Faktor Eksternal

Adapun yang menjadi faktor eksternal yaitu:

a) Lingkungan dalam keluarga

Perhatian orang tua terhadap anak juga cukup penting untuk dijadikan dasar dalam melihat keterlibatan orang tua terhadap anak-anaknya. Suatu perhatian berarti pemusatan atau konsentrasi dan seluruh aktivitas tertuju pada suatu objek. Karena itu sejauh mana orang tua memberikan perhatian tentang masalah pendidikan shalat bagi anak remaja merupakan hal yang sangat penting.

b) Pendidikan

Pendidikan juga memiliki pengaruh besar terhadap tindakan seseorang. Kemampuan orang tua untuk mendidik para remaja sangat ditentukan sejauh mana pengetahuan orang tuanya. Karena itu semakin tinggi pengetahuan keagamaan seseorang akan semakin baik pula dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Sebaliknya semakin rendah pendidikan agama seseorang berarti akan

rendah pula kemampuan mereka untuk mendidik anak-anaknya.⁵⁶

Pendidikan Islam ternyata memiliki tujuan antara dan tujuan akhir. Menurut Azra tujuan antara adalah tujuan yang pertama-tama hendak dicapai dalam proses pendidikan Islam, baik berkenaan dengan pribadi peserta didik, masyarakat, maupun lingkungannya. Sedangkan tujuan akhir adalah tujuan puncak yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam, yaitu ketakwaan kepada Allah swt. yang diwujudkan dalam kehidupan personal, sosial, maupun kemanusiaan.⁵⁷

d. Hikmah Shalat Fardu

Shalat adalah kewajiban umat Islam paling utama sesudah mengucapkan dua kalimat syahadat. Shalat merupakan pembeda antara orang muslim dan non muslim. Disyari'atkan dalam rangka mensyukuri nikmat Allah Swt yang sangat banyak dan mempunyai manfaat yang bersifat religius (keagamaan) serta mengandung unsur pendidikan terhadap individu dan masyarakat, bila disimak dari dua sudut pandang yaitu

⁵⁶Maharudin, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tinjauan Antara Hukum Diyani Dan Hukum Qada'i," (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, 2011), 39.

⁵⁷Alimni," *Globalisasi Sebagai Keniscayaan Dan Reorientasi Pendidikan Pesantren*", *Jurnal At-Ta'lim*, Vol 16, No. 2, 2017. 298

- 1) Sudut religius, shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan *Khaliqnya* yang di dalamnya terkandung kenikmatan *munajat*, pernyataan *ubudiyah*, penyerahan segala urusan kepada Allah, keamanan dan ketentraman serta perolehan keuntungan. Disamping itu dia merupakan suatu cara untuk memperoleh kemenangan serta menahan seseorang dari berbuat kejahatan dan kesalahan.
 - 2) Secara individual, shalat merupakan pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt, menguatkan jiwa dan keinginan, semata mata mengagungkan Allah SWT, bukan berlomba-lomba untuk memperturutkan hawa nafsu dalam mencapai kemegahan dan mengumpulkan harta. Disamping itu shalat merupakan peristirahatan diri dan ketenangan jiwa sesudah melakukan kesibukan dalam menghadapi aktivitas dunia.⁵⁸
- d. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Shalat Fardu Peserta Didik.
- 1) Faktor pendukung
 - a) Faktor Internal Sekolah
 - (1) Mayoritas siswa, merupakan muslim, sehingga memudahkan pencapaian program-program keagamaan.
 - (2) Kerja sama antara pihak komite sekolah dan orang tua/wali siswa yang berjalan secara baik

⁵⁸Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, 67-68.

(3) Sekolah sudah memfasilitasi ketersediaan mushala dan sarana pendukung lainnya

b) Faktor eksternal sekolah

(1) Terwujudnya sebuah kota yang unggul, nyaman, sejahtera dan agamis. Kesejahteraan dalam artinya yang sejati adalah keseimbangan hidup yang merupakan buah dari kemampuan seseorang untuk memenuhi tuntutan dasar seluruh dimensi dirinya, meliputi ruhani, akal dan jasad.

(2) Sekolah dikelilingi oleh masyarakat yang mayoritas beragama Islam, pendidikan agama yang sangat dibutuhkan dalam proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, adanya masjid yang cukup besar disekitar sekolah sehingga secara tidak langsung turut mendukung program peningkatan kedisiplinan salat 5 waktu siswa, banyak siswa yang memanfaatkan masjid tersebut.

(3) Dukungan dan kerja sama aktif orang tua/wali siswa kepada sekolah dalam monitoring salat 5 waktu di rumah, dengan mengisi buku penghubung yang telah disediakan guru PAI.

(4) Dukungan pemerintah dalam pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran keagamaan (PAI).⁵⁹

⁵⁹ Dian N dkk”, Kerja Sama,” 46-47.

2) Faktor Penghambat

a) Rasa malas

Sebagian remaja dan pemuda tidak mudah melakukan suatu aktifitas kecuali aktifitas-aktifitas itu menyenangkan bagi mereka, ataupun mereka terbiasa melakukannya. Bagi seorang remaja yang telah beberapa tahun mencapai usia dewasa. Sangat sulit bagi dirinya untuk menyingkirkan lengan tangan bajunya pada musim dingin guna berwudhu dengan menggunakan air yang dingin, serta membuka sepatu dan kaos kakinya untuk mengusapnya. Oleh karena itu mereka adakalanya lari dari shalat, dan menurut anggapan mereka shalat merupakan suatu perkara yang berat dan sulit. Demikian pula amat sulit bagi mereka untuk bangun pada pagi buta guna melaksanakan shalat subuh.

b) Tidak Adanya Pengetahuan yang Mencukupi

Tidak adanya pengetahuan tentang makna dan arti shalat, pemahaman yang dangkal tentang pengaruhnya dalam pribadi dan kehidupan, tidak adanya pengetahuan tentang kedudukan shalat dalam islam, tidak adanya pengetahuan tentang berbagai rahasia dan filsafat shalat, dan tidak ada permohonan dan doa kepada Allah SWT dalam berbagai perkara yang bersifat material. Remaja itu tidak mengetahui untuk apa mereka harus melaksanakan shalat. Apa yang akan

terjadi apabila remaja itu tidak melaksanakan shalat? Secara lahiriah, tidak ada bedanya antara mereka yang rajin melaksanakan shalat dengan mereka yang tidak melaksanakan shalat.

c) Anggapan bahwa Shalat Mengganggu Aktivitas Individual

Ada sebagai orang, yang dikarenakan pada saat tiba waktu shalat mereka tengah sibuk melakukan pekerjaan, mereka tidak memiliki kesempatan untuk menjalankan shalat pada awal waktu, ataupun pada saat istirahat mereka tidak melaksanakan shalat, karena itu akan menyita sebagian waktu istirahat mereka.

d) Lingkungan Keluarga dan Kurangnya Perhatian Orang tua.

Tidak adanya perhatian ayah dan ibu terhadap anak-anak dalam lingkungan rumah berkaitan dengan masalah agama memberikan pengaruh yang cukup besar pada anak-anak yang baru menginjak usia remaja, terutama dalam hal shalat. Sebagai contoh, seorang anak yang tumbuh dalam lingkungan rumah yang di dalamnya anggota keluarga sama sekali tidak mementingkan shalat, atau merasa tidak bertanggung jawab terhadap permasalahan agama, atau mereka tidak rajin mengerjakan shalat namun tidak mendorong anak-anak untuk mengerjakan shalat, maka pasti

anak-anak yang ada dalam keluarga tersebut tidak akan mementingkan shalat dan ibadah lainnya.⁶⁰

4. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.⁶¹

Menurut ketentuan umum Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.⁶²

⁶⁰Abdur Rahman Nasution, "Faktor Faktor Penghambat Pengamalan Ibadah Shalat Remaja di Desa Sayurmaincat Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal" (Skripsi, IAIN Padang Sidempuan, 2020), 46-47.

⁶¹Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2020), 113.

⁶²Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (Lpppi, September 2019), 91.

b. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-cintanya. Dengan demikian, penentuan tujuan belajar itu sebenarnya harus dikaitkan atau disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik peserta didik itu sendiri.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam karakteristik peserta didik yaitu:

- 1) Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal atau *Prerequisite skills*, seperti misalnya kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor dan lainnya.
- 2) Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial (*socioculture*).
- 3) Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain.⁶³

c. Hak dan Kewajiban Peserta Didik

Ketika memasuki satuan pendidikan formal atau sekolah, peserta didik memiliki hak dan kewajiban tertentu. Hak dan kewajiban itu antara lain diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003

⁶³Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif*, 118-119

tentang Sisdiknas. Di dalam UU ini di sebutkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak:

- 1) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
- 2) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- 3) Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
- 4) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.⁶⁴
- 5) Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan yang bersifat studi kasus dengan metode pendekatan kualitatif Deskriptif/Fenomenologi. Metode ialah cara yang digunakan dalam mencari kebenaran secara ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk menunjukkan dan sebagai pemberian jawaban atas permasalahan yang dirumuskan dalam suatu penelitian. Penelitian dapat dikatakan ilmiah apabila kegiatan penelitian tersebut dilakukan secara sistematis, objektif dan logis dengan tetap memperhatikan berbagai aspek yang

⁶⁴Rahmat hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep*, 94.

terdapat dalam peristiwa, fenomena maupun fakta fakta untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diteliti.⁶⁵

Segala hal yang berkaitan dengan tingkah laku manusia biasanya sulit diukur dengan angka-angka, terlebih yang berhubungan dengan pola dan perilaku manusia dikarenakan apa yang nampak tidak selalu sama dengan apa yang ada dalam pikiran dan keinginan yang sebenarnya.⁶⁶ Karenanya segala hal yang berhubungan dengan manusia lebih tepat jika menggunakan metode penelitian kualitatif. Jika pada penelitian kuantitatif pencarian jawaban atas permasalahan yang diteliti menggunakan penilaian numeric, maka pada penelitian kualitatif menggunakan deskripsi naratif atau deskripsi tekstual atas peristiwa yang diteliti.⁶⁷

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap di rnuai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu.⁶⁸ Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menitik beratkan pada aspek pendeskripsian dari suatu fenomena. Berdasarkan filosofi post positivisme, yang digunakan untuk menyelidiki objek alami, peneliti dianggap sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data.

⁶⁵Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020), 5.

⁶⁶Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, 7.

⁶⁷Tim Penulis Pascasarjana UIN Mataram, *Pedoman Penulisan Artikel, Makalah, Proposal, Tesis, dan Disertasi*, 64.

⁶⁸J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 2-3.

Pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi, yang menggabungkan hasil observasi, eksperimen, dan analisis.⁶⁹

Adapun tujuan dari penelitian kualitatif itu sendiri adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang mana data tersebut akan menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Sugiyono dalam bukunya yang berjudul memahami penelitian kualitatif mengemukakan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan relitas yang kompleks.⁷⁰

2. Kehadiran Peneliti

Salah satu ciri dari penelitian kualitatif adalah peneliti dianggap sebagai kunci utama dalam pengumpulan data dari hasil penelitian karena peneliti berperan sebagai instrument dan sekaligus sebagai pengumpul data sehingga kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan.⁷¹ Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrument berfungsi menetapkan titik yang menjadi focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis data serta mendeskripsikan data sesuai pemahaman dari hasil penelitian yang dilakukan.

Keberadaan peneliti diketahui penuh oleh informan karena dengan begitu, peneliti mampu dengan mudah untuk mengungkapkan fakta,

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfa Beta, 2013), 9.

⁷⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 11.

⁷¹Tim Penulis Pascasarjana UIN Mataram, *Pedoman Penulisan Artikel*, 61.

peristiwa dan kejadian kejadian atau informasi yang diperlukan dalam penelitian. Tujuan utama keikutsertaan peneliti di tempat penelitian ialah untuk mendapatkan data-data penelitian. Karena dalam penelitian ini, peneliti sebagai pengumpul data yang melibatkan dirinya sendiri secara langsung berdasarkan waktu yang telah ditetapkan. Kehadiran peneliti tidak untuk mempengaruhi informan namun bertujuan untuk memperoleh informasi dan data sesuai fakta dilapangan dan bukan mengada-ada.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di MTs NW Ijobalit kecamatan Labuhan haji kabupaten Lombok timur tempat ini dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan lembaga madrasah formal tempat menuntut ilmu ilmu pendidikan Agama dan ilmu pendidikan umum yang berguna untuk bekal beribadah dalam kehidupan sehari hari.

4. Sumber Data

Data adalah suatu yang berisi tentang keterangan suatu hal, dapat berupa sesuatu yang digambarkan melalui keterangan, baik itu berupa simbol, angka, kode, dll.⁷² Kemudian, sumber data diartikan sebagai subjek dari mana data diperoleh. Sebagai contoh dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara, sehingga sumber data dapat disebut responden. Sumber data dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

⁷²M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002), 82.

- a. Data primer yaitu sumber data yang memberikan informasi langsung kepada peneliti.⁷³ Adapun sumber data dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1) Sumber data berupa orang

Sumber data ini meliputi kepala Madrasah, wakakurikulum, guru BK, guru Fiqih, dan Peserta didik di MTs NW Ijobalit. Sumber data ini didasari pada peran dan fungsi masing-masing sehingga data yang akan didapatkan bersifat representative.

2) Sumber data berupa tempat

Sumber data ini adalah tempat atau lokasi penelitian yang dilakukan yaitu di MTs NW Ijobalit Kecamatan Labuhan haji kabupaten Lombok timur.

3) Sumber data berupa aktivitas

Sumber data ini berupa kegiatan pembelajaran dan praktek, implementasi pembelajaran fiqih ibadah dalam meningkatkan

- b. Kesadaran ibadah shalat fardu peserta didik.

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber sumber yang resmi yaitu dari buku-buku dan beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Menurut Lexy J Moleong, sumber kedua merupakan sumber diluar perkataan dan perbuatan yang kemudian hal tersebut tidak boleh diabaikan. Sumber data tambahan

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 225.

dibagi menjadi sumber buku, jurnal-jurnal, majalah ilmiah, internet, arsip, dokumen pribadi.⁷⁴ Serta dokumen resmi yang terkait dengan implementasi pembelajaran fiqih ibadah dalam meningkatkan kesadaran ibadah shalat fardu peserta didik di MTs NW Ijobalit.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Arikunto, teknik pengumpulan data merupakan cara cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data, dimana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam bentuk benda-benda yang kasat mata tetapi dapat di perhatikan penggunaannya.⁷⁵ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjelasan terkait teknik pengumpulan data yang digunakan

a) Observasi

Observasi dimaknai sebagai proses mengamati, melihat, mengkode, dan mencatat dengan sistematis hal-hal yang berhubungan dengan gejala yang terlihat pada objek penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung. Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan tanpa perantara yang dilakukan peneliti terhadap objek di tempat

⁷⁴Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 159.

⁷⁵Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 134.

kejadian atau tempat berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki.⁷⁶

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun kelapangan, ke tetangga, ke organisasi, kekomunitas. Data yang di observasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi.⁷⁷

Observasi dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif yaitu peneliti tidak terlibat dalam aktivitas belajar mengajar peserta didik, yang sedang diamati dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan pendekatan dengan kepala Madrasah, Wakakurikulum, guru BK, guru fiqih, staf dan peserta didik di MTs NW Ijobalit dan aktivitas objek yang menjadi sasaran untuk mendapatkan data berupa kegiatan pelaksanaan pembelajaran dalam kelas dan luar kelas yang sesuai dengan fakta.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti akan merasa lebih mudah dalam mengamati keadaan atau lokasi tempat yang dijadikan penelitian, sehingga dengan begitu peneliti mampu memahami seluruh aktivitas belajar yang terkait dengan Implementasi

⁷⁶Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian* (Metro: Ramayana Pers dan Stain Metro, 2008), 99.

⁷⁷J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, 112.

pembelajaran fiqih ibadah dalam meningkatkan ibadah shalat fardu peserta didik kasus di MTs NW Ijobalit.

b) Wawancara

Wawancara (interview) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Ini disebabkan oleh karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya. Tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan.

Adapun dalam wawancara ini peneliti akan melakukan tanya jawab dengan guru bidang studi fiqih, peserta didik, guru BK, wakurikulum, wali kelas dan kepala sekolah yang terkait dengan bagaimanakah implementasi pembelajaran fiqih ibadah, bagaimanakah cara cara meningkatkan kesadaran ibadah shalat fardu peserta didik, apakah yang menjadi kendala implementasi pembelajaran fiqih ibadah dan apa saja faktor pendukung dan penghambat ibadah peserta didik dalam melaksanakan shalat fardu di MTs NW Ijobalit.

Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita. Dengan mengajukan pertanyaan peneliti masuk dalam alam berpikir orang lain, mendapatkan apa yang ada dalam pikiran mereka dan mengerti apa yang mereka pikirkan. Karena persepsi, perasaan,

pikiran orang sangat berarti, dapat dipahami dan dapat dieksplisitkan dan dianalisis secara ilmiah.⁷⁸

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang mana peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan alternative jawabannya pun telah disiapkan.⁷⁹

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang dipakai untuk mendapatkan sejumlah informasi dari sumber tertulis atau dokumen-dokumen lainnya, baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Dokumen merupakan sederet catatan kejadian yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian sejarah kehidupan, biografi dll. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa dll. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, patung, film dll.⁸⁰

Dalam penelitian ini dokumentasi yang dibutuhkan oleh peneliti berupa gambar atau foto kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan luar kelas, kegiatan shalat fardu di sekolah sarana dan

⁷⁸J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, 116.

⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 73.

⁸⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 82.

prasarana pembelajaran, dokumentasi kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran Fiqih berlangsung serta data Madrasah, kepala Madrasah, staf pendidik, struktur organisasi, jadwal pembelajaran, dokumen silabus, RPP, kurikulumnya dan catatan lain yang berhubungan dengan penelitian.

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mencari data-data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan gambaran umum mengenai Implementasi pembelajaran fiqih ibadah dalam meningkatkan kesadaran ibadah shalat fardu peserta didik di MTs NW Ijobalit.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Nazir yang dimaksud dengan analisis data adalah proses mengorganisasikan, mengelompokkan data, memanipulasi dan menyingkat data sehingga memudahkan data untuk dibaca.⁸¹ Analisis data dalam penelitian ini dilakukan ketika berlangsungnya proses penelitian yang tahap berikutnya akan disusun laporan walaupun data dari hasil penelitian ini masih bersifat sementara dan dikembangkan ketika peneliti akan mulai melakukan penelitian di MTs NW Ijobalit. Data-data yang dianalisis adalah data-data berupa hasil temuan pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan sumber data ataupun dokumen-dokumen yang didapatkan oleh peneliti dari tempat atau lokasi penelitian dilakukan.

⁸¹M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), 419.

a) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya tidak sedikit, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data adalah suatu proses memilih, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁸²

b) Penyajian Data

Penyajian data yaitu proses dimana data yang diperoleh, diidentifikasi dan dikategorisasi kemudian disajikan dengan cara mencari kaitan antara satu dengan kategori yang lainnya. Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.⁸³

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah disajikan, dan merupakan kegiatan pengungkapan akhir dari hasil penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan

⁸²M. Nazir, *Metode Penelitian.*, 419.

⁸³Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 211.

temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁸⁴

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data sangat mendukung dalam menentukan hasil akhir suatu penelitian. Oleh karena itu diperlukan suatu teknik pemeriksaan data. Menurut Lexy J. Moleong, dalam penelitian kualitatif ini memakai beberapa macam kriteria keabsahan, yaitu: kepercayaan (kreadibility), kebergantungan (depandibility), kepastian (konfermability) dan Triangulasi.⁸⁵

Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu: teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lahir di luar data untuk keperluan pengecekan data atau sebagai perbandingan terhadap data yang ada. Triangulasi dilakukan dan digunakan untuk mengecek keabsahan data yang terdiri dari sumber, metode dan waktu.⁸⁶

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

⁸⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 99.

⁸⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 327.

⁸⁶Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet.1; Jakarta: Erlangga, 2001), 33.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.

c) Triangulasi waktu

Triangulasi waktu merupakan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan data yang lebih valid.⁸⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode atau teknik yang mana data yang diperoleh melalui wawancara dilakukan uji keabsahan dengan hasil pengamatan penelitian. data tersebut nantinya dibandingkan dengan data hasil analisis dokumen. Artinya peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam memeriksa atau pengecekan terhadap keabsahan data.

H. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian terdiri dari beberapa bagian yaitu bagian awal yang terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halam persetujuan dan

⁸⁷Sugiyono, *Metode Penelitian*, 274.

halaman pengesahan. Adapun bagian kedua yaitu bagian isi yang merupakan inti dari proposal tesis ini mulanya terdiri dari 6 BAB sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Judul penelitian: sebagai gambaran umum aspek penelitian, konteks penelitian: menggambarkan latar belakang penelitian ini dilakukan, fokus kajian: sebagai batasan aspek yang akan diteliti, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup dan setting penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, dan metode penelitian: Semua ini dijadikan sebagai pendahuluan dalam penyusunan laporan ini.

BAB II : Implementasi pembelajaran Fiqih ibadah berisi: materi ajar, bahan ajar, design pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran fiqih ibadah. Semua ini dijadikan sebagai pembahasan bagaimana implementasi pembelajaran fiqih ibadah.

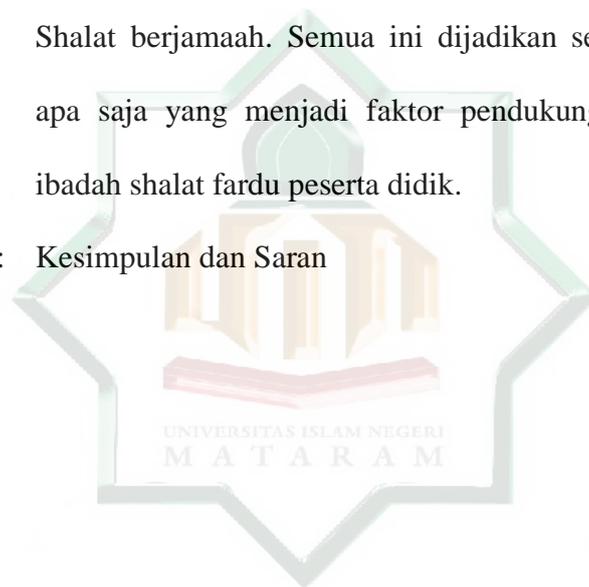
BAB III : Meningkatkan kesadaran ibadah solat fardhu peserta didik berisi: gambaran umum peranan guru fiqih dan analisis peranan guru fiqih dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat siswa. Semua ini dijadikan sebagai pembahasan bagaimana cara meningkatkan kesadaran ibadah solat fardhu peserta didik.

BAB IV : Kendala dalam implementasi pembelajaran fiqih ibadah berisi: macam-macam kendala, faktor penyebab kendala. Semua ini dijadikan sebagai pembahasan apa saja yang

menjadi kendala dalam implementasi pembelajaran fiqh ibadah.

BAB V : Faktor pendukung dan penghambat ibadah shalat fardu peserta didik berisi: faktor pendukung dan penghambat dalam memotivasi Shalat berjamaah peserta didik dan cara mengatasi hambatan atau kendala siswa dalam melaksanakan Shalat berjamaah. Semua ini dijadikan sebagai pembahasan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat ibadah shalat fardu peserta didik.

BAB VI : Kesimpulan dan Saran



Perpustakaan UIN Mataram

BAB II

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIQIH

Dalam implementasi pembelajaran fiqih dibahas beberapa hal diantaranya yaitu Materi ajar fiqih, Design pembelajaran fiqih, Metode pembelajaran fiqih, Media pembelajaran fiqih dan Evaluasi pembelajaran fiqih. Hal-hal tersebut akan dibahas sebagai berikut:

A. Materi Ajar Fiqih

Pembelajaran fikih pada tingkatan MTs tepatnya pada kelas VII membahas tentang materi shalat dimana diajarkan tata cara shalat, larangan dan hikmah shalat. Hal tersebut dibuktikan oleh wawancara yang telah dilakukan dengan guru fikih sebagai berikut:

Materi shalat diajarkan pada kelas VII semester 1, dimana fokus shalat yang diajar adalah tata cara, larangan dan hikmah shalat fardhu. Selain materi yang diajarkan dalam kelas juga diajarkan praktik diluar kelas hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya shalat terutama shalat fardhu baik itu berjamaah maupun sendiri-sendiri.⁸⁸

Hasil wawancara tersebut juga didukung dengan pendapat kepala

Madrasah sebagai berikut:

Materi shalat memang diajarkan pada matapelajaran fikih, dimana fokus pembelajaran yang diajar adalah tata cara, larangan dan hikmah shalat fardhu. Selain itu guru fikih juga melakukan pembelajaran dengan cara praktik diluar kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya shalat terutama shalat fardhu baik itu berjamaah maupun sendiri-sendiri.⁸⁹

⁸⁸ Muh. Ery Wirjayani, Guru Fiqih, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

⁸⁹ L. Hajarul Ihsan, Kepala Madrasah, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi peneliti dimana didapatkan bahwasanya materi shalat memang diajarkan pada kelas VII MTs dimana fokus subbab yang diajarkan adalah tata cara, larangan dan hikmah shalat.⁹⁰ Hal tersebut juga ditunjukkan dari hasil dokumentasi berupa penggalan silabus yang telah dilakukan terhadap materi ajar guru fikih sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penggalan Silabus MTs Kurikulum 2013.⁹¹

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI
4.3. Menganalisis ketentuan shalat fardhu lima waktu	3.3.1 Mengkategorikan larangan dalam shalat. 3.3.2 Menyusun secara terperinci bagian-bagian yang harus terpenuhi dalam shalat berjama'ah sebagai satu kesatuan tata cara pelaksanaan.	Shalat Fardhu
4.4 Mengkomunikasikan hasil analisis tata cara shalat fardhu lima waktu.	4.4.1 Mendiskusikan tentang tata cara pelaksanaan shalat berjama'ah di tempat-tempat yang berbeda. 4.4.2 Membuat kesimpulan secara individual terhadap data yang diperoleh dari kegiatan diskusi kelas tentang tata cara pelaksanaan shalat berjama'ah di tempat-tempat yang berbeda. 4.4.3 Mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan shalat berjama'ah.	

⁹⁰Observasi, Mts NW Ijobalit, 10 November 2022.

⁹¹Dokumentasi, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

Berdasarkan hasil wawancara dan obesrvasi serta dokumentasi diatas salah satu fokus materi yang diajarkan pada kelas VII MTs NW Ijobalit adalah tentang shalat fardu dimana didalamnya diajarkan tata cara shalat yang benar larangan dalam shalat serta hikmah dari salat itu sendiri.

Materi ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Materi ajar besar sekali peranannya dalam keberlangsungan pembelajaran dimana materi ajar menjadi acuan untuk guru maupun siswa jika tidak ada materi ajar apa yang akan disampaikan ke siswa. Disamping itu juga materi ajar terkhusus pada matapelajaran fiqih adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi, dalam terminology ulama istilah fiqih secara khusus diterapkan pada pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum islam.⁹²

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yohanis dimana pembelajaran fikih adalah keterkaitan antara guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran agar siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang luas mengenai perintah-perintah dan larangan termasuk tata cara melaksanakan perintah islam dengan dengan benar. Pembelajaran fiqih sangat berandil besar dalam meningkatkan ibadah siswa dimana dalam pembelajaran

⁹²K.H. Abdul Hamid Dan Beni Ahmad Saebani, Fiqih Ibadah, (Bandung: Pustaka Setia 2009), 11.

fiqih tersisipkan materi tentang shalat, bagaimana cara shalat yang baik dan benar, serta apa saja larangan dalam shalat.⁹³

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan oleh guru fikih dimana materi yang di sampaikan sebagian besar adalah pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum islam. Salah satunya yakni materi yang disampaikan dikelas VII dimana materinya adalah tentang shalat, fokus yang diajarkan disana adalah tata cara, larangan dan hikmah shalat. Disamping penyampain materi didalam kelas guru fikih juga melakukan praktik secara langsung yang bertujuan untuk meningkatkan ibadah shalat siswa.

B. Design Pembelajaran Fiqih

Design pembelajaran sebagai sarana belajar berfungsi membantu membelajarkan siswa secara sistematis, terarah sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Design pembelajaran sangat membantu siswa dalam memahami konsep, prosedur, dan teori. Sedangkan bagi guru dengan penyediaan dan pemanfaatan design pembelajaran dapat memberikan bimbingan kepada siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan lebih cermat dalam mengkaji masalah-masalah ilmiah yang terkandung dalam design pembelajaran.

Hal tersebut sejalan dengan wawancara yang telah dilakukan dengan guru fikih sebagai berikut:

⁹³Yuhanis, "Implementasi pembelajaran fikih dalam meningkatkan pengamalan ibadah praktis siswa kelas viidi mts bandar lampung" (Tesis, UIN Raden Intan Lampung), 13.

Bahan ajar sangat penting sekali dalam proses pembelajaran karena bahan ajar seperti RPP dan Silabus memiliki andil yang sangat kuat terhadap jalannya proses pembelajaran dikelas. Tidak mungkin juga saya sebagai guru hanya menyampaikan apa yang saya ketahui tanpa mengikuti panduan RPP ataupun silabus. Bahan ajar memudahkan saya dalam menyampaikan materi dan juga memudahkan siswa karena mereka tahu materi yang akan mereka pelajari, jadinya ada sebagian siswa siswa sudah menyiapkan apa yang akan di pelajari sebelum saya menyampaikan secara langsung. Bahan ajar yang saya gunakan adalah silabus, RPP, dan modul yang diterbitkan oleh kementerian agama yang sudah menjadi acuan untuk sekolah madrasah, berbeda dengan matapelajaran yang lain seperti pelajaran umum (matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dll).⁹⁴

Hal tersebut didukung dengan wawancara dengan guru lain sebagai berikut:

Bahan ajar yang saya gunakan adalah silabus, RPP, dan modul. Hal tersebut memudahkan saya dalam pembelajaran karena dengan adanya perangkat-perangkat tersebut ada yang menjadi acuan saya dalam mengajar. Bahan ajar peranannya sangat penting sekali karena dengan bahan ajar arah dan tujuan kita mengajar jelas.⁹⁵

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti didapati bahwa bahan ajar yang digunakan oleh guru fikih banyak diambil dari internet ataupun sudah disiapkan oleh pusat yaitu KEMENAG. Diantaranya yakni Silabus, RPP ataupun Modul. Jadinya guru fikih tidak perlu ambil pusing dalam menyiapkan perangkat pembelajaran dalam mengajar dan pada saat diadakannya monev guru fikih sudah memiliki persiapan yang matang. Terkait Silabus, RPP dan modul yang disiapkan oleh pemerintah khususnya KEMENAG sudah mengalami beberapa revisi sesuai dengan kurikulum yang diterapkan pada saat ini yakni kurikulum 2013.⁹⁶

⁹⁴Muh. Ery Wirjayani, Guru Fiqih, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

⁹⁵Muh. Ery Wirjayani, Guru Fiqih, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

⁹⁶ *Observasi*, Mts NW Ijobalit, 10 November 2022.

Berdasarkan hasil wawancara dan obesrvasi serta dokumentasi diatas didapati bahwa bahan ajar yang digunakan oleh guru fiqih banyak diambil dari internet ataupun sudah disiapkan oleh pusat yaitu KEMENAG, diantaranya yakni Silabus, RPP ataupun Modul. Bahan ajar memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan juga memudahkan siswa karena mereka tahu materi yang akan mereka pelajari.

Bahan ajar yang dijadikan acuan dalam kegiatan pembelajaran baik oleh guru maupun siswa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, hal ini mengingat bahan ajar merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan, mengevaluasi bahan dan strategi pembelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁹⁷ Juga sebagai bahan- bahan yang digunakan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Idealnya sebuah bahan ajar yang dikembangkan dan ditulis harus tetap berpedoman pada prinsip belajar aktif, yaitu suatu proses belajar yang disertai adanya aktivitas mental dan atau aktivitas fisik yang dapat mengoptimalkan pencapaian hasil belajar.⁹⁸ Karenanya bahan ajar dalam rancangannya hendaknya memuat sejumlah materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sesuai tingkatan atau kelas dan

⁹⁷Atruf, "Pengembangan Program Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Mengajar." Makalah Seminar Nasional Teknologi Pendidikan dan Kongres II Ikatan Teknologi Pendidikan Indonesia (Malang: 17-19 Nopember 1992). 70.

⁹⁸Purwanto dan Sadjati, I. M, Editor., Pendekatan Inovatif Instructional System Design dalam Perancangan dan Pengembangan Bahan Ajar. Dalam Dwi Padmo. Teknologi Pembelajaran: Peningkatan Kualitas Belajar melalui Teknologi Pembelajaran (Jakarta: Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan, 2004), 415-438.

semesternya untuk kemudian disesuaikan dengan metode, media, dan jenis alat evaluasi dalam terapan pembelajaran.

Sudah barang tentu bahan pembelajaran atau materi pembelajaran yang akan diberikan oleh guru memiliki manfaat baik bagi guru maupun bagi siswa. Manfaat yang sangat dirasakan oleh guru maupun siswa dari penyiapan bahan pembelajaran adalah (1) jika diberikan kepada siswa sebelum kegiatan belajar dan pembelajaran berlangsung maka siswa dapat mempelajari lebih dahulu materi yang akan dibahas sehingga siswa, (2) memiliki kemampuan awal yang memadai untuk mengikuti kegiatan belajar dan pembelajaran sehingga dapat men capai keberhasilan belajarnya yang maksimal, (3) dapat diharapkan partisipasi aktifnya dalam diskusi dan tanya jawab ketika kegiatan belajar dan pembelajaran berlangsung, (4) pembelajaran di kelas berjalan dengan lebih efektif dan efisien karena waktu yang tersedia dapat digunakan sebanyak-banyaknya untuk kegiatan belajar dan pembelajaran yang interaktif seperti tanya jawab, diskusi, dan kerja kelompok; dan (5) siswa dapat mengembangkan kegiatan belajar mandiri dengan kecepatannya sendiri.⁹⁹

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan jika semua perangkat tersebut di atas dipersiapkan dan disajikan dalam bahan ajar akan dapat memberikan kemudahan baik bagi siswa dalam mempelajari dan memahami bagian-bagian yang terdapat dalam bahan ajar, sehingga dengan demikian akan terjadi perubahan pada dirinya. Demikian juga bagi guru, dengan tersajinya bahan ajar yang sesuai kriteria sebuah bahan ajar yang baik yaitu terpenuhi beberapa

⁹⁹Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), 153-154.

kriteria seperti tersebut di atas, maka akan memudahkan guru dalam memilih dan menyajikan bahan tersebut, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran melalui penyampaian pesan dalam bahan ajar akan dapat tercapai.

C. Metode Pembelajaran Fiqih

Metode yang harus dilakukan seorang guru dalam meningkatkan kemampuan pengamalan ibadah salat dzuhur berjamaah di MTs NW Ijobalit, terutama guru fiqih adalah harus menetapkan strategi yang tepat untuk membangkitkan kemauan siswa dalam melaksanakannya baik di sekolah maupun di rumah.

Metode yang digunakan guru fiqih dalam memotivasi shalat berjamaah pada peserta didik di MTs NW Ijobalit adalah, metode pembelajaran langsung, dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, latihan dan nasihat. berikut uraiannya:

1. Metode Ceramah

Dalam sebuah pembelajaran yang ideal dibutuhkan sebuah strategi dan metode yang dianggap tepat untuk mempermudah pemahaman peserta didik dan menerima sebuah materi yang diberikan. Untuk mencari informasi metode apa yang biasa diterapkan dalam pembelajaran fiqih, saya menanyakan kepada salah satu guru fiqih di MTs NW Ijobalit.

Untuk pelajaran fiqih, di MTs NW Ijobalit menerapkan banyak ceramah guna untuk memberi pemahaman kepada peserta didik

tentang teori yang sedang dipelajarinya dengan demikian peserta didik dapat memahami teori yang diberikan.¹⁰⁰

Hal tersebut sejalan dengan pendapat salah satu siswa sebagai berikut:

Untuk pelajaran fikih, guru kebanyakan bercerita dan banyak ceramah hal tersebut kadang membuat kita menjadi bosan namun adakalanya cerita yang disampaikan menarik dan membuat kita menjadi antusias dan tidak mengantuk.¹⁰¹

Hasil wawancara juga didukung oleh observasi yang telah dilakukan peneliti dimana didapat bahwa guru menggunakan salah satu metode yakni metode ceramah sebagai cara dalam menyampaikan materi kepada siswa. Namun dampaknya bisa dikatakan belum maksimal karena didapati beberapa siswa merasa bosan ketika mendengarkan ceramah yang disampaikan meskipun itu hanya sebagian siswa.¹⁰²

Dari hasil wawancara dan observasi didapat bahwa guru menggunakan metode ceramah sebagai cara dalam menyampaikan materi kepada siswa. Dimana setelah guru menggunakan metode tersebut didapati beberapa siswa merasa bosan ketika mendengarkan ceramah yang disampaikan meskipun itu hanya sebagian siswa.

Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengetian materi kepada anak didik dengan jalan menerangkan dan penuturan secara lisan pelaksanaan pembelajaran guru berperan aktif sedangkan siswa pasif.¹⁰³ Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto dimana pembelajaran dengan

¹⁰⁰Muh. Ery Wirjayani, Guru Fiqih, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

¹⁰¹Z, Siswa MTs NW Ijobalit, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

¹⁰²*Observasi*, Mts NW Ijobalit, 12 November 2022.

¹⁰³Sugiyono, *Memahami Penelitian*, 121.

menggunakan metode ceramah, guru lebih berperan aktif sedangkan siswa pasif ini berdampak pada kurangnya kemauan siswa dalam memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru.¹⁰⁴

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan salah satu metode yakni metode ceramah sebagai cara dalam menyampaikan materi kepada siswa. Namun metode tersebut belum dikatakan maksimal karena didapati beberapa siswa merasa bosan ketika mendengarkan ceramah yang disampaikan meskipun itu hanya sebagian siswa. Hal tersebut akan berdampak terhadap kemauan siswa dalam belajar yang nantinya akan berpengaruh terhadap pemahaman siswa itu sendiri.

2. Metode Demonstrasi

Di dalam sebuah pembelajaran yang ideal dibutuhkan sebuah metode yang dianggap tepat untuk mempermudah pemahaman peserta didik dan menerima sebuah materi yang diberikan. Untuk mencari informasi yang lebih lanjut peneliti menanyakan bagaimana situasi kelas ketika sedang mengajar menyampaikan materi. Ungkapan guru fiqih MTs NW Ijobalit:

Bervariasi, itu tergantung dari kelas, peserta didik dan materinya. Bila dikelas VII itu, maaf anaknya rata-rata kurang pandai dan harus lebih ekstra dalam menyampaikan materinya, untuk materinya bila yang diajarkan materinya menarik maka siswa juga aktif dalam bertanya dan sebaliknya bila materinya kurang menarik siswa akan diam. Sebagai guru mata pelajaran fiqih, harus memiliki persiapan sebelum melakukan langkah-langkah menggunakan metode demonstrasi tersebut, dalam mempersiapkan konsep, kami melakukan proses belajar mengajar menggunakan metode demonstrasi, tetapi juga menggunakan metode latihan seperti peserta didik disuruh untuk mempraktekkan salat, misalnya salat subuh, kita

¹⁰⁴ Arikunto, *Metodologi Penelitian*, 221.

sebagai guru hanya menjelaskan dan kita sebagai guru akan membetulkan kalau ada yang salah.¹⁰⁵

Hal tersebut sejalan dengan pendapat salah satu siswa sebagai berikut:

Untuk pelajaran fiqih, guru kadang mendemonstrasikan materi pelajaran dimana kami diminta untuk mempraktekan apa yang sudah diajarkan dan nantinya itu yang akan menjadi nilai kami. Hal tersebut membuat saya antusias karna apa yang saya pelajari bisa langsung saya praktikan dan menjadi nilai juga. Teman-teman yang lain juga ikut antusias dan mempersiapkan diri mereka dengan baik. Namun guru mungkin harus mempersiapkan media untuk demonstrasi lebih banyak lagi agar lebih bervariasi.¹⁰⁶

Hal tersebut juga diperkuat dari hasil obsevasi dimana metode demonstrasi menjadi salah satu metode yang telah digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi. Persiapan guru dalam menerapkan metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqih, juga bisa dikatakan masih belum dikatakan maksimal dimana variasi metode yang digunakan kurang beragam.¹⁰⁷

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna¹⁰⁸.

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan oleh guru

¹⁰⁵Muh. Ery Wirjayani, Guru Fiqih, *Wawancara*, MTS NW Ijobalit, 14 November 2022.

¹⁰⁶Z, Siswa MTs NW Ijobalit, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

¹⁰⁷*Observasi*, Mts NW Ijobalit, 12 November 2022.

¹⁰⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014),

fiqih yaitu dalam memilih konsep yang sesuai, yang kita harus perhatikan adalah materi dan tujuan isi materi yang akan disampaikan kepada siswa. setelah menerima pelajaran, istilahnya kompetensi dasar maupun tujuan yang tercakup dalam indikator-indikatornya.

Dari paparan tentang metode demonstrasi guru mata pelajaran fiqih membuat langkah-langkah menggunakan metode demonstrasi tersebut, adapun langkah-langkah sebagai berikut: Langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan metode demonstrasi adalah:

- a. Mempersiapkn RPP untuk menjalankan urutan-urutan dalam pembelajaran.
- b. Persiapan dengan mengkaji kesesuaian metode terhadap tujuan yang akan dicapai.
- c. Menyiapkan media pembelajaran yang digunakan
- d. Pelaksanaan dengan memperagakan tindakan, proses atau prosedur yang disertai penjelasan, ilustrasi dan pertanyaan.
- e. Menyiapkan tempat untuk mendemonstrasikan gerakan salat.
- f. Tindak lanjut pemakaian metode demonstrasi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba melakukan segala hal yang telah didemonstrasikan.¹⁰⁹

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan guru salah satunya adalah metode demonstrasi, dimana dengan menggunakan metode demonstrasi peserta didik lebih antusias sehinga

¹⁰⁹Muh. Ery Wirjayani, Guru Fiqih, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

pembelajaran tidak monoton hanya kepada guru, sehingga hal tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan guru salah satunya guru fiqih. Namun untuk menerapkan metode demonstrasi ini guru harus mempunyai persiapan yang matang agar metode tersebut berjalan dengan maksimal.

3. Metode Nasihat

Strategi yang biasa dilakukan oleh guru dalam memotivasi peserta didik untuk salat berjamaah yaitu dengan memberikan nasihat-nasihat dan penjelasan tentang pentingnya salat berjamaah, ini dilakukan tidak harus di dalam kelas pada saat proses pembelajaran, bisa diluar kelas dan bisa oleh guru matapelajaran apapun. Untuk mencari informasi yang lebih lanjut tentang metode nasihat yang diterapkan guru fiqih, peneliti menanyakan langsung bagaimana strategi mengajar. Ungkapan guru fiqih MTs NW Ijobalit sebagai berikut:

Strategi yang saya terapkan adalah dengan memberikan nasihat kepada siswa. Pemberian nasihat merupakan salah satu cara untuk melakukan pendekatan kepada peserta didik, agar terjalin kedekatan emosional yang bisa menimbulkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya shalat berjamaah. Dengan upaya pembinaan yang sungguh-sungguh, peserta didik akan mampu mengarahkan dirinya pada keadaan yang mendorong mereka menerapkan dan meningkatkan motivasi ibadah shalat berjamaah. Karena memang banyak siswa yang masih terlihat kurang termotivasi dalam shalat berjamaah ini diibuktikan dari kelakuan mereka yang kebanyakan nogkronng dikantin ketimbang melaksanakan salat berjamaah, mereka menunggu guru memerintahkan sekaligus menasihati baru kemudian melaksanakan shalat.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat salah satu siswa sebagai berikut:

Untuk pelajaran fiqih, pemberian nasihat dengan cara terus menerus akan membuat siswa sadar dan kadang mau kalau terus di nasihati itu akan berdampak terhadap perubahan perilaku ke arah yang lebih

seperti contoh dalam melaksanakan shalat jamaah. Karena memang kebanyakan dari teman-teman juga kurang peduli akan pentingnya shalat jamaah mereka harus disuruh atau dihukum baru mau shalat.¹¹⁰

Data di atas juga diperkuat dengan hasil observasi, bahwa ada beberapa peserta didik yang memang masih kurang pemahamannya tentang arti penting salat mereka masih membutuhkan nasihat dari gurunya, terlihat dari sikap peserta didik yang kebanyakan nogkrong dikantin ketimbang melaksanakan shalat berjamaah, mereka menunggu guru memerintahkan sekaligus menasihati baru kemudian melaksanakan salat.¹¹¹

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kesadaran ibadah shalat fardhu siswa adalah dengan memberi nasihat, hal tersebut dilakukan agar peserta didik punya pemahaman tentang arti penting shalat terutama shalat berjamaah.

Inti pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman ke dalam jiwa anak didik, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dengan berbagai metode baik itu secara pendekatan atau dengan media yang tersedia di sekolah. Nasihat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Memberi nasihat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati

¹¹⁰Z, Siswa MTs NW Ijobalit, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

¹¹¹*Observasi*, Mts NW Ijobalit, 12 November 2022.

anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat.¹¹² Lebih lanjut diungkapkannya bahwa ada beberapa strategi yang digunakan guru fiqih dalam memotivasi ibadah shalat berjamaah di Sekolah.

Dari pemaparan diatas disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru fiqih, sebagaimana yang diungkapkan di atas merupakan salah satu cara untuk melakukan pendekatan kepada peserta didik, agar terjalin kedekatan emosional yang bisa menimbulkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya shalat berjamaah. Dengan upaya pembinaan dan pemberian nasihat yang sungguh-sungguh dari guru maupun orang tua, peserta didik akan mampu mengarahkan dirinya pada keadaan yang mendorong mereka menerapkan dan meningkatkan motivasi ibadah shalat berjamaah.

Dari paparan beberapa metode diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran fiqih guru memulai proses pembelajaran mengucapkan salam terlebih dahulu lalu mereview pembelajaran yang sebelumnya untuk mengingat apa yang dipelajari minggu kemarin, guru menjelaskan tentang materi shalat fardhu secara jelas agar dimengerti oleh peserta didik, lalu guru menunjuk murid untuk mempraktekkan salat subuh di depan teman-teman sekelasnya, murid yang sudah ditunjuk oleh guru itu mendemonstrasikan

¹¹² Nur Hikma, "Strategi Pembelajaran", 91.

shalat subuh sedikit malu-malu, pada saat pendemonstrasian shalat semua siswa dan guru memperhatikan prosesi shalat, guru sesekali membenarkan bacaan siswa yang salah, setelah pendemonstrasian shalat itu selesai guru menyimpulkan apa yang terjadi dalam proses demonstrasi tadi, setelah proses pembelajaran selesai guru menutup pelajaran dengan salam.

Strategi yang diterapkan oleh guru fiqih, sebagaimana yang diungkapkan di atas merupakan salah satu cara untuk melakukan pendekatan kepada peserta didik, agar terjalin kedekatan emosional yang bisa menimbulkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya shalat berjamaah. Dengan upaya pembinaan yang sungguh-sungguh dari guru dan orang tua, peserta didik akan mampu mengarahkan dirinya pada keadaan yang mendorong mereka menerapkan dan meningkatkan motivasi ibadah shalat berjamaah.

D. Media Pembelajaran Fiqih

Penggunaan media pembelajaran saat proses belajar mengajar sangat diperlukan karena pembelajaran dikatakan efektif apabila dapat mencapai tujuan pembelajaran. Tetapi faktanya guru-guru di sini belum terlalu kreatif dalam proses pembelajaran, namun guru fiqih disini sudah mulai mengembangkan kreatifitasnya dalam proses pembelajaran melalui media ajar yakni gambar menggunakan poster, bagan (peta konsep), audio visual dan lain-lain sesuai materi yang diajarkan.

Guru fikih dalam menyampaikan pembelajaran di MTs NW Ijobalit menggunakan media yang sangat variatif yakni disesuaikan dengan materi

yang diajarkan, seperti media yang berbasis poster, gambar, bagan, LCD maupun Audio Visual.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru fiqih sebagai berikut:

Dalam pembelajaran materi (bab shalat fardu) misalnya, ada beberapa media yakni menggunakan bagan, poster/gambar untuk melihat tata cara dan urutannya, ketika mempraktekkan menggunakan poster yang dipotong dan diurutkan sesuai nomor gambar serta tulisan yang menjelaskan gambar tersebut dan ada juga menggunakan media audio visual dimana ditampilkan siksaan orang yang tidak menjalankan shalat dimana hal tersebut sangat efektif untuk membuat siswa menjadi takut jikalau tidak shalat.¹¹³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran fiqih adalah alat bantu yang digunakan untuk mempermudah dalam penyampaian materi pembelajaran fiqih ibadah dengan berbagai ketentuan dan pertimbangan dalam penggunaannya demi kelancaran proses pembelajaran fiqih. Pemanfaatan media grafis dan audio visual secara maksimal dalam pembelajaran fiqih sangat mendukung bagi tercapainya pembelajaran fiqih secara efektif. Hal ini mengingat materi fiqih diajarkan tidak hanya untuk dipahami saja, melainkan juga harus benar-benar dapat dipraktekkan peserta didik secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hal itu maka peserta didik perlu banyak latihan sedini mungkin untuk dapat mengimplementasikan dalam kehidupan nyata dari apa yang diajarkan. Maka peranan media dalam pembelajaran fiqih sangat penting, disamping mempermudah pendidik dalam menyampaikan pembelajaran juga

¹¹³Muh. Ery Wirjayani, Guru Fiqih, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 5 November 2022.

dapat mempermudah peserta didik dalam memahami, mencerna materi serta memberikan rangsangan dan motivasi dalam belajar. Sebagaimana disampaikan informan bahwa:

kami biasa senang sekali kalau diajar sama guru fiqih materinya wudhu sama shalat pakai media, seperti bagan, gambar/poster serta audio visual karna gampang kami paham, juga kami tidak mengantuk karna kami berdiskusi mencari jawaban yang ditugaskan guru serta kami merasa takut setelah menonton video yang ditampilkan akibat dari tidak menjalankan shalt.¹¹⁴

Dari penjelasan tersebut di atas bahwa suasana belajar di dalam kelas ditentukan melalui media yang digunakan guru untuk menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan. Guru menggunakan media bagan/peta konsep, gambar dan audio visual sebagai media pengajaran dalam materi shalat fardu membuat siswa merasa senang dengan kegiatan belajar yang berlangsung. Berikut hasil wawancara dengan informan:

saya sangat senang kalau belajar fiqih pake menggunakan media, juga karena bisa melihat tata caranya apalagi tentang taharah dan shalat, gampang juga saya pahami karna ditau urutannya.¹¹⁵

Hasil wawancara diatas juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti dimana ditemukan bahwa proses belajar mengajar menggunakan media bagan/peta konsep, gambar/poster dan audio visual sangat membantu siswa dalam belajar, karena kegiatan belajar yang menyenangkan pasti disukai oleh siapapun. Oleh karenanya peran guru yaitu mengupayakan agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan

¹¹⁴MA, Siswa Kelas VII, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 7 November 2022.

¹¹⁵R, Siswa Kelas VII, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 7 November 2022.

menyenangkan sehingga peserta didik mudah menangkap dan memahami serta mengerti materi yang disampaikan.¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa media mampu memberikan pengalaman langsung terhadap siswa dalam mempraktekkan pelaksanaan shalat dan taharah serta mampu membuat siswa lebih aktif dan termotivasi untuk belajar, dengan demikian media gambar dan bagan merupakan salahsatu teknik media pembelajaran yang efektif karena mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas, kuat dan terpadu melalui pengungkapan kata-kata dan gambar/poster ataupun audio visual.

Media pembelajaran merupakan salah satu unsur yang amat penting dalam proses belajar mengajar yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik yang berupa alat, selain itu media pembelajaran juga merupakan salah satu cara untuk peningkatan kualitas hasil belajar dan berkomunikasi dengan peserta didik agar lebih efektif. Penggunaan media pembelajaran saat proses belajar mengajar sangat diperlukan karena pembelajaran dikatakan efektif apabila dapat mencapai tujuan pembelajaran dan dengan media pembelajaran juga bisa memudahkan siswa dalam belajar.¹¹⁷

Dalam implementasi tersebut metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD)

¹¹⁶*Observasi*, Mts NW Ijobalit, 12 November 2022.

¹¹⁷Sugiarto, "Implementasi Pembelajaran," 63.

kompetensi dasar dalam materi ini adalah memahami tata cara shalat, larangan-larangan dalam shalat dan hikmah shalat fardu, oleh karena itu guru yang dalam penelitian ini menggunakan media gambar/poster bagan dan audio visual sebagai alat penyampai materi sangat sesuai dengan kompetensi dasar yaitu adanya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan pembelajaran fiqih sesuai dengan perangkat pembelajaran yakni RPP yang termuat didalamnya pembelajaran dengan menggunakan bantuan mediadengan materi shalat di MTs NW Ijobalit sebagai berikut:

Sebagaimana hasil wawancara saya dengan guru mata pelajaran fiqih beliau mengatakan kepada saya sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan
 - a. Mengucapkan salam dan doa Bersama
 - b. Memeriksa kehadiran
 - c. Membaca surah- surah Pendek/motivasi senam otak
 - d. Guru memberikan informasi tujuan pembelajaran seputar shalat lima waktu
 - e. Guru menggunakan alternatif media/alat, bagan/peta konsep, poster/gambar.
 - f. Guru menggunakan Metode Tanya Jawab dan Diskusi
2. Kegiatan Inti
 - a. Mengamati

- 1) Memperhatikan gambar/poster
 - 2) Peserta didik mengemukakan hasil pengamatan gambar/poster
 - 3) Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan. Gambar
 - 4) Gambar poster tata cara pelaksanaan shalat
 - 5) Satu keluarga shalat berjamaah
 - 6) Peserta didik shalat berjamaah hasil pengamatan
 - 7) Shalat merupakan kewajiban bagi semua orang muslim
 - 8) Shalat terdiri dari beberapa gerakan dimulai dari takbir hingga salam
 - 9) Tidak boleh melaksanakn gerakan yang tidak diajarkan dalam oleh Nabi dst.
 - 10) Shalat itu tidak mengenal waktu dan tempat, selama masuk waktunya maka hendaknya langsung menghadap.
- b. Menanyakan
- 1) Bagaimana cara shalatnya umat –umat terdahulu. Catatan
 - 2) Harus dapat mendorong peserta didik untuk berani menanya
Mengasosiasikan
 - 3) Guru menjelaskan beberapa poin yang diramu Kegiatan Membaca
 - 4) Guru memberi tugas peserta didik secara kelompok
 - 5) Guru membagi pertanyaan-pertanyaan ketiap kelompok
 - 6) Tiap kelompok mendapat tugas dan satu pertanyaan. Kegiatan
Menganalisa
 - 7) Setiap kelompok kumpul dan bagi tugas

- 8) Guru meminta memberikan penghargaan setiap kelompok yang paling baik hasilnya.
- 9) Guru memberikan penjelasan tambahan/penguatan
- 10) Peserta didik bergantian mempraktekkan tata cara shalat lima waktu.

c. Menkomunikasikan

- 1) Guru membimbing untuk membaca tulisan tentang manfaat shalat lima waktu
- 2) Peserta didik mengemukakan pendapat tentang hikmah dari tulisan tersebut. Kegiatan Mepraktekkan
- 3) pada saat tertentu, kegiatan shalat atau dhuha
- 4) guru dan peserta didik menyimpulkan intisari dan pelajaran tersebut dalam buku teks peserta didik.
- 5) Peserta didik melaksanakan uji kompetensi atau bimbingan guru.

3. Kegiatan Penutup

- a. Bersam-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- b. Guru memberikan apresepsi terhadap hasil kerja peserta didik
- c. Guru menjelaskan materi yang telah dipelajari pada pertemuan berikutnya.
- d. Sebelum berdoa guru mengingatkan peserta didik untuk benar-benar menjaga ibadah dalam kehidupan sehari-hari

- e. Bersama-sama menutup pelajaran dengan berdo'a.¹¹⁸

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mempermudah dalam penyampaian materi pembelajaran fiqih ibadah. Pemanfaatan media secara maksimal dalam pembelajaran fiqih sangat mendukung bagi tercapainya pembelajaran fiqih secara efektif. Hal ini mengingat materi fiqih diajarkan tidak hanya untuk dipahami saja, melainkan juga harus benar-benar dapat dipraktikkan peserta didik secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

E. Hasil Evaluasi Pembelajaran Fiqih

Hasil belajar fiqih didapat dari hasil tes yang sudah dilakukan, dimana hasil tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil tes ulangan akhir semester siswa. Berdasarkan hasil tes didapat nilai rata-rata siswa belum maksimal, hal tersebut dibuktikan banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM termasuk dalam nilai ulangan semester sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru fiqih sebagai berikut:

“Proses pembelajaran fiqih di MTs NW Ijibalit dilakukan dengan tatap muka dan praktek dimana tatap muka lebih sering dilakukan karena waktu yang kadang terbatas, praktek juga hanya dilakukan dimateri tertentu tidak semua materi bisa dipraktikkan. Oleh karena itu untuk evaluasi lebih banyak menggunakan tes dibandingkan praktek. Untuk hasil belajar Fiqih, nilai siswa masih banyak yang belum mencapai KKM sekolah yaitu 75. Target keseluruhan hasil belajar siswa yang ingin dicapai adalah seluruh hasil belajar siswa mencapai nilai KKM, tidak hanya pelajaran agama Islam saja, tetapi semua pelajaran. “Nilai siswa dalam pembelajaran Fiqih memang sudah setengah yang mencapai KKM, tetapi target kami ialah seluruh siswa mendapatkan nilai di atas standar itu. Jadi hasil belajar yang dicapai oleh siswa masih

¹¹⁸Muh, Ery Wirjayani, Guru Fiqih, *Wawancara & Dokumentasi*, MTs NW Ijibalit, 9 November 2022.

belum maksimal. Saya selalu berusaha agar anak mendapatkan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah.”¹¹⁹

Hal itu sejalan dengan pengakuan langsung oleh siswa yang hasil belajarnya yang belum mencapai KKM:

Rata-rata nilai Fiqih kami sudah di atas 60 dan 70, tetapi untuk mencapai standar kelulusan yaitu 75, hanya sebagian saja. Saya termasuk ke dalam siswa yang nilainya belum mencapai 75.¹²⁰

Peneliti mengamati dari observasi yang telah dilakukan bahwa hasil belajar Fiqih siswa baru setengah dari siswa yang berhasil mendapatkan nilai di atas 75, setengahnya lagi mendapatkan nilai di bawah KKM, yang disebabkan oleh banyak faktor. Tetapi bukan berarti target guru agar seluruh siswa mendapatkan nilai di atas KKM tidak dapat diperoleh, dengan kerja sama antara guru dan siswa dalam pembelajaran, maka hal tersebut bisa tercapai.¹²¹ Hasil wawancara dan observasi juga didukung oleh hasil dokumentasi nilai fikih siswa sebagai berikut:

Tabel 2.1
Nilai Fiqih Siswa

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	< 75	10	40%
2	> =75	20	60%

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti dapatkan, dari kelas VII A yang berjumlah 30 siswa, hanya 10 orang (40%) siswa yang nilainya mencapai KKM, sisanya 20 (60%) siswa masih mendapatkan nilai di bawah

¹¹⁹ Muh. Ery Wirjayani, Guru Fiqih, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 10 November 2022.

¹²⁰ BA, Siswa Kelas VII, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 10 November 2022

¹²¹ *Observasi*, MTs NW Ijobalit, 12 November 2022.

75. Hasil belajar fikih siswa baru setengah dari siswa yang berhasil mendapatkan nilai di atas 75, setengahnya lagi mendapatkan nilai di bawah KKM, yang disebabkan oleh banyak faktor.

Evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan informasi untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai. Informasi itu dapat berupa pendapat guru, orang tua, kualitas buku, hasil penilaian, dan sikap siswa. Alat evaluasi dapat berupa tes, kuesioner, wawancara, dan observasi. Evaluasi merupakan semua metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai pengetahuan, kemampuan, pemahaman, sikap, dan motivasi siswa yang di antaranya dapat dilakukan melalui tes, penilaian diri, baik secara formal maupun informal. Pengetesan merupakan salah satu prosedur yang dapat digunakan untuk menilai unjuk kerja siswa. Tes dapat bersifat obyektif atau subyektif. Tes juga merupakan sebuah metode untuk mengukur kemampuan seseorang, pengetahuan atau kinerjanya pada ranah tertentu.¹²²

Dari paparan data diatas disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan guru dalam menentukan siswanya yang lulus/tidak adalah menggunakan tes dimana didapati dari kelas VII A yang berjumlah 30 siswa, hanya 10 orang (40%) siswa yang nilainya mencapai KKM, sisanya 20 (60%) siswa masih mendapatkan nilai di bawah 75. Hasil belajar fikih siswa baru setengah dari

¹²²Nunung Nuriyah, "Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori, IAIN Syekh Nurjati Cirebon", *Jurnal Edueksos* 3. no. 1, (Januari-Juni 2014): 73.

siswa yang berhasil mendapatkan nilai di atas 75, setengahnya lagi mendapatkan nilai di bawah KKM, yang disebabkan oleh banyak faktor.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB III

Meningkatkan Kesadaran Ibadah Peserta Didik Dalam Melaksanakan Shalat Fardu

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menanamkan iman atau meningkatkan ketaatan beribadah anak didik yaitu, memberikan contoh atau teladan, membiasakan (tentunya yang baik), menegakkan disiplin, memberikan motivasi, memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum, menciptakan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.¹²³

1. Memberikan teladan

Guru fiqih dan semua elemen madrasah memberikan teladan kepada siswa dengan selalu melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah, dengan begitu siswa tidak beranggapan bahwa guru hanya memberi perintah tetapi juga ikut serta melaksanakan shalat berjama'ah. Hal tersebut akan berdampak langsung terhadap siswa, jadinya tidak ada siswa yang mengatakan hal yang tidak sewajarnya guru saja tidak solat berjamaah kenapa saya yang harus solat berjamaah.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Guru Fiqih terkait pemberian teladan pada siswa dalam melaksanakan solat terutama solat fardu, sebagai berikut:

Iya, pada intinya seorang guru ada di tempat dan untuk shalat dzuhur berjama'ah agar menjadi teladan bagi siswa meskipun guru tersebut tidak menjadi pembina ataupun guru agama.¹²⁴

¹²³Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 127.

¹²⁴Muh. Ery Wirjayani Guru Fiqih, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

Hal ini di kuatkan oleh pernyataan guru lain di MTs NW Ijobalit, sebagai berikut:

Guru fiqih selalu berada di sekolah dan melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah bersama siswa tetapi terkadang beliau tidak hadir karena ada urusan namun itu tidak menjadi halangan untuk siswa solat berjamaah dikarenakan ada pembimbing yang lain meskipun tidak mengajar fiqih dan juga siswa sudah diajarkan bagaimana untuk menjadi imam solat karena itu merupakan program dari sekolah.¹²⁵

Pernyataan ini di kuatkan kembali oleh siswa sebagai berikut:

Guru fiqih dan pembina imtaq selalu mengikuti kegiatan shalat dzuhur berjama'ah di sekolah dan mengajak siswa melaksanakan shalat bersama. Jadi tidak ada alasan gurunya saja tidak melaksanakan mau melaksanakan shalat, kenapa menyuruh kami shalat namun ada saja beberapa murid yang tidak mengikuti solat berjamaah terutama yang wanita alasannya kadang-kadang mereka mengatakan mereka haid tapi pada kenyataannya tidak dan juga untuk siswa laki-laki sebagian kecil ada yang bolos pada saat dilaksanakannya solat berjamaah alasannya karena mereka mau ke kebun atau ke lokasi galian pasir.¹²⁶

Wawancara tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dimana setiap waktu dzuhur guru fiqih dan guru yang lain selaku pembina imtaq selalu berada di sekolah dan melaksanakan shalat berjama'ah bersama para siswa, hal ini dilakukan guru fiqih dan pembina imtaq untuk memberikan teladan yang baik bagi siswa meskipun ada segelintir siswa yang masih belum taat mengikutinya.¹²⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwa setiap waktu dzuhur guru fiqih dan guru yang lain selaku pembina imtaq selalu berada di sekolah dan melaksanakan shalat berjama'ah bersama para siswa, hal ini dilakukan guru fiqih dan pembina imtaq untuk

¹²⁵Cici Hesti, Guru PPKN, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

¹²⁶AM, Siswa MTs NW Ijobalit, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

¹²⁷ *Observasi*, Mts NW Ijobalit, 14 November 2022.

memberikan teladan yang baik bagi siswa meskipun ada segelintir siswa yang masih belum taat mengikutinya. Disamping itu juga pemeberian teladan oleh guru diharapkan mampu menjadi contoh bagi siswa agar siswa merasa tidak hanya dia yang menjalankan tapi gurunya juga.

Metode keteladanan adalah metode yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral. Implementasi metode keteladanan (uswah hasanah) dalam pendidikan Islam di pandang sebagai suatu metode yang harus diterapkan oleh seorang pendidik, di sebabkan karena pendidik sebagai figur yang akan dicontoh oleh peserta didiknya, dalam konteks Pendidikan Islam pendidik atau guru, berfungsi sebagai warasatu al anbiya yang pada hakikatnya mengemban misi sebagai rahmatan lil alamin yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum-hukum Allah.¹²⁸

Hal tersebut sejalan dengan hasil temuan peneliti bahwasanya guru sebagai figur yang akan dicontoh oleh peserta didiknya, dalam konteks Pendidikan Islam pendidik atau guru, berfungsi sebagai warasatu al anbiya yang pada hakikatnya mengemban misi sebagai rahmatan lil alamin yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum-hukum Allah, dimana pada penelitian ini guru memberi teladan kepada siswa agar senantiasa beribadah kepada Allah terutam ibadah shalat berjamaah.

¹²⁸Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam" *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5, No. 1 (Juni 2019): 41.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan implementasi metode keteladanan (uswah hasanah) dalam pendidikan Islam di pandang sebagai suatu metode yang harus diterapkan oleh seorang pendidik, di sebabkan karena pendidik sebagai figur yang akan dicontoh oleh peserta didiknya. Pada penelitian ini sudah terlihat penerapan metode keteladanan dimana setiap waktu dzuhur guru fiqih dan guru yang lain selaku pembina imtaq selalu berada di sekolah dan melaksanakan shalat berjama'ah bersama para siswa, hal ini dilakukan guru fiqih dan pembina imtaq untuk memberikan teladan yang baik bagi siswa meskipun ada segelintir siswa yang masih belum taat mengikutinya.

2. Pembiasaan

Guru Fiqih mewajibkan siswa mengikuti shalat berjama'ah di sekolah, serta membimbing siswa untuk terbiasa meluruskan shaf saat shalat dan berdoa bersama sesudah shalat. Hal ini dilakukan agar siswa beranggapan bahwa shalat sekedar kewajiban tetapi juga kebutuhan, jika mereka meninggalkannya akan ada suatu hal yang kurang selain mendapatkan dosa. Hal tersebut juga dilakukan oleh guru yang lain tidak hanya guru fiqih dan agama namun juga guru mapel yang ada dan menjadi imam pada hari itu.

Hal tersebut sejalan dnegan hasil wawancara dengan guru fiqih sebagai berikut:

Saya mewajibkan siswa melaksanakan shalat dzuhur di sekolah agar mereka bisa terbiasa shalat tepat waktu, meskipun tidak dipungkiri kalau tidak semua siswa menerapkannya di rumah. Biasanya sebelum dilaksanakan solat berjamaah saya selalu berkeliling untuk mengarahkan siswa agar ke musholla dan jika saya berhalangan ada pembina imtaq yang mengarahkan dan ketika shalat saya juga selalu

memperhatikan siswa, shafnya sudah rapi atau belum, jika belum saya suruh mereka merapikan shafnya.¹²⁹

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan guru lain di MTs NW Ijobalit sebagai berikut:

Karena salah satu tujuan sekolah adalah tercapainya kehidupan yang religius, maka shalat dzuhur diwajibkan bagi semua siswa. Tapi namanya anak pasti ada saja yang belum menaatinya kebanyakan anak terutama yang wanita suka beralasan dia haid dan untuk yang laki-laki sering beralasan sepulang sekolah di harus bekerja di galian pasir atau pun ke kebun karena perintah orang tua, tidak jarang juga pada saat jam sekolah sebagian siswa menghilang tanpa alasan yang jelas ini menjadi masalah utama yang dihadapi sekolah. Meskipun sudah ditindak dan ditangani dengan cara mendatangi kerumahnya langsung serta kerjasama dengan orang tua tetap saja anak itu seperti itu.¹³⁰

Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh siswa sebagai berikut:

Beliau sering berkeliling untuk mengarahkan kami solat berjamaah namun ada saja siswa yang masih tidak mendengarkan beliau. Serta ketika solat juga beliau selalu berkata untuk meluruskan barisan pada saat shalat akan segera dimulai. Agar menghindari keributan dan senggol kanan kiri dengan teman. Sehabis shalat pun tidak boleh langsung pergi harus berdo'a terlebih dahulu.¹³¹

Hal tersebut juga dikuatkan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dimana pembina imtaq selalu mengkoordinir siswa untuk melaksanakan solat berjamaah di musholla meskipun ada masih sebagian kecil siswa tidak mengindahkannya, dan ketika shalat juga guru fiqih pembina imtaq dan guru mapel selaku imam di hari itu biasanya meminta siswa untuk merapikan shafnya dan berdo'a ketika shalat berjam'ah. agar siswa terbiasa untuk melakukan suatu hal yang positif dan bisa diterapkan di rumah.¹³²

¹²⁹Muh. Ery Wirjayani, Guru Fiqih, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

¹³⁰Samsul Hadi, Guru TIK, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

¹³¹R, Siswa MTs NW Ijobalit, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

¹³² *Observasi*, Mts NW Ijobalit, 14 November 2022.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru fiqih dan guru lain serta pembina imtaq selalu mengkoordinir siswa untuk melaksanakan solat berjamaah di musholla meskipun ada masih sebagian kecil siswa tidak memperdulikannya. Hal tersebut menjadi kendala yang harus dibenahi bukan hanya guru fiqih tapi semua intansi terkait

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi siswa. Anak-anak kecil belum menginsafi apa yang dikatakan baik dan apa yang dikatakan buruk dalam arti susila. Juga anak kecil belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa, tetapi mereka sudah mempunyai hak seperti hak dipelihara, hak mendapat perlindungan, dan hak mendapat pendidikan. Anak kecil belum kuat ingatannya, ia cepat melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Perhatian mereka mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain, yang disukainya. Apalagi anak-anak yang baru lahir, hal itu semua belum ada sama sekali atau setidaknya, belum sempurna sama sekali.¹³³

Oleh karena itu, sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat yang digunakan untuk membangun minat siswa. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik, seperti dimandikan dan ditidurkan pada waktu tertentu, diberi makan dengan teratur, dan sebagainya. Menurut

¹³³Kota Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan". *Asatiza*, 1(1), (Januari-April 2020): 49.

Ramayulis, metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.¹³⁴

Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dimana metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik, dimana dalam penelitian kegiatan yang akan dibiasakan adalah kegiatan shalat berjamaah siswa. Meskipun masih segelintir siswa yang tidak patuh namun guru sudah berusaha sekuat tenaga untuk membiasakan siswa shalat berjamaah hal itu dibuktikan dengan dibuatnya program shalat berjamaah disekolah dan juga guru fiqih, pembina imtaq dan guru mapel ikut andil menjadi imam.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik dimana guru fiqih dan guru lain serta pembina imtaq selalu mengkoordinir siswa untuk melaksanakan solat berjamaah di musholla meskipun ada masih sebagian kecil siswa tidak memperdulikannya. Hal tersebut menjadi kendala yang harus dibenahi bukan hanya guru fiqih tapi semua intansi terkait

3. Menegakkan disiplin

Pendidikan yang dijadikan salah satu alat untuk membentuk pribadi manusia sangatlah perlu dimasuki tentang pengetahuan kedisiplinan, karena kedisiplinan sangatlah perlu ditanamkan disetiap pribadi manusia. Manusia akan selalu bisa mengendalikan dan mengontrol apa yang akan

¹³⁴Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 103.

dilaksanakannya hanya dengan melalui kehidupan yang teratur dan disiplin. Hidup disiplin memang sangat perlu dilatih dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kebiasaan tersebut manusia akan benar-benar terlatih dan dapat merasakan hidup yang berarti, manusia juga akan selalu mendapatkan kepercayaan dari sesamanya dikarenakan rasa disiplin dan tanggungjawabnya yang tinggi.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan guru fiqih sebagai berikut:

Pada saat shalat dzuhur waktu itu sangat singkat karena akan dimulai jam pelajaran selanjutnya. Sehingga siswa harus cepat melaksanakan shalat berjama'ah. Untuk menegakkan disiplin shalat saya selalu berkeliling kelas ketika bel jam istirahat telah berbunyi untuk memantau siswa dan menyuruh mereka segera mengambil air wudhu dan ke musholla, hal tersebut saya lakukan dengan kerjasama guru mapel dan pembina imtaq jika saya tidak hadir maka ada yang menggantikan.¹³⁵

Hal ini dikuatkan oleh pemaparan guru lain sebagai berikut:

Setiap waktu dzuhur guru fiqih memantau apa masih ada siswa yang di kelas atau tidak, dulu sebelum beliau menegakkan disiplin seperti itu banyak siswa yang malas untuk shalat di sekolah. Alhamdulillah sekarang kebanyakan siswa sudah mau ikut shalat berjama'ah walau terkadang ada rasa malas untuk ikut shalat berjama'ah meskipun juga terpaksa karena takut untuk dihukum.¹³⁶

Hal ini sesuai dengan pemaparan siswa sebagai berikut:

Sebelum ada pendisiplinan, saya dulu enggan melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah karena harus lepas jilbab setelah selesai harus memakai bedak. Tetapi sekarang mau tidak mau harus melaksanakan karena guru selalu berkeliling mengawasi siswa pada saat waktu shalat dzuhur, hal tersebut terbukti efektif karena membuat takut siswa dan harus menjalaninya kalo tidak nanti kena hukuman. Namun masih ada saja siswa yang berani untuk tidak mengikutinya dengan berbagai alasan yang mereka buat-buat.¹³⁷

¹³⁵Muh. Ery Wirjayani, Guru Fiqih, *Wawancara*, MA NW Ijobalit, 14 November 2022.

¹³⁶Suhartini, Guru IPS, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

¹³⁷AH, Siswa MTs NW Ijobalit, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

Hasil wawancara diatas juga didukung oleh hasil observasi yang peneliti lakukan, cara mendisiplinkan siswa dengan memberikan peringatan bahwa waktu yang istirahat yang singkat karena akan ada jam pelajaran selanjutnya. Maka dari itu jika bel istirahat kedua berbunyi guru fiqih guru mapel dan pembina imtaq selalu berkeliling kelas mengajak siswa untuk segera mengambil air wudhu dan shalat berjama'ah di masjid. Namun masih ada siswa yang keluar dari pantauan dan tidak melaksanakan shalat.¹³⁸

Disiplin adalah “suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok”. Kedisiplinan adalah suatu tata tertib yang mengatur tatanan kehidupan individu dan kelompok, sehingga pendisiplinan yang dilakukan oleh guru fiqih dan elemen terkait memantau siswa agar segera mengambil air wudhu dan bergegas ke musholla agar siswa tepat waktu dalam melaksanakan shalat. Akan tetapi masih ada siswa yang keluar dari pantauan guru dan tidak melaksanakan shalat berjama'ah.¹³⁹

Namun pentingnya peranan kedisiplinan dalam kehidupan manusia jarang diperhatikan, sehingga pendidikan dan aplikasi tentang disiplin sangat jarang sekali diterapkan didalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata disiplin merupakan hal yang mudah diucapkan tetapi cukup sulit untuk diterapkan. Penerapan kedisiplinan baik dalam tataran pendidikan maupun aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari harus di optimalkan sehingga masyarakat dalam

¹³⁸ *Observasi*, Mts NW Ijobalit, 14 November 2022.

¹³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), 12.

mengisi era globalisasi ini mampu bersaing di lapangan secara sehat dan sportif.¹⁴⁰

Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dimana kedisiplinan adalah suatu tata tertib yang mengatur tatanan kehidupan individu dan kelompok, sehingga pendisiplinan yang dilakukan oleh guru fiqih dan elemen terkait memantau siswa agar segera mengambil air wudhu dan bergegas ke musholla agar siswa tepat waktu dalam melaksanakan shalat. Akan tetapi masih ada siswa yang keluar dari pantauan guru dan tidak melaksanakan shalat berjama'ah.

Dari pemaparan dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu tata tertib yang mengatur tatanan kehidupan individu dan kelompok. Cara mendisiplinkan siswa yang dilakukan oleh guru fiqih, guru mapel dan imtaq dengan memberikan peringatan bahwa waktu yang istirahat yang singkat karena akan ada jam pelajaran selanjutnya. Maka dari itu jika bel istirahat kedua berbunyi guru fiqih guru mapel dan pembina imtaq selalu berkeliling kelas mengajak siswa untuk segera mengambil air wudhu dan shalat berjama'ah di masjid. Namun masih ada siswa yang keluar dari pantauan dan tidak melaksanakan shalat.

4. Motivasi

Selain menegakkan disiplin guru fiqih dan guru lain juga sering memberikan motivasi di sela-sela jam pelajaran berlangsung dengan memberikan motivasi tentang pahala melaksanakan shalat berjama'ah tentu

¹⁴⁰Ahmad Manshur, "Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa" *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. I, (Januari-Juni 2019): 17.

lebih banyak dari pada melaksanakan shalat sendirian. Bercerita dengan topik yang berganti-ganti meskipun topik utamanya tentang shalat, tetapi ceritanya tidak membuat siswa bosan untuk mendengarkannya. Ketika sudah selesai bercerita kemudian guru fiqih dan guru lain selalu menjelaskan hikmah dari cerita yang disampaikan.

Hasil tersebut sejalan dengan wawancara dengan guru fiqih sebagai berikut:

Saya tidak pernah bosan untuk memberikan motivasi kepada siswa dengan cara selalu menasehati mereka ketika di kelas, bercerita tentang hal-hal yang berhubungan dengan shalat seperti keutamaan shalat dan lain-lain. dengan memberi motivasi lama-lama hati siswa bisa luluh. Jika sekarang siswa belum bisa benar-benar taat dalam melaksanakan ibadah shalat saya yakin suatu saat nanti siswa akan menaatinya.¹⁴¹

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan guru lain sebagai berikut:

Setiap melakukan pembelajaran saya selalu menyelipkan motivasi kepada siswa dengan cara selalu menasehati mereka ketika di kelas, bercerita tentang hal-hal yang berhubungan dengan ibadah seperti shalat seperti keutamaan shalat dan lain-lain. Meskipun saya bukan guru terkait agama namun saya rasa itu juga menjadi tugas saya dalam mendorong siswa agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.¹⁴²

Hal tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

Guru fiqih sering bercerita di kelas kami dan ceritanya selalu berganti-ganti meskipun topik utamanya tentang shalat, tetapi ceritanya dapat membuat kami senang dan tidak bosan untuk mendengarkannya. Ketika selesai bercerita guru fiqih kami selalu memberikan nasehat kepada kami tentang hikmah cerita tersebut. Sehingga membuat kami tergerak untuk mencontoh tokoh-tokoh baik dalam cerita tersebut, kalo untuk guru lain juga sama seperti guru fiqih selalu mengingatkan kami untuk hal yang baik namun ada saja teman-teman yang masih acuh tak acuh mendengarkannya.¹⁴³

¹⁴¹Muh. Ery Wirjayani, Guru Fiqih, *Wawancara*, MA NW Ijobalit, 14 November 2022.

¹⁴²Wasiah, Guru IPA, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

¹⁴³M, Siswa MTs NW Ijobalit, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

Senang karena guru fiqih bercerita tentang taqdim terhadap seorang guru dan keutamaan shalat berjama'ah hal tersebut membuat kami tidak bosan dalam belajar dan merasa tertarik untuk mendengarkannya yang biasanya saya malas karena kebanyakan guru apalagi agama selalu mengajar dengan monoton hanya menyuruh kami mencatat dan menghafal.¹⁴⁴

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi, dimana pada saat jam pelajaran berlangsung guru fiqih dan guru lain selalu menyisakan waktu beberapa menit untuk menasehati dan memotivasi siswa agar mereka tidak bosan untuk beribadah. Meskipun terkadang sebagian kecil siswa masih acuh tak acuh mendengarkannya.¹⁴⁵

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa guru fiqih dan guru lain juga sering memberikan motivasi di sela-sela jam pelajaran berlangsung dengan memberikan motivasi tentang pahala melaksanakan shalat berjama'ah tentu lebih banyak dari pada melaksanakan shalat sendirian. Bercerita dengan topik yang berganti-ganti meskipun topik utamanya tentang shalat, tetapi ceritanya tidak membuat siswa bosan untuk mendengarkannya. Ketika sudah selesai bercerita kemudian guru fiqih dan guru lain selalu menjelaskan hikmah dari cerita yang disampaikan.

Sehubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan maka menumbuhkan motivasi belajar siswa menjadi tugas guru yang sangat penting. Pembelajaran akan berlangsung efektif apabila siswa memiliki motivasi dalam belajar. Guru harus berupaya secara maksimal agar siswa termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu motivasi belajar menjadi salah satu

¹⁴⁴BR, Siswa MTs NW Ijobalit, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

¹⁴⁵*Observasi*, Mts NW Ijobalit, 10 November 2022.

kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar harus dibangkitkan dalam diri siswa sehingga siswa termotivasi dalam belajar.¹⁴⁶

Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dimana dimana guru harus berupaya secara maksimal agar siswa termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu motivasi belajar menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar harus dibangkitkan dalam diri siswa sehingga siswa termotivasi dalam belajar dalam hal ini guru fiqih atau guru maple pada saat jam pelajaran berlangsung selalu menyisakan waktu beberapa menit untuk menasehati dan memotivasi siswa agar mereka tidak bosan untuk beribadah. Meskipun terkadang sebagian kecil siswa masih acuh tak acuh mendengarkannya.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa menumbuhkan motivasi belajar siswa menjadi tugas guru yang sangat penting. Pembelajaran akan berlangsung efektif apabila siswa memiliki motivasi dalam belajar. Dimana guru fiqih dan guru lain memberikan motivasi di sela-sela jam pelajaran berlangsung dengan memberikan motivasi tentang pahala melaksanakan shalat berjama'ah tentu lebih banyak dari pada melaksanakan shalat sendirian. Bercerita dengan topik yang berganti-ganti meskipun topik utamanya tentang shalat, tetapi ceritanya tidak membuat siswa bosan untuk mendengarkannya. Ketika sudah selesai bercerita kemudian guru fiqih dan guru lain selalu menjelaskan hikmah dari cerita yang disampaikan.

¹⁴⁶Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran" *Lantanida Journal* 5, No. 2 (2017): 93-196.

5. Memberikan hadiah terutama psikologis

Guru fiqih dan elemen terkait dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat dengan memberikan pujian kepada siswa yang rajin melaksanakan shalat berjama'ah dan nilai tambahan. Siswa yang rajin melaksanakan shalat berjama'ah akan berbeda ketika ada ujian praktek ibadah, pasti sudah menguasai karena kesehariannya melaksanakan.

Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan guru fiqih sebagai berikut:

Mendapat pujian, bisa menjadi contoh untuk siswa yang lainnya. Siswa yang rajin dalam melaksanakan ibadah shalat dzuhur akan saya berikan nilai plus dalam pelajaran fiqih. Terkadang memberikan pujian sangat penting, sebenarnya banyak teknik reward yang diajarkan islam, namun hanya itu yang sering saya berikan kepada siswa. Hal sekecil ini pun sudah membuat siswa senang. Cara ini saya lakukan dengan harapan agar siswa yang lain dapat terpengaruhi dan mencontoh siswa yang mendapatkan reward tersebut.¹⁴⁷

Hal tersebut juga didukung dari hasil wawancara dengan guru lain sebagai berikut:

Saya selalu meberikan pujian terhadap siswa saya yang rajin dalam melaksanakan ibadah shalat. Terkadang memberikan pujian sangat penting, sebenarnya banyak teknik reward yang diajarkan islam, namun hanya itu yang sering saya berikan kepada siswa. Hal sekecil ini pun sudah membuat siswa senang. Cara ini saya lakukan dengan harapan agar siswa yang lain dapat terpengaruhi dan mencontoh siswa yang mendapatkan reward tersebut.¹⁴⁸

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan siswa sebagai berikut:

Semua siswa pasti pernah mendapatkan pujian dari guru fiqih mapel ataupun walikelas. Terutama bagi siswa yang rajin melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah. Saya senang dengan dengan hal itu yang membuat saya dengan teman-teman berlomba-lomba mengikuti arahan

¹⁴⁷Muh. Ery Wirjayani, Guru Fiqih, *Wawancara*, MTS NW Ijobalit, 14 November 2022.

¹⁴⁸Agus Muzambi, Guru SKI, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

dari mereka. Namun masih ada saja siswa yang malah mendapat teguran karna sering tidak mengikuti nasihat atau perintah dari gurunya.¹⁴⁹

Seperti yang di sampaikan oleh siswa sebagai berikut:

Pernah mendapatkan pujian dan mendapat nilai tambahan pada saat praktek ibadah dari guru fiqih itu membuat saya senang sekali karena seperti yang saya tahu saya kurang dalam agama tapi pada saat nilai saya keluar malah dapat nilai bagus.¹⁵⁰

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi dimana guru fiqih setiap satu minggu sekali selalu meminta absensi siswa yang rajin melaksanakan shalat berjama'ah mengetahui siswa mendapatkan nilai tambahan dan walikelas juga ikut andil dalam hal ini untuk mengetahui mana siswa yang rajin dan mana siswa yang tidak rajin.¹⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa cara guru fiqih, guru mapel dan wali kelas dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat dengan memberikan hadiah terutama pujian dan nilai tambahan. Cara ini dapat membuat siswa merasa senang dan mengulangi perbuatannya untuk mengikuti shalat berjama'ah di sekolah.

Pemberian reward sedikit atau banyak akan mempengaruhi kemandirian belajar siswa dan pihak yang terlibat seperti guru dan orang tua harus memperhatikan hal ini agar pemberian reward tidak berdampak negative bagi

¹⁴⁹LY, Siswa MTs NW Ijobalit, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

¹⁵⁰Z, Siswa MTs NW Ijobalit, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

¹⁵¹*Observasi*, Mts NW Ijobalit, 14 November 2022.

anak dalam proses. pembelajaran yang berguna untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak.¹⁵²

Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dimana pemberian reward akan mempengaruhi kemandirian belajar siswa dan pihak yang terlibat seperti guru dan orang tua harus, dimana dengan memberikan hanya berupa pujian siswa menjadi semangat dalam melakukan shalat berjamaah. Oleh karena itu, banyak siswa yang berlomba-lomba dalam melaksanakan shalat berjamaah disekolah.

Dari pemaparan diatas disimpulkan bahwa pemberian reward sedikit atau banyak akan mempengaruhi kemandirian belajar siswa dan pihak yang terlibat seperti guru dan orang tua harus memperhatikan hal ini agar pemberian reward tidak berdampak negative bagi anak dalam proses. Cara guru fiqih, guru mapel dan walikelas dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat dengan memberikan hadiah terutama pujian dan nilai tambahan. Cara ini dapat membuat siswa merasa senang dan mengulangi perbuatannya untuk mengikuti shalat berjama'ah di sekolah.

6. Menghukum

Masih terdapat siswa yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah, sehingga mereka akan mendapatkan hukuman dari guru kesiswaan. Hukuman yang berlaku untuk siswa yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah adalah tidak menyakiti siswa. Hukuman yang diberikan biasanya seperti

¹⁵²Richa Puspitasari, "Pengaruh Pemberian Hadiah (Reward) Terhadap Kemandirian Belajar Anak di TK Tunas Muda Karas Kabupaten Magetan Ta 2015/2016, Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah (2015), 55.

membersihkan rumput di sekitar area sekolah, kemudian melaksanakan shalat sendirian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fiqih sebagai berikut:

Menegur, apa yang dilakukan ketika tidak shalat berjama'ah. Memberikan hukuman pada siswa yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah. Banyak siswa yang pernah tidak mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di sekolah, jadi perlu adanya hukuman bagi siswa yang tidak mengikuti pelaksanaan ibadah shalat berjama'ah setelah diadakan hukuman, presentase untuk siswa tidak melaksanakan shalat dapat dikatakan menurun. Hukuman bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah berupa membersihkan lingkungan sekolah.¹⁵³

Hal tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara dengan guru lain sebagai berikut:

Saya selalu menegur siswa yang tidak shalat berjama'ah. Saya juga memberikan hukuman pada siswa yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah. Menurut siswa masih saja ada siswa yang pernah tidak mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di sekolah, jadi perlu adanya hukuman bagi siswa yang tidak mengikuti pelaksanaan ibadah shalat berjama'ah setelah diadakan hukuman, presentase untuk siswa tidak melaksanakan shalat dapat dikatakan menurun.¹⁵⁴

Hal ini didukung oleh pernyataan siswa sebagai berikut:

Iya, apabila saya sedang berhadis besar (haid) saya diberi tugas membersihkan kelas. Apabila tidak (haid) dan saya membolos untuk tidak mengikuti shalat berjama'ah hukumannya membersihkan lingkungan sekolah seperti mencabuti rumput.¹⁵⁵

Hal ini dikuatkan kembali oleh hasil wawancara siswa sebagai berikut:

Iya, disuruh shalat berjama'ah sendiri. Kemudian membersihkan lingkungan sekolah itu membuat saya malu karena dilihat oleh teman-teman dan pasti digosipkan tidak solat berjama'ah.¹⁵⁶

¹⁵³Muh. Ery Wirjayani, Guru Fiqih, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

¹⁵⁴Wawan Hamdani, Guru Matematika, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

¹⁵⁵AF, Siswa MTs NW Ijobalit, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

¹⁵⁶RI, Siswa MTs NW Ijobalit, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

Hal tersebut didukung oleh hasil observasi yang peneliti lakukan masih terdapat siswa yang tidak ikut melaksanakan shalat berjama'ah, sehingga mereka mendapat hukuman. Diketahui bahwa hukuman itu berlaku bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah. hukuman yang diberikan pun tidak menyakiti siswa tetapi memberikan pelajaran tersendiri untuk mereka tidak mengulangi perbuatan tersebut.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa hukuman berlaku untuk siswa yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah adalah dengan tidak menyakiti siswa. Hukuman yang diberikan biasanya seperti membersihkan rumput di sekitar area sekolah, kemudian melaksanakan shalat sendirian.¹⁵⁷

Penerapan hukuman itu hanya dapat diberikan apabila dapat menimbulkan kesadaran moril. Hukuman juga bisa dilaksanakan apabila sudah ditetapkannya peraturan-peraturan yang sebelumnya sudah disepakati bersama. Hukuman sifatnya tidak boleh sifatnya memperhinakan peserta didik, tidak merendahkan martabat dirinya dan tidak dengan hukuman fisik atau kekerasan. Sebaliknya hukuman diharapkan bisa membangkitkan rasa rendah hati dan kesediaan untuk mengakui kesalahan dan kelemahan sendiri, lalu memperbaiki tingkah laku. Karena hukuman harus membangun nilai-nilai moral peserta didik. Pemberian hukuman harus sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.¹⁵⁸

¹⁵⁷ *Observasi*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

¹⁵⁸ Abdul Hafid Rahman, "Penerapan Hukuman Sebagai Alat Pendidikan Dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Peserta Didik di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone" (Tesis, UIN Alauddin Makassar 2017), 150.

Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dimana pemberian hukuman dilakukan hanya dapat diberikan apabila dapat menimbulkan kesadaran moral. Hukuman sifatnya tidak boleh sifatnya memperhinkan peserta didik, tidak merendahkan martabat dirinya dan tidak dengan hukuman fisik atau kekerasan. Dimana hukuman yang diterapkan adalah seperti membersihkan rumput di sekitar area sekolah, kemudian melaksanakan shalat sendirian.

Dari pemaparan diatas disimpulkan bahwa penerapan hukuman itu hanya dapat diberikan apabila dapat menimbulkan kesadaran moral dan tidak menghinakan peserta didik dimana hukuman yang diberikan seperti membersihkan rumput di sekitar area sekolah, kemudian melaksanakan shalat sendirian.

7. Menciptakan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif

Semua guru dapat saling membantu dan kompak dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Karena hal ini dapat menciptakan suasana yang harmonis di dalam lingkungan sekolah yang dapat berpengaruh bagi pertumbuhan positif siswa. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru fiqih sebagai berikut:

Semua guru ikut berpartisipasi dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat dzuhur berjama'ah. jadi semua guru pendidikan islam di sini dihimbau untuk menasehati siswa terutama bagi siswa yang lumayan susah diarahkan. Selain guru agama guru lain juga ikut andil dimana guru lain ikut juga berpartisipasi dalam hal ini mereka diminta untuk mengingatkan siswanya agar tetap berkelakuan baik seperti solat berjamaah dsb.¹⁵⁹

¹⁵⁹Muh. Ery Wirjayani, Guru Fiqih, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan guru lain sebagai berikut:

Tetap kerjasama dilakukan oleh pihak guru dan elemen madrasah yang bersangkutan. Sehingga lebih mudah untuk mengkondisikan siswa pada saat adzan sudah berkumandang, semua guru berperan aktif untuk mengingatkan siswa agar senantiasa melaksanakan ibadah dan berkelakuan baik terlepas dari mapel apa yang dia pegang.¹⁶⁰

Pernyataan tersebut di kuatkan kembali oleh siswa sebagai berikut:

Iya, Guru lain ikut menertibkan siswanya, setelah adzan berkumandang siswa di suruh pergi ke musholla untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah yang dipimpin oleh guru fiqih, pembina imtaq.¹⁶¹

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa guru-guru yang mendapat jam pelajaran siang juga mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di sekolah, guru yang ada di tempat juga menegur siswa jika kedatangan tidak mengikuti shalat berjama'ah. Sedangkan ketaatan ibadah shalat siswa merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan menaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya.¹⁶²

Dari hasil wawancara dan observasi disimpulkan bahwa semua guru saling membantu dan kompak dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Karena hal ini dapat menciptakan suasana yang harmonis di dalam lingkungan sekolah yang dapat berpengaruh bagi pertumbuhan positif siswa. Guru-guru yang mendapat jam pelajaran siang juga mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di sekolah, guru yang ada di tempat juga menegur siswa jika kedatangan tidak mengikuti shalat berjama'ah.

¹⁶⁰Zuhratul Aini, Guru Seni Budaya, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

¹⁶¹FR, Siswa MTs NW Ijobalit, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

¹⁶²*Observasi*, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

Shalat adalah berhadapan hati kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Perlu adanya bimbingan dan penanganan yang serius yang diberikan pendidik kepada siswa. Melalui hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun guru telah melakukan beberapa cara untuk meningkatkan ketaatan ibadah shalat siswa, masih tetap ada siswa yang belum taat dalam mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di sekolah.

Pendidikan merupakan bagian dari penerapan pendidikan sepanjang hayat yang merupakan portal utama menuju level pendidikan berikutnya. Jika tidak dikawal dengan baik, efeknya dapat berkepanjangan. Selain melalui perencanaan, pengorganisasian, dan pengevaluasian pembelajaran yang baik, para pengelola sekolah hendaknya juga tidak mengesampingkan keberadaan lingkungan sebagai setting pembelajaran. Berkenaan dengan hal ini, Mulyasa berpendapat bahwa pembelajaran bagi anak tersusun dari unsur-unsur berupa manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut-nya, pembelajaran akan efektif apabila ditunjang dengan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif.¹⁶³

Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dimana pembelajaran akan efektif apabila ditunjang dengan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif. Dimana guru saling membantu dan kompak dalam mencapai tujuan

¹⁶³Mutmainnah, "Lingkungan Dan Perkembangan Anak Usia Dini Dilihat Dari Perspektif Psikologi" *Mutmainnah* 1, No. 2, (September 2015): 18.

pendidikan di sekolah. Karena hal ini dapat menciptakan suasana yang harmonis di dalam lingkungan sekolah yang dapat berpengaruh bagi pertumbuhan positif siswa.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akan efektif apabila ditunjang dengan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif. Semua guru saling membantu dan kompak dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Karena hal ini dapat menciptakan suasana yang harmonis di dalam lingkungan sekolah yang dapat berpengaruh bagi pertumbuhan positif siswa. Guru-guru yang mendapat jam pelajaran siang juga mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di sekolah, guru yang ada di tempat juga menegur siswa jika kedatangan tidak mengikuti shalat berjama'ah.

Berdasarkan rincian di atas, dalam menanamkan ketaatan ibadah pada siswa, cara di atas sangatlah besar pengaruhnya, tetapi karena siswa hanya sebentar saja di sekolah, maka yang paling besar pengaruhnya adalah bila cara-cara tersebut dilakukan juga oleh orang tua di rumah.

Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan menaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya. Shalat adalah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'. Perlu adanya bimbingan dan penanganan yang serius yang diberikan pendidik kepada siswa. Melalui hasil observasi menunjukan bahwa meskipun guru telah melakukan beberapa cara untuk meningkatkan

ketaatan ibadah shalat siswa, masih tetap ada siswa yang belum taat dalam mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di sekolah.¹⁶⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat peneliti pahami bahwa peranan guru fiqih dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat siswa belum berjalan secara optimal. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan masih terdapat siswa yang berada di kantin sekolah pada saat shalat dzuhur dilaksanakan, dan ada pula siswa yang keluar dari pantauan guru sehingga dia terlepas dari hukuman yang diberlakukan. Akan tetapi perlu dipahami bahwa peranan guru fiqih dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat siswa sudah dapat dikatakan cukup baik, hal ini dibuktikan berdasarkan 15 dari 20 siswa yang mulanya enggan melaksanakan shalat berjama'ah, kini mereka menjadi terbiasa melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah.

Perpustakaan UIN Mataram

¹⁶⁴Mita Sari, "Peranan Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Shalat Siswa Kelas IX Mts Ma'arif NU 5 Sekampung Lampung Timur" (Skripsi, IAIN Metro Lampung, 2018), 120.

BAB IV

Kendala Dalam Implementasi Pembelajaran Fiqih Ibadah

Dari wawancara dengan informan yang merupakan Kepala Sekolah, guru mata pelajaran Fiqih dan siswa-siswi MTs NW Ijobalit didapati bahwa kendala yang ditemukan dalam implementasi pembelajaran fiqih ibadah antara lain: siswa sering tidak masuk kelas dan kurang disiplin, saat proses belajar mengajar siswa kurang aktif dan pasif hanya diam saja mendengar penjelasan guru, hasil belajar fiqih belum maksimal dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 75.

A. Macam-Macam Kendala yang Terjadi dalam Pembelajaran Fiqih di MTs NW Ijobalit.

Setelah peneliti melakukan observasi langsung di sekolah dan kelas, dan wawancara dengan beberapa informan, peneliti mendapatkan terdapat macam-macam problematika yang terjadi dalam pembelajaran Fiqih antara lain:

1. Siswa sering tidak masuk kelas dan kurang disiplin.

Hanya sebagian siswa yang tidak masuk kelas dengan alasan sakit, izin atau tanpa keterangan. Siswa yang terlambat datang ke kelas, akan diberikan sanksi berupa tidak bisa mengikuti pembelajaran, dipanggil ke ruang BK maupun panggilan untuk orang tua siswa agar datang ke sekolah. Hal ini sesuai dengan keterangan dari hasil wawancara dengan guru BK sebagai berikut:

Ya, sebagian siswa tidak hadir di kelas. Memang setiap hari ada saja siswa yang tidak masuk kelas, tapi hanya sebagian kecil saja,

sekitar 10% dari jumlah seluruh siswa. Alasan siswa yang tidak hadir di kelas, kebanyakan karena terlambat pada waktu bangun tidur sehingga siswa tidak bisa masuk ke kelas selama 1 jam pelajaran. Hukuman untuk siswa yang sering tidak hadir, pada saat kedua kali, maka guru akan memanggil siswa tersebut untuk diberikan peringatan. Saat siswa tidak hadir ketiga kalinya, maka guru akan meminta siswa datang ke ruang BK (Bimbingan Konseling), dan di sana siswa akan disuruh membuat surat perjanjian. Guru BK juga akan memanggil orang tua siswa, untuk mengkonfirmasi alasan siswa tersebut tidak masuk ke sekolah/kelas.¹⁶⁵

Pendapat tersebut juga dibenarkan oleh guru fiqih, yang mengatakan bahwa:

Bagi anak yang alpa (tidak hadir tanpa keterangan) ataupun bolos, ada sanksi atau berupa hukuman, seperti lari keliling lapangan dan sebagainya.¹⁶⁶

Hal ini juga sama dengan pernyataan siswa yang mengatakan:

Ya ada, seperti memberikan teguran, kalau terlambat lewat 5 menit maka siswa akan dihukum berdiri di luar kelas atau tidak boleh mengikuti pembelajaran. Jika siswa masih tidak disiplin, masalahnya akan ditangani oleh guru BK, membuat surat perjanjian, sampai orang tua siswa dipanggil ke sekolah.¹⁶⁷

Maksud dari hukuman ini adalah agar siswa lebih disiplin dalam waktu dan tidak terlambat masuk ke dalam kelas. Seperti yang dikemukakan oleh kepala sekolah:

Kalau keinginan dari sekolah dan guru-guru termasuk ibu, memang ingin ada perubahan dari yang diajarkan tentang akhlak, kedisiplinan, atau yang lain, hanya tergantung siswa yang menerima, akan menjalankan atau tidak, tergantung pribadi siswa.
168

¹⁶⁵Samriadi, Guru BK, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 10 Novemeber 2022.

¹⁶⁶Muh. Ery Wirjayani, Guru Fiqih, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 10 November 2022.

¹⁶⁷AM, Siswa Kelas VII, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 10 November 2022.

¹⁶⁸L. Hajarul Ihsan, Kepala Madrasah, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 10 November 2022.

Sebagian besar siswa hadir di kelas sesuai dengan jam masuk pembelajaran dan sebelum guru masuk kelas juga tidak melebihi waktu istirahat. Guru pun selalu datang tepat waktu, agar siswa bisa mencontoh sikap disiplin guru. Memang terkadang jika ada hal penting, guru datang terlambat maupun dijemput di kantor, tetapi hal itu jarang sekali terjadi.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh guru lain termasuk gurur fiqih:

Hanya sebagian siswa, tidak semuanya, hanya satu atau dua orang siswa. Terkadang alasan siswa adalah masih dikantin dan mengantar tugas pada guru lain di kantor guru.¹⁶⁹

Pada saat istirahat siang, siswa seringkali terlambat masuk kelas, dikarenakan siswa menjalankan solat dzuhur di masjid. Banyaknya siswa dalam MTs NW Ijobalit dan terbatasnya ruang dalam musholla sekolah, menyebabkan siswa harus bergantian saat shalat dzuhur. Tetapi keterlambatan siswa ini dapat ditoleransi, karena pihak sekolah memaklumi dan ingin siswa disiplin dalam menjalankan ibadah solat. Sedangkan siswa yang terlambat masuk ke dalam kelas karena alasan ke kantin, guru akan mentoleransi keterlambatan tersebut selama 5 menit. Selanjutnya guru akan memberikan hukuman berupa tidak boleh masuk kelas, berdiri di luar kelas maupun membuat surat perjanjian. Hukuman ini pun dimaksudkan agar siswa lebih disiplin dalam mempergunakan waktu istirahat yang ada. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari guru mata pelajaran termasuk guru fiqih:

¹⁶⁹Zuhratul Atmy, Guru Matematika, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 10 November 2022.

Alasan siswa terlambat biasanya ke kantin. Atau kalau dzuhur, alasannya dari masjid. Biasanya siswa terlambat lima menit, jadi belum diberikan sanksi. Tapi kalau dzuhur memang tidak ada batas waktu, karena siswa beralasan dari masjid, jadi guru tidak memberikan sanksi. Jika siswa terlambat masuk kelas lebih dari lima menit, maka diberikan sanksi tidak boleh ribut di dalam kelas. Tapi untuk sanksi khusus belum ada, karena belum fatal. Karena siswa yang terlambat itu biasanya tidak terlambat berturut-turut, hanya baru satu kali maka masih wajar.¹⁷⁰

Siswa juga mengemukakan hal yang sama seperti berikut:

Alasan teman-teman terlambat masuk kelas beranekaragam. Ada yang karena terlambat sampai sekolah, antri makan di kantin, solat di masjid, dari ruang guru, dari kelas sebelah, dari WC, dan masih banyak lainnya. Untuk siswa yang terlambat lebih dari lima menit, maka guru tidak memperbolehkan masuk ke dalam kelas. Tetapi tergantung juga alasan dari siswa, jika siswa terlambat karena dari solat di masjid atau dari ruang guru, masih diperbolehkan masuk.¹⁷¹

Dari hasil observasi atau pengamatan penulis, memang ada siswa yang sering terlambat masuk kelas dan kurang disiplin, hanya dilakukan oleh beberapa siswa saja, sebagian besar lainnya tetap masuk kelas tepat waktu dan disiplin.¹⁷²

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa siswa sering tidak masuk kelas dan kurang disiplin. Ini dibuktikan dari hanya sebagian siswa yang tidak masuk kelas dengan alasan sakit, izin atau tanpa keterangan. Siswa yang terlambat datang ke kelas, akan diberikan sanksi berupa tidak bisa mengikuti pembelajaran, dipanggil ke ruang BK maupun panggilan untuk orang tua siswa agar datang ke sekolah. Pada saat istirahat siang, siswa seringkali terlambat masuk kelas, dikarenakan siswa menjalankan solat dzuhur di masjid. Banyaknya siswa

¹⁷⁰Muh. Ery Wirjayani, Guru Fiqih, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 10 November 2022.

¹⁷¹AM, Siswa Kelas VII, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 10 November 2022.

¹⁷²*Observasi*, MTs NW Ijobalit, 10 November 2022

dalam MTs NW Ijobalit dan terbatasnya ruang dalam musholla sekolah, menyebabkan siswa harus bergantian saat shalat dzuhur.

Guru sebagai seorang manajer kelas dituntut pula untuk memiliki keterampilan dalam membina kedisiplinan siswa. Dalam membina kedisiplinan pada siswa di dalam lingkup sekolah, guru memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik bagi siswa, menjadi teladan bagi siswa dan memiliki perhatian penuh terhadap siswa. Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan bagi siswa, terutama kedisiplinan bagi dirinya sendiri dan menghilangkan kebiasaan siswa dari tindakan yang menimbulkan masalah kedisiplinan. Hal tersebut perlu dilakukan oleh guru agar terhindar dari perilaku siswa yang tidak disiplin atau melanggar tata tertib sekolah yang telah ditetapkan.¹⁷³

Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dimana dalam membina kedisiplinan pada siswa di dalam lingkup sekolah, guru memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik bagi siswa, menjadi teladan bagi siswa dan memiliki perhatian penuh terhadap siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan aktifnya guru mengisi jam pelajaran dan jika tidak masuk guru akan memberikan tugas disamping itu juga guru selalu tepat waktu masuk kedalam kelas yang akan diajar.

Dari paparan diatas disimpulkan bahwa Guru sebagai seorang manajer kelas dituntut pula untuk memiliki keterampilan dalam membina kedisiplinan siswa. Dalam membina kedisiplinan pada siswa di dalam

¹⁷³Mahasti Windha Wardhani, "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa SDN Kepek Pengasih Kulon Progo Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (2018): 1878.

lingkup sekolah, guru memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik bagi siswa, menjadi teladan bagi siswa dan memiliki perhatian penuh terhadap siswa. Namun masih ada saja siswa yang tidak mengikuti hal tersebut dimana sebagian siswa yang tidak masuk kelas dengan alasan sakit, izin atau tanpa keterangan. Siswa yang terlambat datang ke kelas, akan diberikan sanksi berupa tidak bisa mengikuti pembelajaran, dipanggil ke ruang BK maupun panggilan untuk orang tua siswa agar datang ke sekolah.

2. Saat proses belajar mengajar siswa kurang aktif dan pasif hanya diam saja mendengar penjelasan guru.

Hanya sebagian kecil siswa yang aktif dalam pembelajaran Fiqih, itu pun siswa yang termasuk ke dalam siswa berprestasi atau 5 besar di kelas. Kebanyakan siswa tidak berani dan malu untuk bertanya juga menjawab pertanyaan dari guru. Siswa takut salah dan ditertawakan oleh siswa lainnya jika salah dalam bertanya juga menjawab pertanyaan dari guru. Padahal guru terus memberikan kesempatan dan motivasi kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya, namun karena malu, siswa lebih memilih untuk diam saja. Siswa juga kurang aktif dalam pembelajaran maupun diskusi kelas. Memang hanya sebagian kecil siswa yang aktif dalam berdiskusi. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh guru bidang studi:

Sebagian siswa yang selalu aktif dalam pembelajaran, tapi biasanya hanya siswa-siswi berprestasi. Sebagian siswa memang tidak berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, hal itu dikarenakan siswa takut salah bertanya sehingga akan ditertawakan

oleh teman-temannya. Guru biasanya akan meminta siswa yang tidak berani tersebut untuk bertanya atau menjawab pertanyaan, atau menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, sehingga siswa tersebut terbiasa untuk berbicara di depan umum.¹⁷⁴

Guru fiqih juga melakukan hal yang sama, beliau mengungkapkan bahwa:

Iya, siswa aktif. Tapi kalau dikatakan semua, tidak. Seperti di lapangan, tidak semua siswa aktif, tapi bagaimana guru bangkitkan keaktifan siswa dengan cara mengeluarkan ide-idenya. Guru tidak melihat benar salahnya, tapi bagaimana siswa mengeluarkan pendapatnya. Tapi terus guru dekati, guru meminta siswa bertanya agar termotivasi dan tidak takut salah. Yang penting siswa aktif, baru nanti guru perbaiki jawaban siswa.¹⁷⁵

Hal yang sama, juga sesuai seperti yang telah dikatakan salah satu siswa sebagai berikut:

Ada, siswa tidak berani mengutarakan pendapatnya atau takut pertanyaannya salah dan akan ditertawakan dengan siswa lain, sehingga siswa menjadi pemalu. Biasanya guru akan mengkhususkan siswa tersebut, seperti jika guru memberikan pertanyaan, guru akan bertanya kepada siswa yang tidak berani menjawab tersebut.¹⁷⁶

Hasil wawancara tersebut juga didukung oleh observasi yang dilakukan peneliti, dimana didapat ternyata saat pembelajaran Fiqih, hanya sebagian kecil saja siswa yang aktif yaitu siswa-siswi yang mendapat peringkat kelas, sebagian lainnya kurang aktif, tetapi hal ini terjadi tidak hanya pada pembelajaran Fiqih saja, pada pembelajaran lainnya juga seperti itu.¹⁷⁷

¹⁷⁴Lalu Nurudin, Guru Bahasa Indonesia, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 10 November 2022.

¹⁷⁵Muh. Ery Wirjayani, Guru Fiqih, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 10 November 2022.

¹⁷⁶KG, Siswa Kelas VII, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 10 November 2022.

¹⁷⁷*Observasi*, MTs NW Ijobalit, 10 November 2022.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan Hanya sebagian kecil siswa yang aktif dalam pembelajaran Fiqih, kebanyakan siswa tidak berani dan malu untuk bertanya juga menjawab pertanyaan dari guru. Siswa takut salah dan ditertawakan oleh siswa lainnya jika salah dalam bertanya juga menjawab pertanyaan dari guru.

Dalam kegiatan pembelajaran biasanya ditemukan peserta didik yang malas belajar. Untuk mengetahui akar kemalasan anak, pendidik harus mengetahui secara detail, apa yang menjadi masalahnya sehingga peserta didik tersebut tidak mau belajar. Masalah anak yang malas belajar bukan hanya dikeluhkan oleh pendidik tetapi juga orang tua, biasanya faktor kemalasan belajar pada anak terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitarnya, baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat, ketiga hal inilah yang membawa pengaruh besar dalam membentuk kepribadian anak.¹⁷⁸

Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dalam kegiatan pembelajaran biasanya ditemukan peserta didik yang malas belajar dimana faktor penyebab kemalasan belajar pada anak terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitarnya, baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sebagian kecil siswa yang aktif dalam pembelajaran Fiqih, itu pun siswa yang termasuk ke dalam siswa berprestasi atau 5 besar di kelas. Kebanyakan siswa tidak berani dan malu untuk bertanya juga menjawab pertanyaan dari guru.

¹⁷⁸Muhammad Warif, Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar Class Teacher Strategy in Facing Lazy Students Learn. Jurnal Tarbawi Volume 4 No 1(Januari-Juni: 40.

Dari pemaparan disimpulkan bahwa Dalam kegiatan pembelajaran biasanya ditemukan peserta didik yang malas belajar. Faktor penyebab kemalasan belajar pada anak terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitarnya, baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat, ketiga hal inilah yang membawa pengaruh besar dalam membentuk kepribadian anak.

3. Hasil belajar Fiqih belum maksimal dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75.

Hasil belajar Fiqih belum maksimal, banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM. Dari data yang peneliti dapatkan, dari VII A-VII C yang berjumlah 60 siswa dengan sampel 30 siswa, hanya 10 (40%) siswa yang nilainya mencapai KKM, sisanya 20 (60%) siswa masih mendapatkan nilai di bawah 75. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh guru fiqih sebagai berikut:

Untuk hasil belajar Fiqih, nilai siswa masih banyak yang belum mencapai KKM sekolah yaitu 75. Target seluruh hasil belajar siswa yang ingin dicapai adalah seluruh hasil belajar siswa mencapai nilai KKM, tidak hanya pelajaran agama Islam saja, tetapi semua pelajaran. “Nilai siswa dalam pembelajaran Fiqih memang sudah setengah yang mencapai KKM, tetapi target kami ialah seluruh siswa mendapatkan nilai di atas standar itu. Jadi hasil belajar yang dicapai oleh siswa masih belum maksimal. Saya selalu berusaha agar anak mendapatkan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah.”¹⁷⁹

Hal itu sejalan dengan pengakuan langsung oleh siswa yang hasil belajarnya yang belum mencapai KKM:

¹⁷⁹Muh. Ery Wirjayani, Guru Fiqih, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 10 November 2022.

Rata-rata nilai Fiqih kami sudah di atas 60 dan 70, tetapi untuk mencapai standar kelulusan yaitu 75, hanya sebagian saja. Saya termasuk ke dalam siswa yang nilainya belum mencapai 75.¹⁸⁰

Hasil wawancara tersebut juga didukung dari observasi yang telah dilakukan bahwa hasil belajar Fiqih siswa baru setengah dari siswa yang berhasil mendapatkan nilai di atas 75, setengahnya lagi mendapatkan nilai di bawah KKM, yang disebabkan oleh banyak faktor. Tetapi bukan berarti target guru agar seluruh siswa mendapatkan nilai di atas KKM tidak dapat diperoleh, dengan kerja sama antara guru dan siswa dalam pembelajaran, maka hal tersebut bisa tercapai.¹⁸¹

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut disimpulkan bahwa hasil belajar Fiqih belum maksimal, banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM. Dari data yang penulis dapatkan, dari 30 siswa, hanya 10 (40%) siswa yang nilainya mencapai KKM, sisanya 20 (60%) siswa masih mendapatkan nilai di bawah 75.

Untuk mencapai apa yang diharapkan dalam Badan Standar Nasional Pendidikan dan Standar Isi tersebut masih banyak permasalahan yang dihadapi baik oleh guru dan siswa. Diantaranya adalah minimnya kemampuan guru dalam mengembangkan suasana pembelajaran yang mendukung bagi siswa untuk belajar dan pengembangan pendekatan dan metode pembelajaran yang belum bervariasi, misalnya dengan suatu permainan dalam kegiatan belajar mengajar. Kondisi ini akan berakibat pada hasil belajar siswa masih rendah, dimana standar nilai yang

¹⁸⁰BA, Siswa Kelas VII, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 10 November 2022.

¹⁸¹*Observasi*, MTs NW Ijobalit, 12 November 2022.

diterapkan nilai Badan Standar Nasional Pendidikan adalah 75 sebagai batas keberhasilan untuk mata pelajaran fiqh.¹⁸²

Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dimana disimpulkan yang menjadi acuan sekolah terhadap batas keberhasilan untuk matapelajaran fiqh adalah 75. Dimana ditemukan bahwa hasil belajar fiqh belum maksimal, banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa standar nilai yang diterapkan nilai Badan Standar Nasional Pendidikan adalah 75 sebagai batas keberhasilan untuk matapelajaran fiqh, dimana hasil belajar Fiqh belum maksimal, banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM. Dari data yang penulis dapatkan, dari siswa yang berjumlah 30 orang, hanya 10 (40%) siswa yang nilainya mencapai KKM, sisanya 20 (60%) siswa masih mendapatkan nilai di bawah 75.

B. Faktor Penyebab Kendala Pembelajaran Fiqh di MTs NW Ijobalit

Faktor penyebab terjadinya problematika pembelajaran Fiqh yang membuat proses pembelajaran kurang menyenangkan dan hasil belajar siswa kurang maksimal, disebabkan oleh faktor internal (faktor dari dalam) antara lain: yaitu siswa yang kurang termotivasi dalam pembelajaran dan faktor ekstern yaitu guru yang masih menggunakan metode ceramah setiap kali mengajar dan kurang memanfaatkan media pembelajaran.

1. Kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Fiqh

Kurangnya motivasi siswa dalam belajar fiqh disebabkan karena

¹⁸²Zaenudin, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh Melalui Penerapan Strategi Bingo". *APII sosiasi Pendidik Islam Indonesia*, 10 No.2, (Agustus 2015): 303.

beberapa faktor diantaranya pembelajarn fiqih lebih banyak menenkankan siswa untuk menghafal. Sejalan dengan hal tersebut siswa kurang termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran Fiqih diakui oleh siswa sebagai berikut:

Pembelajaran Fiqih agak membosankan karena banyaknya hapalan dan harus benar sesuai dengan al-Quran dan Hadist, jadi kami tidak bisa untuk tidak menghafal.¹⁸³

Siswa juga mendapatkan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Fiqih sehingga kurang termotivasi untuk aktif:

“Saya kesulitan dalam pembelajaran Fiqih, karena selain memang tentang hukum-hukum yang diatur dalam Islam, saya juga takut untuk bertanya jika ada yang tidak saya pahami.”¹⁸⁴

Guru Fiqih membenarkan kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran Fiqih, seperti yang dipaparkannya:

“Pembelajaran Fiqih ini pengetahuan tentang hukum-hukum Islam yang benar sesuai dengan al-Quran dan Hadist untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi karena pedomannya dari al-Quran dan Hadist, tidak bisa diubah-ubah, sehingga banyak yang bersifat hapalan ayat dan hadist. Di sinilah yang menyebabkan siswa tidak aktif karena binggung ingin bertanya tentang materi. Tetapi banyak juga siswa yang langsung mengerti jika saya jelaskan materi”¹⁸⁵

Dari wawancara di atas, juga diperkuat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dimana siswa memang cenderung kurang termotivasi untuk belajar, seperti malas mengerjakan tugas, kurang disiplin belajar, serta sering keluar masuk kelas dalam kegiatan proses pembelajaran.¹⁸⁶

¹⁸³ SH, Siswa Kelas VII, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 10 November 2022.

¹⁸⁴ RK, Siswa Kelas VII, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 10 November 2022.

¹⁸⁵ Muh. Ery Wirjayani, Guru Fiqih, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 10 November 2022.

¹⁸⁶ *Observasi*, MTs NW Ijobalit, 12 November 2022.

Dari hasil wawancara dan observasi disimpulkan bahwa kurangnya motivasi siswa dalam belajar fiqih disebabkan karena beberapa faktor diantaranya pembelajarn fiqih lebih banyak menenkankan siswa untuk menghafal. Siswa juga memang cenderung kurang termotivasi untuk belajar, seperti malas mengerjakan tugas, kurang disiplin belajar, serta sering keluar masuk kelas dalam kegiatan proses pembelajaran.

Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya. Siswa melakukan berbagai upaya atau usaha untuk meningkatkan keberhasilan dalam belajar sehingga mencapai keberhasilan yang cukup memuaskan sebagaimana yang diharapkan. Di samping itu motivasi juga menopang upaya-upaya dan menjaga agar proses belajar siswa tetap jalan. Hal ini menjadikan siswa gigih dalam belajar. Atkinson dan Feather dalam Soemanto menyatakan jika motivasi siswa untuk berhasil lebih kuat daripada motivasi untuk tidak gagal, maka ia akan segera memerinci kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.¹⁸⁷

Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dimana Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi hasil

¹⁸⁷Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Malang: (Rineka Cipta, 1989), 189.

belajar yang diperolehnya. Hal tersebut dibuktikan dari siswa cenderung kurang termotivasi untuk belajar yang disebabkan karena pembelajaran fiqih banyak menekankan pada hafalan.

Dari pemaparan diatas disimpulkan bahwa kurangnya motivasi siswa dalam belajar fiqih disebabkan karena beberapa faktor diantaranya pembelajarn fiqih lebih banyak menenkankan siswa untuk menghafal. Ini dibuktikan siswa yang memang cenderung kurang termotivasi untuk belajar, seperti malas mengerjakan tugas, kurang disiplin belajar, serta sering keluar masuk kelas dalam kegiatan proses pembelajaran.

2. Kecendrungan guru masih menggunakan metode ceramah dan kurang memanfaatkan media pembelajaran.

Guru Fiqih yang mengajar masih cendrung menggunakan metode ceramah dan kurang memanfaatkan media pembelajaran. Guru mengajar masih menggunakan metode ceramah juga hapalan dan media yang digunakan ialah buku cetak, kitab al-Quran dan Hadist. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh guru bidang studi:

Guru-guru di madrasah ini rata-rata mengajar dengan menggunakan metode ceramah dan hapalan. Hal ini dikarenakan memang materi yang diajarkan harus menggunakan metode ceramah. Tetapi memang, guru jarang sekali menggunakan metode pembelajaran lainnya. Untuk media pembelajaran atau alat bantu mengajar, guru juga hanya mengandalkan buku cetak yang tersedia selain kitab al-Quran dan hadis yang memang wajib dimiliki siswa.¹⁸⁸

Pembelajaran Fiqih yang jarang menggunakan alat bantu mengajar atau media pembelajaran juga dibenarkan oleh informan siswa kelas:

¹⁸⁸Siti Aisyah, Guru IPS, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 10 November 2022.

Bu guru mengajarkan materi hanya menggunakan buku cetak dan buku hadis saja, tidak pernah menggunakan buku lainnya, apalagi alat-alat seperti pelajaran IPA atau Matematika.¹⁸⁹

Guru Fiqih juga mengakui bahwa beliau jarang menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi:

Saya mengajarkan Fiqih masih dengan metode ceramah, karena pembelajaran Fiqih memang tidak terlalu bisa menggunakan banyak metode lainnya, seperti kewajiban shalat yang lebih membutuhkan praktek dan hapalan karena sudah ditetapkan tata caranya. Begitu juga dengan media pembelajaran, saya memakai buku cetak dan kitab alQuran dan Hadist.¹⁹⁰

Hal tersebut didukung oleh hasil observasi penulis mengamati bahwa saat pembelajaran Fiqih, guru memberikan materi masih cenderung menggunakan metode ceramah dan siswa diharapkan menghafal. Hal ini karena materi yang tidak bisa menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi.¹⁹¹

Dari hasil wawancara dan observasi disimpulkan bahwa, Guru Fiqih yang mengajar cenderung menggunakan metode ceramah dan kurang memanfaatkan media pembelajaran. Guru mengajar masih menggunakan metode ceramah juga hapalan dan media yang digunakan ialah buku cetak, kitab al-Quran dan Hadist. Hal tersebut berdampak pada monotonnya pembelajaran dalam kelas yang menyebabkan siswa kurang antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru di depan siswa dan di muka kelas. Dalam metode ini, seorang guru

¹⁸⁹RK, Siswa Kelas VII, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 10 November 2022.

¹⁹⁰Muh. Ery Wirjayani, Guru Fiqih, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 10 November 2022.

¹⁹¹*Observasi*, MTs NW Ijobalit, 12 November 2022.

sangat mendominasi dan menjadi subjek sebuah pembelajaran, sementara siswa adalah sebagai objek pasif menerima apa yang disampaikan oleh guru. Kunci sukses dalam menggunakan metode tergantung pada seorang guru, bagaimana guru menerapkan dan mengendalikannya dalam pembelajaran. Walaupun metode yang digunakan guru adalah metode ceramah, akan tetapi didalamnya tetap diselipkan Tanya-jawab dengan siswa supaya kelas tetap hidup, materi tersampaikan dan pembelajaran sesuai dengan target.¹⁹²

Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dimana metode ceramah, seorang guru sangat mendominasi dan menjadi subjek sebuah pembelajaran sementara siswa adalah sebagai objek pasif menerima apa yang disampaikan oleh guru. Ini akan berdampak terhadap antusias siswa dalam belajar ini akan menyebabkan pemahaman siswa dengan materi yang disampaikan kurang.

Dari pemaparan diatas disimpulkan bahwa metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru di depan siswa dan di muka kelas. Dalam metode ini, seorang guru sangat mendominasi dan menjadi subjek sebuah pembelajaran, sementara siswa adalah sebagai objek pasif menerima apa yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut berdampak pada monotonnya pembelajaran dalam kelas yang menyebabkan siswa kurang antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

¹⁹²Helma Hidayati, “*Belajar Dan Pembelajaran Dalam Metode Ceramah*”. (Skripsi, Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2018), 2.

Dari pemaparan diatas, disimpulkan bahwa permasalahan dalam pembelajaran fiqih, yaitu saat proses belajar mengajar, siswa kurang aktif dan belum termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Fiqih, karena ada kecendrungan guru masih menggunakan metode ceramah sehingga penjelasan guru masih bersifat abstrak, siswa juga pasif dan diam saja hanya mendengar penjelasan guru saja, mencatat dan menghafal dari apa yang dijelaskan guru dalam pembelajaran, dan kurangnya guru dalam memanfaatkan media pembelajaran sehingga siswa menjadi kurang menarik. Hasil belajar Fiqih belum maksimal dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75. Dari beberapa permasalahan tersebut membuktikan bahwa perlu adanya perbaikan dalam proses belajar mengajar.

Peneliti mengidentifikasi permasalahan yaitu: saat proses belajar mengajar siswa kurang aktif, siswa belum termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Fiqih; ada kecendrungan guru masih menggunakan metode ceramah sehingga penjelasan guru masih bersifat abstrak, siswa pasif dan diam saja, hanya mendengar penjelasan guru, mencatat dan menghafal dari apa yang dijelaskan guru dalam pembelajaran, guru kurang memanfaatkan media pembelajaran sehingga siswa menjadi kurang menarik, hasil belajar Fiqih belum maksimal dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 75.

Pengertian kendala menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar.¹⁹³ Begitu juga menurut Ahmad Susanto, bahwa kendala adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.¹⁹⁴ Suryosubroto menerangkan bahwa kendala pembelajaran berasal dari dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern dalam belajar siswa mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar.¹⁹⁵

Terdapat berbagai faktor intern dalam diri siswa, yaitu: sikap terhadap belajar merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan; motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar; konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajar; kemampuan mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga terjadi bermakna bagi siswa. Dari segi guru, pada tempatnya menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses, inkuiri ataupun laborator: kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar; menggali hasil belajar yang tersimpan; kemampuan berprestasi; rasa percaya diri siswa; intelegensi dan

¹⁹³Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 127.

¹⁹⁴Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 237.

¹⁹⁵Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 122.

keberhasilan belajar; kebiasaan belajar; cita-cita siswa. Faktor ekstern proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa, aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik, program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor eksternal belajar.

Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut: guru sebagai pembina siswa dalam belajar; sarana dan prasarana pembelajaran; kebijakan penilaian; lingkungan sosial siswa di sekolah; kurikulum sekolah; proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program pendidikan.¹⁹⁶

Menurut Suryosubroto, proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir

¹⁹⁶Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 123.

kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Ahmad Susanto menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi merupakan proses menggunakan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan feedback atau tindak lanjut atau bahkan cara untuk mengukur tingkat kepenguasaan siswa.¹⁹⁷

Menurut A.M Sardiman, hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Slameto juga menjelaskan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: faktor intern yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, seperti faktor jasmaniah, psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor ekstern yaitu faktor yang ada di luar individu, seperti: faktor keluarga, antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang budaya; faktor sekolah, antara lain: model atau metode dalam pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi

¹⁹⁷Ahmad, Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 237.

siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran atau media pembelajaran dan tugas rumah; faktor masyarakat, antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.¹⁹⁸



Perpustakaan UIN Mataram

¹⁹⁸Ahmad, Sadirman. *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 127.

BAB V

Faktor Pendukung dan Penghambat Ibadah Shalat Fardu Peserta Didik

Kesadaran diri peserta didik untuk melaksanakan salat dzuhur berjamaah tidak muncul dari dalam mereka sendiri namun ada faktor pendukung dan penghambat antara lain faktor dari internal (faktor dari dalam) dan faktor eksternal (faktor dari luar) antara lain sebagai berikut.

A. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Memotivasi Shalat Berjamaah Peserta Didik

Kesadaran diri peserta didik untuk melaksanakan shalat duhur berjamaah tidak serta merta lahir dalam diri mereka sendiri namun, adanya dorongan dari luar yaitu upaya pembiasaan yang tak lepas dari peran serta pendidik di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala Madrasah sebagai berikut:

Semua intansi terkait dari kepala madrasah guru fiqih dan guru maple ikut andil dalam pelaksanaan program yang sudah dibuat yakni shalat berjamaah disekolah. Demi tercapainya tujuan dari implementasi salat berjamaah, maka program ini memerlukan struktur kepanitiaan. Di sini, kepala sekolah sebagai pembina pelaksana yang bertugas memberikan dorongan kepada pelaku (peserta didik) agar tujuan program tercapai. Guru agama dalam hal ini guru fiqih bertugas sebagai koordinator, mengatur semua proses pelaksanaan sehingga program ini dapat berjalan dengan baik. Guru fiqih dan maple membuat jadwal pelaksanaan program, mulai dari waktu pelaksanaan hingga evaluasi pelaksanaan program salat dhuhur berjamaah.¹⁹⁹

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan guru fiqih sebagai berikut:

¹⁹⁹L. Hajarul Ihsan, Kepala Madrasah, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 15 November 2022.

Demi tercapainya tujuan dari implementasi shalat berjamaah, maka program dibuat oleh kerjama semua intansi dari kepala sekolah, guru agama, guru mapel dan Pembina imtaq. Di sini, kepala sekolah sebagai pembina pelaksana sedangkan guru agama dalam hal ini guru fiqih bertugas sebagai coordinator dan guru fiqih dan mapel serta pembina imtaq membuat jadwal pelaksanaan program, mulai dari waktu pelaksanaan hingga evaluasi pelaksanaan program salat dzuhur berjamaah.²⁰⁰

Melihat hal ini siswi MTs NW Ijobalit yang menjadi subyek penelitian ini menanggapi bahwa cara menerapkan shalat zhuhur secara berjamaah ialah ketika semua peserta didik mempunyai kemauan untuk melakukan salat dzuhur secara bersama-sama dengan adanya kemauan serta pembinaan dari guru maka peserta didik dapat dipantau dan diterapkan sehari-hari agar menjadi kebiasaan sehingga salat dzuhur berjamaah akan diterapkan dengan sebaik-baiknya.²⁰¹

Sasaran program shalat berjamaah secara umum adalah seluruh warga sekolah, sedangkan secara khusus adalah peserta didik. Peserta didik berperan penting dan merupakan target utama program ini dalam upaya pengembangan budaya salat berjamaah di Madrasah.

Tak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan setiap usaha atau kegiatan apapun pasti tidak akan terlepas dari faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya.²⁰² Begitupun yang terjadi pada upaya guru dalam merealisasikan program pelaksanaan shalat berjamaah di MTs NW Ijobalit. Hal tersebut tentu akan memengaruhi jalannya program pelaksanaan salat berjamaah yang telah direncanakan, namun bukan berarti mempersurut

²⁰⁰ Moh Ery Wirjayani, Guru Fiqih, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 15 November 2022.

²⁰¹ *Observasi*, MTs NW Ijobalit, 7-9 November 2022.

²⁰² Widiyanto dan Wisnawati Loeis, "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Shalat Siswa SMAN 2 Kota Bekasi", *Turats* 11, No. 1 (Mei 2015): 58-59.

keinginan dan langkah pihak sekolah untuk melestarikan pembiasaan salat berjamaah di MTs NW Ijobalit.

Dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk senantiasa melaksanakan salat berjamaah para guru mengalami banyak kendala yang tentunya memerlukan solusi yang tepat untuk memecahkannya. Namun kendala-kendala tersebut diimbangi dengan adanya faktor pendukung pelaksanaan program tersebut.

1. Faktor Pendukung

Agenda atau program yang telah direncanakan dan disusun secara terstruktur merupakan upaya yang patut diapresiasi karena program untuk membiasakan peserta didik untuk salat berjamaah bukanlah pekerjaan yang mudah.

Kondisi Sekolah sangatlah mendukung yakni dengan keberadaan Masjid Sekolah yang dipakai peserta didik dan guru dalam kegiatan beragama sebagai penunjang kegiatan pembelajaran sehingga memudahkan dalam memotivasi peserta didik untuk mewujudkan program shalat berjamaah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru fikih MTs NW Ijobalit sebagai berikut:

Selain dari kesadaran diri peserta didik itu sendiri yang juga menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya program salat berjamaah ini adalah adanya komitmen bersama yang ingin membentuk budaya Madrasah sesuai dengan visi dan misi MTs NW Ijobalit dalam membimbing peserta didik melalui program-program keagamaan terutama pembiasaan salat berjamaah di Sekolah.²⁰³

²⁰³Muh. Ropii, Guru Fiqih, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 15 November 2022.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Kepala Madrasah sebagai berikut:

Ada beberapa faktor yang menyebabkan upaya pembiasaan sholat berjamaah ini berjalan dengan baik yaitu, Adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah dan para guru. Upaya yang dilakukan seorang guru akan sia-sia apabila tidak ada kerja sama yang baik antara semua instansi terkait.

Hal tersebut juga didukung dari hasil observasi yang telah dilakukan dimana ditemukan ada beberapa faktor yang menyebabkan upaya pembiasaan shalat berjamaah ini berjalan dengan baik yaitu, Adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah dan para guru. Upaya yang dilakukan seorang guru akan sia-sia apabila tidak ada kerja sama yang baik dengan kepala sekolah dan guru serta staf karyawan.²⁰⁴

Kerjasama yang baik antara kepala madrasah dan semua tenaga pendidik, ini menjadikan proses pelaksanaan pembiasaan ibadah ini berjalan dengan baik, serta adanya tata tertib madrasah yang mewajibkan semua peserta didik untuk salat berjamaah ini menjadikan upaya yang dilakukan guru dalam membiasakan ibadah shalat berjamaah ini menjadi lebih mudah. Adanya tata tertib sekolah yang mana apabila siswa tidak menjalankan ibadah salat berjamaah ini akan diberi sanksi, baik sanksi teguran maupun hukuman.²⁰⁵

Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dimana didapati bahwasanya adanya kerjasama yang baik antara kepala madrasah dan semua tenaga pendidik, ini dibuktikan dari pembuatan program terkait

²⁰⁴ *Observasi*, MTs NW Ijobalit, 16 November 2022

²⁰⁵ Mukhtar Solihin, *Hakikat Manusia*, (Bandung: Pustaka setia, 2004), 66.

shalat berjamaah dimana tidak hanya guru agama saja yang ikut andil namun semua guru dan kepala madrasah ikut ambil bagian agar mewujudkan terlaksananya program yang telah dibuat.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa agenda atau program yang telah direncanakan dan disusun secara terstruktur merupakan upaya untuk mewujudkan agar siswa memiliki tingkat kesadaran ibadah yang tinggi. Semua instansi ikut ambil bagian dalam hal ini agar program yang dibuat bisa berjalan secara maksimal.

Tidak lepas dari faktor pendukung tenaga pendidik bahkan kepala Madrasah dan seluruh stekholder di madrasah juga terdapat dua faktor pendukung yaitu dari faktor pendukung internal dan eksternal

a. Faktor Pendukung Internal

Salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi diri siswa dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu adalah faktor internal yakni faktor yang berasal dari diri mereka sendiri. Menurut salah satu peserta didik MTs NW Ijobalit yang berhasil peneliti wawancarai mengungkapkan sebagai berikut:

Bahwa salah satu faktor yang mendorongnya untuk salat berjamaah adalah sadar akan pentingnya salat berjamaah, dan hal itu dilakukan bukan karena dorongan dan aturan dari sekolah, melainkan adanya kesadaran dari diri sendiri

Hal tersebut dibenarkan oleh guru fiqih MTs NW Ijobalit yang berhasil peneliti wawancarai mengungkapkan sebagai berikut:

Faktor terbesar yang mendorong siswa untuk salat berjamaah adalah diri mereka, karena tidak ada gunanya dorongan dan aturan dari sekolah, kalau siswa yang bersangkutan tidak

memiliki keinginan untuk melakukannya, memang diawal mereka akan melakukannya karena takut dihukum namun itu hanya disekolah dan dirumah mereka akan menyepelkannya.²⁰⁶

Keterangan di atas diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa memang benar ada beberapa diantara peserta didik MTs NW Ijobalit yang tanpa di suruh, begitu mendengarkan adzan berkumandang langsung bergegas menuju ke mesjid sekolah.²⁰⁷

Salah satu faktor yang mendorongnya untuk salat berjamaah adalah sadar akan pentingnya salat berjamaah, dan hal itu dilakukan bukan karena dorongan dan aturan dari sekolah, melainkan adanya kesadaran diri sebagai hamba Allah.²⁰⁸ Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dimana salah satu faktor terbesar yang mendukung siswa dalam melaksanakan shalat fardhu berjamaah adalah keinginan dalam diri mereka sendiri.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi diri siswa dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu adalah faktor internal yakni faktor yang berasal dari diri mereka sendiri. Faktor terbesar yang mendukung siswa dalam melaksanakan shalat fardhu berjamaah adalah keinginan dalam diri mereka sendiri. Dimana ditemukan ada beberapa diantara peserta didik MTs NW Ijobalit yang tanpa di suruh, begitu

²⁰⁶Muh Ery Wirjayani, Guru Fiqih, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit 17 November 2022.

²⁰⁷*Observasi*, MTs NW Ijobalit, 16 November 2022

²⁰⁸Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2002), 261.

mendengarkan adzan berkumandang langsung bergegas menuju ke mesjid sekolah.

b. Faktor Pendukung Eksternal

Selain faktor pendukung internal terdapat juga faktor pendukung eksternal yang mempengaruhi diri siswa dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu, dimana faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa. Menurut kepala madrasah MTs NW Ijobalit yang berhasil peneliti wawancarai mengungkapkan sebagai berikut:

Adapun faktor pendukung dalam upaya pembiasaan ibadah yang dilakukan oleh guru fikih adalah; Adanya kerja sama yang baik antara kepala madrasah dan guru memberikan keleluasaan kepada guru tanpa terkecuali untuk menjalankan pembiasaan ibadah salat berjamaah ini. Adanya kerjasama yang baik antara kepala madrasah dan guru, ini menjadikan proses pelaksanaan pembiasaan ibadah ini berjalan dengan baik.²⁰⁹

Hasil wawancara tersebut juga didukung oleh pendapat guru fiqih sebagai berikut:

Adanya kerja sama yang baik antara kepala madrasah dan guru memberikan keleluasaan kepada guru tanpa terkecuali untuk menjalankan pembiasaan ibadah salat berjamaah ini. Adanya kerjasama yang baik antara kepala madrasah dan guru, ini menjadikan proses pelaksanaan pembiasaan ibadah ini berjalan dengan baik dan dapat mewujudkan terlaksananya program yang telah dibuat.²¹⁰

Dari hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa benar adanya peran guru dan kepala

²⁰⁹L. Hajarul Ihsan, Kepala Madrasah, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit 17 November 2022.

²¹⁰Muh Ery Wirjayani, Guru Fiqih, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit 17 November 2022.

madrasah dalam meningkatkan motivasi peserta didik salat berjamaah sangat penting dilihat dari aturan-aturan yang telah ditetapkan kepala madrasah misalnya pada jam ke 7 para guru harus menghentikan proses belajar mengajar di kelas dan memboyong peserta didik menuju ke musholla sekolah untuk melaksanakan salat berjamaah.²¹¹

Dari hasil wawancara dan observasi disimpulkan bahwa Selain faktor pendukung internal terdapat juga faktor pendukung eksternal yang mempengaruhi diri siswa dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu, dimana faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa. Dimana guru fiqih dan guru lain serta intansi terkait sangat berperan dalam membangun minat siswa dalam beribadah terutama ibadah shalat fardhu.

Faktor pendukung eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa seperti faktor yang berasal dari keluarga, lingkungan maupun sarana dan prasarana yang ada.²¹² Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dimana ada beberapa faktor yang mendukung terlaksananya shalat fardhu berjamaah disekolah diantaranya adanya ketersediaan musholla, tempat wudhu dan wc sebagai sarana utama terlaksananya program salat berjamaah.

²¹¹ *Observasi*, MTs NW Ijobalit, 16 November 2022.

²¹² Musthafa Abul Mu'athi, *Mengajari Anak Shalat*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006),

Secara rinci, berdasarkan pemaparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung eksternal dalam memotivasi peserta didik untuk shalat berjamaah yaitu:

- 1) Adanya motivasi dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan motivasi dari semua pihak Sekolah baik kepala Madrasah tenaga pendidik maupun administrasi, terutama adalah guru-guru yang mengajarkan tentang keagamaan seperti guru fikih, guru qur'an dan hadist, guru akidah akhlak dan guru sejarah kebudayaan Islam. Dengan memasukkan kegiatan salat berjamaah ke dalam penilaian sikap dan kepribadian.
- 2) Adanya fasilitas yang cukup layak untuk digunakan sebagai sarana untuk melaksanakan salat berjamaah seperti Musholla, tempat wudhu (keran air), perlengkapan shalat, wc, dan sebagainya.
- 3) Adanya kurikulum 2013 yang mengutamakan pendidikan keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang Maha Esa. pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembentukan karakter melalui pengamalan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat yang mempengaruhi ibadah shalat fadhu peserta didik, dimana faktor

penghambat merupakan faktor yang menyebabkan menurunnya minat siswa dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu.

Menurut kepala madrasah MTs NW Ijobalit yang berhasil peneliti wawancarai mengungkapkan sebagai berikut:

Adapun faktor penghambat dalam upaya pembiasaan ibadah yang dilakukan oleh guru fiqih adalah; adanya faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal yang dimaksud adalah kurangnya kesadaran siswa sedangkan faktor eksternal antara lain sarana & prasaran yang tidak terlalu memadai serta lingkungan dimana siswa yang masih kurang bijak dalam bergaul.²¹³

Hasil wawancara tersebut juga didukung oleh pendapat guru fiqih sebagai berikut:

Faktor penghambat yang paling besar yang menyebabkan kurangnya minat siswa dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu adalah sibuk bekerja setelah pulang sekolah, pergaulan yang kurang dijaga, dan bermain game online sampai larut malam.²¹⁴

Hasil wawancara tersebut juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti, dimana ditemukan kebanyakan siswa mengantuk ketika jam belajar dan pada saat siswa dan ketika datang waktu shalat fardhu berjamaah disekolah siswa banyak yang masih tertidur didalam kelas dan ada juga siswa yang bolos.²¹⁵

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program penertiban salat berjamaah belum seratus persen berjalan dengan efektif karena dalam beberapa segi masih terdapat hambatan-hambatan.

²¹³L. Hajarul Ihsan, Kepala Madrasah, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit 17 November 2022.

²¹⁴Muh Ery Wirjayani, Guru Fiqih, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit 17 November 2022.

²¹⁵*Observasi*, MTs NW Ijobalit, 16 November 2022.

Faktor penghambat ikut andil dalam menentukan terlaksananya program yang telah dibuat diantara faktor penghambat yang ada faktor lingkungan membawa pengaruh yang tidak sedikit, dan lingkungan ini membawa kekhawatiran utama bagi orang tua dan sekolah, sehingga mereka ekstra hati-hati mengawasi siswa dalam bergaul.²¹⁶ Hal tersebut sejalan dengan temuan dimana siswa mengungkapkan bahwa problem lingkungan dan pergaulan merupakan salah satu yang menjadi kendala dalam meningkatkan disiplin ibadah shalat. Karena lingkungan dan pergaulan yang jauh dari nilai-nilai agama membuatnya mudah terpengaruh pada hal-hal yang tidak membawa manfaat dan meninggalkan shalat.

Dari paparan tersebut disimpulkan bahwa faktor penghambat ikut andil dalam menentukan terlaksananya program yang telah dibuat diantara faktor penghambat yang ada faktor lingkungan membawa pengaruh yang tidak sedikit, dan lingkungan ini membawa kekhawatiran utama bagi orang tua dan sekolah, sehingga mereka ekstra hati-hati mengawasi siswa dalam bergaul

Adapun beberapa faktor yang menjadi penghambat terlaksananya program salat berjamaah di madrasah yaitu terdiri dari dua faktor:

a. Faktor Internal

Salah satu faktor penghambat yang mempengaruhi diri siswa dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu adalah faktor internal

²¹⁶Widianto dan Wisnawati Loeis, "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Shalat Siswa SMAN 2 Kota Bekasi", *Turats* 11, No. 1 (Mei 2015): 58-59.

yakni faktor yang berasal dari diri mereka sendiri. Menurut salah satu peserta didik MTs NW Ijobalit yang berhasil peneliti wawancarai mengungkapkan sebagai berikut:

Biasanya diantara kami rajin melakukan salat berjamaah karena ingin mendapatkan tambahan nilai dari guru, selain itu karena takut mendapatkan sanksi atau hukuman jika tidak ikut melaksanakan salat berjamaah. Namun sebenarnya kami pun tau kalau mengerjakan salat berjamaah itu pahalanya lebih banyak, jadi saya sangat setuju dengan adanya jadwal khusus yang dibuat untuk melaksanakan salat berjamaah setiap hari di ekolah, khususnya salat zhuhur.²¹⁷

Hal tersebut dibenarkan oleh guru fiqih MTs NW Ijobalit yang berhasil peneliti wawancarai mengungkapkan sebagai berikut:

Banyak siswa yang kadang terpaksa melaksakakan ibadah shalat fardhu hal ini terbukti ketika guru berkeliling mengecek siswa banyak siswa yang masih tidur dan bermain didalam kelas. Harus ada tindakan atau hukuman yang sedikit membuat mereka takut dan mau melaksanakan shalat fardhu berjamaah.²¹⁸

Hasil wawancara tersebut sejala dengan observasi yang telah dilakukan peneliti dimana siswa biasanya rajin melakukan salat berjamaah karena ingin mendapatkan tambahan nilai dari guru, selain itu karena takut mendapatkan sanksi atau hukuman jika tidak ikut melaksanakan salat berjamaah.²¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas peneliti dapat menyimpulkan selain dari adanya fasilitas yang cukup memadai serta dukungan dari pihak madrasah yaitu guru, dan kepala

²¹⁷ RZ, Siswa Kelas VII, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit, 17 November 2022.

²¹⁸ Muh Ery Wirjayani, Guru Fiqih, *Wawancara*, MTs NW Ijobalit 17 November 2022.

²¹⁹ *Observasi*, MTs NW Ijobalit, 16 November 2022.

Madrasah. Tidak kalah pentingnya bahwa motivasi sangat dibutuhkan dalam implementasi salat berjamaah.

Faktor penghambat merupakan faktor yang menyebabkan siswa mempunyai minat yang rendah dalam melaksanakan sesuatu, dimana faktor penghambat paling besar adalah dari siswa itu sendiri belum ada kemauan untuk melakukan shalat berjamaah, dan dari gurunya juga masih belum maksimal dalam mencotohkan yang baik bagi siswanya.²²⁰ Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dimana memang faktor dari diri siswa itu sendiri mempunyai peranan paling besar, hal itu dibuktikan meskipun guru sudah mengingatkan, memberi motivasi dan hukuman tetap saja masih ada siswa yang tidak mau shalat fardhu berjamaah.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan faktor penghambat merupakan faktor yang menyebabkan siswa mempunyai minat yang rendah dalam melaksanakan sesuatu, dimana faktor penghambat paling besar adalah dari siswa itu sendiri belum ada kemauan untuk melakukan shalat berjamaah. Terdapat beberapa karakter yang dimiliki peserta didik, ada yang memang memiliki kesadaran sendiri untuk melaksanakan shalat berjamaah adapula dikarenakan kebanyakan peserta didik ingin melaksanakan salat berjamaah ketika diberi nilai dalam pelaksanaannya salat berjamaah peserta didik di MTs NW Ijobalit.

²²⁰Khurottill Ayyun, "Pengaruh Shalat Berjama'ah Terhadap Prilaku Sosial Anak di Pesantren An-Nuqthah", (Tesis, UIN Allaudin,2012), 86.

b. Faktor Eksternal

Disisi lain faktor penghambat internal terdapat juga faktor penghambat eksternal (berasal dari luar siswa) yang tidak kalah penting dalam menentukan kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat fardhu berjamaah. Hal tersebut diungkapkan oleh guru fiqih sebagai berikut:

faktor penghambat implementasi program salat dzuhur berjamaah paling utama adalah kurangnya perhatian dari orang tua dengan alasan sibuk bekerja yang menyebabkan kurangnya pengawasan perilaku peserta didik di rumah maupun di Sekolah. dari lingkungan Sekolah sendiri ternyata masih ada guru yang terburu-buru pulang sehingga program ini terkadang tidak dilakukan.²²¹

Hal tersebut sejalan dengan pendapat salah satu siswa sebagai berikut:

Terkadang sebelum jam pelajaran berakhir saya memilih untuk pulang, karena saya mau bekerja dan tuntutan dari orang tua juga disisi lain saya ingin membantu orang tua. Tidak seperti teman yang lain yang pulang untuk main.²²²

Hasil wawancara diatas juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti terbukti dengan beberapa faktor yang menjadi penghambat eksternal pelaksanaan program salat dzuhur berjamaah, antar lain ketegasan guru yang masih kurang bukan hanya guru fiqih, dan disamping itu juga sebagian kecil siswa yang pulang sebelum jamnya dengan alasan mengikuti teman yang bolos duluan.²²³

²²¹Muh Ery Wirjayani, Guru Fiqih, *Wawancara*, MTs NW Ijibalit 17 November 2022

²²²FR, Siswa kelas VII, *Wawancara*, MTs NW Ijibalit 17 November 2022

²²³*Observasi*, MTs NW Ijibalit, 16 November 2022

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi penghambat eksternal pelaksanaan program salat dhuhur berjamaah kurangnya perhatian dari orang tua dengan alasan sibuk bekerja yang menyebabkan kurangnya pengawasan perilaku peserta didik di rumah maupun di Sekolah. dari lingkungan Sekolah sendiri ternyata masih ada guru yang terburu-buru pulang sehingga program ini terkadang tidak dilakukan.

Faktor penghambat merupakan faktor yang menyebabkan siswa mempunyai minat yang rendah dalam melaksanakan sesuatu, dimana faktor penghambat selain dari siswa itu sendiri belum ada kemauan untuk melakukan shalat berjamaah, terdapat juga faktor eksternal yaitu faktor dari luar siswa itu sendiri, antara lain faktor lingkungan, sekolah dan pergaulan.²²⁴ Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dimana memang faktor eksternal punya andil dalam meningkatkan kesadaran siswa dalam shalat fardhu berjamaah, antara lain pengawasan orang tua yang kurang, pergaulan yang tidak dikontrol dan pengawasan guru yang masih belum maksimal.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat selain faktor internal (dari dalam siswa) untuk melakukan shalat berjamaah, terdapat juga faktor eksternal (faktor dari luar siswa), antara lain faktor lingkungan, sekolah dan pergaulan.

²²⁴ Khurotil Ayyun, "Pengaruh Shalat,"90.

Permasalahan utama yang menjadi kendala dalam upaya yang dilakukan oleh guru dalam membiasakan ibadah salat duhur adalah tingkat pemahaman siswa terhadap pentingnya sholat berjamaah masih kurang. yang mengakibatkan semangat belajar dan pola belajar yang tidak berimbang. Hal ini menyebabkan tingkat motivasi siswa untuk melaksanakan sholat duhur berjamaah, Prilaku peserta didik sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pemiasaan ibadah shalat.

Guru mempunyai banyak peran, salah satu peran guru adalah sebagai pengawas. Peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah berada dalam pengawasan guru sepenuhnya, yang menjadi masalah ketika jam sekolah telah selesai, siswa pulang sekolah dan pengawasan siswa sepenuhnya menjadi milik orang tua, inilah yang kemudian menjadikan tindak lanjut pengawasan terhadap siswa kurang maksimal.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang jadi penghambat atau yang menjadi kendala dalam memotivasi peserta didik untuk salat berjamaah yaitu:

- 1) Pemahaman dan kesadaran peserta didik tentang pentingnya salat berjamaah masih kurang.
- 2) Pembiasaan peserta didik untuk salat berjamaah di Sekolah masih sulit dilakukan karena latar belakang keluarga yang kurang memperhatikan kondisi spiritual, emosional dan keagamaan anaknya.
- 3) Sebagian peserta didik merasa dirinya sudah mampu dan mengetahui bacaan dan tata cara shalat yang benar, namun kadang-kadang

meremehkan gurunya sehingga disadari atau tidak akan mempengaruhi peserta didik yang lain.

- 4) Kurangnya perlengkapan shalat termasuk mukenah
- 5) Konsistensi terhadap aturan atau program yang telah direncanakan dan telah disepakati dalam rapat terkadang terabaikan, sehingga para guru yang diberi tugas untuk mengarahkan peserta didik ke Musholla tidak berjalan dengan efektif.

Semua faktor pendukung maupun faktor penghambat tentu akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap upaya memotivasi peserta didik untuk salat berjamaah di MTs NW Ijobalit. Oleh karena itu peran maupun dukungan dari semua pihak baik dari pihak sekolah maupun dari pihak keluarga atau orang tua di rumah akan sangat membantu dalam mewujudkan program tersebut. Sasaran utama program tersebut. Sasaran utama program ini yang telah dibuat dengan komitmen bersama di Sekolah adalah bertujuan menciptakan generasi-generasi yang berkualitas, khususnya peserta didik di MTs NW Ijobalit yang menjadi insan yang cerdas intelektual, emosional, dan spiritual.

Paparan diatas juga didukung oleh hasil penelitian Widiyanto dan Wisnawati Loeis yang menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin ibadah shalat siswa antara lain:

- a) Guru dalam mendidik siswa

Dalam mendidik siswa guru tidak boleh kesal dan bosan kepada siswa yang belum melaksanakan shalat, tidak membawa perlengkapan

shalat, tidak membawa Al-Qur'an dan shalat di akhir waktu. Guru harus tetap berusaha mengajarkan dengan kesabaran dan ketelatenan dengan cara terus menasehati dan memperingati sampai siswa tidak lagi berbuat kesalahan. Bagi siswa yang susah disuruh untuk melakukan shalat berjamaah maka dengan kesabaran guru pula ikut membantu apa yang diperintahnya karena mereka masih remaja dan perlu dibantu kepribadiannya dengan baik dan penuh kesabaran. Dengan demikian, maka penulis dapat menggambarkan bahwa siswa lebih senang diajar dengan kesabaran, penuh perhatian dan lemah lembut dari gurunya daripada sering kena marah dan menerima hukuman, dan malah akan berkesan dalam diri siswa khususnya bagi mereka yang masih usia dini. Peneliti juga menemukan adanya waktu istirahat yang kurang leluasa jadi anak-anak dalam melakukan shalat dzuhur berjamaah kurang maksimal bahkan ada yang tidak melaksanakan shalat, dengan alasan waktunya sempit.

b) Teman sebaya.

Teman sebaya juga ikut berpengaruh dalam meningkatkan disiplin ibadah shalat, karena teman dimana siswa berkumpul, bermain bersama dan menjalankan aktivitas bersama-sama, maka perlu adanya suatu pengawasan dari pihak pendidik agar teman sebaya juga dapat saling mengingatkan telah datangnya waktu shalat dan melaksanakannya dengan berjamaah.

c) Keluarga

Keluarga juga sangat dominan sekali dalam meningkatkan disiplin ibadah shalat, karena keluarga lebih banyak waktu untuk mengontrol siswa dalam ibadah shalatnya dan perlu adanya kerjasama antara orang tua dan lembaga dimana lembaga adalah tempat siswa beraktivitas selama 8 jam/hari sisanya yang 16 jam merupakan tanggung jawab orang tua di rumah yaitu memberikan nilai-nilai yang positif seperti menganjurkan shalat lima waktu tepat pada waktunya dan melaksanakannya dengan berjamaah.

d) Lingkungan

Dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan membawa pengaruh yang tidak sedikit, dan lingkungan ini membawa kekhawatiran utama bagi orang tua dan sekolah, sehingga mereka ekstra hati-hati mengawasi siswa dalam bergaul. Dari hasil wawancara dengan siswa, mengungkapkan bahwa problem lingkungan dan pergaulan merupakan salah satu yang menjadi kendala dalam meningkatkan disiplin ibadah shalat. “Karena lingkungan dan pergaulan yang jauh dari nilai-nilai agama membuat saya mudah terpengaruh pada hal- hal yang tidak membawa manfaat dan meninggalkan shalat.”²²⁵

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muhibbin yang mengatakan bahwa lingkungan yaitu keadaan sekitar siswa yang turut mempengaruhi tingkat disiplin siswa dalam ibadah terutama shalat fardhu. Teman

²²⁵Widianto dan Wisnawati Loeis, “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Shalat Siswa SMAN 2 Kota Bekasi”, *Turats* 11, No. 1 (Mei 2015): 58-59.

bermainnya, pergaulannya, serta control dari orang tua ikut menentukan disiplin siswa dalam ibadah terutama shalat. Dengan demikian untuk menciptakan lingkungan yang efektif agar siswa disiplin dalam ibadah shalat fardhu perlu adanya kerjasama dan kesesuaian antara sekolah guru dan orang tua murid untuk selalu mengingatkan peserta didik agar tidak lalai dalam menjalankan shalat fardhu. Oleh karena itu perlu ditumbuhkan rasa sadar akan pentingnya lingkungan siswa yang efektif, sehingga tujuan yang ingin dicapai bisa tercapai dengan baik.²²⁶

B. Cara Mengatasi Hambatan atau Kendala Siswa dalam Melaksanakan Shalat Berjamaah di MTs NW Ijobalit.

Setelah diketahui adanya faktor penghambat seperti uraian di atas, maka tindakan yang selanjutnya adalah mengupayakan pemecahannya. Tindakan yang dilaksanakan seharusnya sesuai dengan kebutuhan untuk memecahkan problematika yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fikih di MTs NW Ijobalit tentang cara atau upaya mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mewujudkan program salat berjamaah sebagai berikut:

Upaya yang dilakuakn adalah memberikan sanksi bagi peserta didik yang tidak melaksanakan salat berjama'ah tanpa izin, meminta bantuan kepada Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, serta guru yang lain dalam mengawasi peserta didik, mengajukan jam tambahan 5 menit untuk waktu istirahat sehingga waktu salat berjama'ah bisa cukup, mengajak kerjasama dengan wali/orang tua murid dalam mengawasi salat peserta didik di rumah.²²⁷

²²⁶Muhibbin, Syah *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2009), 152.

²²⁷Muh. Ery Wirjayani, Guru Fiqih, Wawancara, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat salah satu siswa sebagai berikut:

Upaya mendasar yang harus dilakukan dalam mengaktifkan peserta didik yaitu memberikan pemahaman yang tepat tentang salat pada peserta didik. Disamping diberikan pemahaman tentang salat dengan tepat, selanjutnya yaitu memulai dan melatih untuk disiplin dalam melaksanakan salat.²²⁸

Hal tersebut sejalan dengan observasi yang dilakukan peneliti dimana didapati cara mengatasi hambatan-hambatan yang dilakukan guru adalah memotivasi peserta didik untuk salat berjamaah, untuk meminimalisir faktor-faktor yang menjadi hambatan atau kendala dalam membiasakan peserta didik melaksanakan salat berjamaah di madrasah yaitu menambahkan fasilitas atau perlengkapan-perengkapan yang sekiranya mendukung program ini. diantaranya yaitu menambah perlengkapan shalat seperti mukenah dan sejadah, sehingga peserta didik khususnya yang perempuan tidak ada alasan lagi untuk tidak melaksanakan shalat berjamaah. Selain itu meminta guru untuk mewajibkan siswi untuk membawa perlengkapan shalat seperti mukenah masing-masing dari rumah.²²⁹

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi hambatan-hambatan yang dilakukan guru adalah memotivasi peserta didik untuk shalat berjamaah, untuk meminimalisir faktor-faktor yang menjadi hambatan atau kendala dalam membiasakan peserta didik melaksanakan shalat berjamaah di madrasah yaitu menambahkan fasilitas atau perlengkapan-perengkapan yang sekiranya mendukung program ini.

²²⁸AF, Siswa MTs NW Ijobalit, Wawancara, MTs NW Ijobalit, 14 November 2022.

²²⁹Observasi, MTs NW Ijobalit, 16 November 2022

Dalam pendisiplinan shalat fardhu pada anak seorang guru mempunyai peran besar disamping sebagai contoh guru juga menjadi pengawas dalam pelaksanaannya, disamping itu juga kemauan dalam diri siswa untuk melaksanakan shalat fardhu tidak kalah penting.²³⁰ Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dimana tidak hanya guru yang berperan dalam meningkatkan kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu namun kesadaran siswa juga tidak kalah pentingnya, meskipun guru sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyadarkan siswa jika siswa memang tidak punya kemauan untuk berubah, hal tersebut akan menjadi sia-sia.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan cara mengatasi hambatan-hambatan dalam memotivasi peserta didik untuk salat berjamaah, dengan rincian sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman, nasihat dan motivasi terus menerus kepada peserta didik tentang pentingnya shalat berjamaah.
2. Mengajak dan membiasakan peserta didik salat berjamaah dengan terlebih dahulu memberikan contoh, karena terkadang anak tidak akan mau melakukan sesuatu jika orang yang menyuruhnya justru tidak melakukan apa yang diperintahkannya.
3. Mewajibkan semua peserta didik khususnya perempuan untuk membawa perlengkapan shalat.
4. Menyiapkan waktu khusus untuk melaksanakan salat berjamaah yang telah diatur dalam jadwal pelajaran setiap hari.

²³⁰Widianto dan Wisnawati Loeis, "Peran Guru", : 67-70.

5. Menjalinkan komunikasi dengan orang tua peserta didik.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, observasi serta dokumentasi, maka dapat dijelaskan bahwa strategi pembelajaran fikih dalam memotivasi salat berjamaah pada peserta didik di MTs NW Ijobalit sudah diterapkan sejak awal berdirinya lembaga tersebut.

Namun strategi yang dilakukan oleh guru fiqih dalam memotivasi peserta didik dengan cara melakukan upaya-upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan belum maksimal karena kesadaran dari peserta didik sendiri masih kurang serta peran orang tua juga yang bisa dikatakan tidak terlalu banyak. Hal ini yang menjadi penghambat yang paling utama karena semua kegiatan yang dilakukan tentu tujuan atau sasaran utamanya adalah peserta didik, pendidikan yang paling pertama diterima oleh peserta didik berasal dari lingkungan keluarga, sehingga dukungan yang paling berpengaruh pada dasarnya adalah dari keluarga.

Oleh karena sesempurna apapun program atau upaya yang dilakukan di sekolah jika lingkungan keluarga tidak mendukung maka apa yang ingin dicapai yaitu membiasakan peserta didik untuk salat berjamaah akan sulit untuk diwujudkan. Karena baik itu guru maupun orang tua dan lingkungan harus ikut andil untuk meningkatkan disiplin siswa dalam ibadah shalat untuk mewujudkan disiplin siswa dalam ibadah shalat di dalam sekolah maupun luar sekolah.²³¹

²³¹Nur Hikma, "Strategi Pembelajaran" 125.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini, ada beberapa tindakan yang dilakukan oleh guru MTs NW Ijobalit, yaitu:

- a. Solusi atau upaya pemecahan terhadap faktor penghambat yang berhubungan dengan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pentingnya shalat berjamaah. maka yang dilakukan guru adalah berusaha memberikan pemahaman tentang betapa pentingnya shalat berjamaah.
- b. Solusi atau upaya pemecahan terhadap faktor penghambat yang berhubungan dengan Perilaku peserta didik yang malas membawa mukenah adalah dengan cara mewajibkan bagi peserta didik perempuan membawa alat shalat berupa mukenah setiap hari ke sekolah.
- c. Solusi atau upaya pemecahan terhadap faktor penghambat yang berhubungan dengan Personil guru yang kurang konsisten dengan peraturan yang diterapkan kepala madrasah dalam mengontrol peserta didik.
- d. Solusi atau upaya pemecahan terhadap faktor penghambat yang berhubungan dengan Tindak lanjut pengawasan dari lingkungan keluarga yang masih kurang adalah Mengajak kerjasama dengan wali murid dalam mengawasi shalat siswa di rumah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang datanya termuat pada paparan data dan pembahasan sebagaimana dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran fiqih ibadah di MTs NW Ijobalit sudah memuat materi yang terfokus pada materi shalat fardhu, design pembelajaran menggunakan acuan Kementrian Agama, metode pembelajaran menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan nasihat, media pembelajaran menggunakan audio visual dan evaluasi pembelajaran menggunakan tes yang menjadi acuan dimana tes yang dimaksud adalah hasil ulangan semester siswa.
2. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menanamkan iman atau meningkatkan ketaatan beribadah anak didik yaitu, memberikan contoh atau teladan, membiasakan (tentunya yang baik), menegakkan disiplin, memberikan motivasi, memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum, menciptakan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.
3. Kedala yang sering didapati guru fiqih dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih yaitu siswa sering tidak masuk sekolah dan kurang disiplin, saat proses belajar mengajar siswa kurang aktif dan pasif hanya diam saja mendengar penjelasan guru, mencatat dan menghafal dari apa yang

dijelaskan guru dalam pembelajaran, siswa belum termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, hasil belajar Fiqih siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

4. Faktor pendukung dan penghambat ibadah peserta didik dalam melaksanakan shalat fardu diantaranya faktor pendukung internal yaitu kesadaran/kemauan siswa itu sendiri dan faktor pendukung eksternal yaitu adanya fasilitas yang menunjang ibadah siswa seperti mushalla, tempat wudhu dan peralatan shalat. Sedangkan faktor penghambat internal yaitu motivasi siswa dalam melaksanakan salat berjamaah dan faktor penghambat eksternal yaitu kurang disiplinnya waktu baik dari guru maupun peserta didik sehingga keterlambatan sering terjadi.

B. SARAN-SARAN

Adapun saran-saran dari peneliti sesuai pembahasan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang profesionalisme yang dimiliki guru Fiqih dengan berbagai kendala yang dihadapi ketika menerapkan profesionalismenya dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehingga diupayakan adanya pembinaan bagi peningkatan profesionalnya.

2. Bagi Guru Pendidikan Fiqih

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam meningkatkan profesionalismenya khususnya ketika melaksanakan pembelajaran dengan

tiga kegiatan di dalamnya yaitu ketrampilan dalam membuka pelajaran, melaksanakan pembelajaran dengan terapan metode, media dan jenis alat evaluasi, dan keterampilan menutup pelajaran.

3. Bagi Peserta Didik atau Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk memberikan wawasan pemahaman terkait dengan tugas guru yang profesional dalam melaksanakan pembelajaran yang berdampak bagi peningkatan ibadah siswa terutama shalat fardu siswa.

4. Kepada Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memperkuat teori-teori tentang profesionalisme guru ketika melaksanakan pembelajaran dan dapat dikembangkan dalam penelitian-penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Imam Bukhari. ed.. *Al-Lu'Lu' Wal Marjan. Mutiara Hadis Shahih Bukhairi dan Muslim*. Jakarta: Ummul Qura, April 2011.
- Abdur Rahman Nasution, "Faktor Faktor Penghambat Pengamalan Ibadah Shalat Remaja di Desa Sayurmaincat Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal" (Skripsi, IAIN Padang Sidempuan, 2020), 46-47.
- Abror, Khoirul. *Fiqh Ibadah*. Bandar Lampung: CV Arjasa Pratama, Oktober 2019.
- Adrian Yudabangsa, "Pengembangan Kesadaran Keberagaman dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Shalat Dhuha," *Attractive: Innovative Education Journal 2*, No. 1 (Maret 2020): 123.
- Agus Hidayatulloh dkk. *Al -Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Perkata Terjemah Perkata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 21 Januari 2013.
- Ahmad Yani. "Implementasi Strategi Pembelajaran Pai Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Santriwati Pada Sma Pesantren Modern Datuk Sulaiman Bagian Putri Palopo." Tesis, Iain Palopo, 2019.
- Ahmad, Beni Saebani dan Januri. *Fiqh Ushul Fiqh*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Akhiruddin dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. Gowa: Cahaya Bintang Cemerlang, 27 Agustus 2009.
- Akhiruddin dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. Gowa: Cahaya Bintang Cemerlang, 27 Agustus 2009.
- Akrim. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif*. Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2020.
- Alimni." Globalisasi Sebagai Keniscayaan Dan Reorientasi Pendidikan Pesantren", *Jurnal At-Ta'lim*, 16, No. 2, (2017): 298.
- As sayyid Salim Abu malik kamal, *Ensiklopedia Shalat*. Solo: Cordova Mediatama, Nopember 2009.
- As'ad, Syaikh Zainuddin, ed. Fathul Muin. Kudus: Menara Kudus, 1980.

- Rina, Cut, TB. Endayani dan Maya Agustina. "Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", *Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 5 No. 2 (Tahun 2020): 156
- Endayani, TB dan Maya Agustina. "Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", *Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 5 No. 2 (Tahun 2020): 156.
- Dian N. "Kerja Sama Antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplina Shalat Siswa Kelas V SDN 004 Cisaranten Kulon Kecamatan Arcamanik Kota Bandung," *Jurnal menejemen Pendidikan Al-Hadi* 01, no.02 (2021): 39.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Emda Amna. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran" *Lantanida Journal* 5, No. 2 (2017): 93-196.
- Faisal, Sanafiah. *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet.1: Jakarta: Erlangga, 2001.
- Ginting, Abdurrahman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora, 2008.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hafsah. *Pembelajaran Fiqih*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, Agustus 2016.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002.
- Hastjarjo, Dicky. "Sekilas Tentang Kesadaran (*Consciousness*)," *Buletin Psikologi* 13, No. 2 (Desember 2005):80.
- Hidayati Helma. "*Belajar Dan Pembelajaran Dalam Metode Ceramah*". (Skripsi, Universitas Lambung Mangkurat, 2018, 2.
- Hidayatulla. *Fikih*. Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Juni 2009.

- Iwan Setiawan. "Implementasi Pembelajaran Fiqh Dalam Meningkatkan Motivasi Sholat Berjamaah Siswa Diniyah Takmilyah Awwaliyah Al-Inshof Cibadak Lebak," *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah* 3 No.2, (2015) : 289-290.
- J.R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Jamaluddin, Syakir. *Kuliah fiqh Ibadah*. Yogyakarta: LPPI UMY, 11 Juni 2010.
- Kafrawi. *Fiqh Ibadah*. Jambi: Salim Media Indonesia
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Qur'an Hapalan Surabaya*: Halim Publishing & Distributing, Juli 2018.
- Kusnadi, Edi. *Metodologi Penelitian*. Metro: Ramayana Pers dan STAIN Metro, 2008.
- Lina Hadiawati. "Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswi Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian di Kelas XI SMK Plus Qurrota 'Ayun Kecamatan Semarang Kabupaten Garut", *Jurnal Pendidikan*, No. 2, (Juni 2013): 30.
- Ma'ruf dan Ana Rosilawati. *Pembelajaran Fiqih*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2019.
- Maharudin. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tinjauan Antara Hukum Diyani Dan Hukum Qada'i," (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, 2011), 39.
- Manshur, Ahmad. "Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa" *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (Januari-Juni 2019): 17.
- Mita Sari. "Peranan Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Shalat Siswa Kelas IX Mts Ma'arif NU 5 Sekampung Lampung Timur" Skripsi, IAIN Metro Lampung, 2018, 120.
- Maryani. "Esensi Ibadah dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Literasuiologi* 7, No. 1 (Juli 2015): 1.
- Marzuki. *Pengantar Studi Hukum Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, Anggota Ikapi Cet.ke dua 2017.
- Mazrur. *Strategi Pembelajaran Fiqih*, Palangkaraya: Antasari Press, Juni 2008.
- Moch. Yasyakur. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Shalat lima waktu," *Jurnal pendidikan islam* Vol. (05 Januari 2016): 1.

- Rifa'I, Moh. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap Semarang*: CV Toha Putra, 10 November 1976.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam" *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5, No. 1(Juni 2019): 41.
- Mutmainnah. "Lingkungan Dan Perkembangan Anak Usia Dini Dilihat Dari Perspektif Psikologi" *Mutmainnah* 1, No. 2, (September 2015): 18.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Noor Harisudin, M. *Pengantar Ilmu Fiqh*. Surabaya: Pena Salsabila, Oktober 2013.
- Nuriyah, Nunung. "Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori, IAIN Syekh Nurjati Cirebon", *Jurnal Edueksos* 3. no. 1, (Januari-Juni 2014): 73.
- Nur Alfiah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Shalat Peserta Didik di SMP Negeri 31 Semarang," Tesis, IAIN Walisongo 2018.
- Nur Hikma. "Strategi Pembelajaran Guru Fikih Dalam Memotivasi Shalat Berjamaah Pada Peserta Didik Di Man Palopo" Tesis, IAIN Palopo, 2020.
- Nurliana. *Fiqh Ibadah*. Pekanbaru: Lppm STAI Diniyah, 2021.
- Paulina Pannen dan Purwanto. *Penulisan Bahan Ajar* Jakarta: Pau – PPAI, Universitas Terbuka, 2001.
- Purwanto, Ngalm. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosada karya, 1892.
- Puspitasari, Richa. "Pengaruh Pemberian Hadiah (Reward) Terhadap Kemandirian Belajar Anak di TK Tunas Muda Karas Kabupaten Magetan Ta 2015/2016, Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah(2015), 55.
- Rachman Shaleh, Abdul. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Rahardian, Renan. *Fikih shalat*. Jakarta: Al Hawari Press, 2018.

- Rahman Abdul Hafid. "Penerapan Hukuman Sebagai Alat Pendidikan Dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Peserta Didik di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone" Tesis, UIN Alauddin Makassar 2017, 150
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan Konsep, dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (Lpppi), September 2019.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Ridwanullah, Abu malik kamal. terj. *Ensiklopedia Shalat*. Solo: Cordova Mediatama, Nopember 2009.
- Rohmansyah. *Fikih ibadah dan Mua'malah*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M), Agustus 2017.
- Sadzali, Ahmad. *Pengantar belajar ushul fikih*. Yogyakarta: Pusat Studi Hukum Islam PSHI, 2017.
- Sahriansyah. *Ibadah dan Akhlak*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, November 2017.
- Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta 2010.
- Sugiarto. "Implementasi Pembelajaran Materi Fiqih Ibadah Menggunakan Media Grafis Di Mts Al-Amanah Waikaya Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah" Skripsi, IAIN Palu 2019.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfa Beta, 2013.
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- _____. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Soemanto. Wasty. *Psikologi Pendidikan*, Malang: Rineka Cipta, 1989.
- Mukhtar, Solihin. *Hakikat Manusia*. Bandung: Pustaka setia, 2004.
- Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta 2002.

- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2009.
- Ulya Kota Khalifatul. "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan". *Asatiza*, 1, No.1 (Januari-April 2020): 49.
- Yasin dan Hadi Sholikul. *Fiqih Ibadah*. Kudus: Media Ilmu 2008.
- Yuhanis. "Implementasi Pembelajaran Fikih Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Praktis Siswa Kelas Viidi Mts Bandar Lampung" Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Wardhani, Mahasti Windha. "Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa SDN Kepek Pengasih Kulon Progo Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (2018): 1878.
- Warif Muhammad. "Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar Class Teacher Strategy in Facing Lazy Students Learn." *Jurnal Tarbawi* 4, No. 1 (Januari- Juni): 40.
- Widianto dan Wisnawati Loeis. "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Shalat Siswa SMAN 2 Kota Bekasi", *Turats* 11, No. 1 (Mei 2015): 58-59.
- Zaenudin. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh Melalui Penerapan Strategi Bingo". *APII sosiasi Pendidik Islam Indonesia* 10, No.2 (Agustus 2015): 303.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Mahrum
 tempat, Tanggal Lahir : Ijobalit, 02 Juni 1981
 Jenis Kelamin : Laki Laki
 Agama : Islam
 Alamat : Ijobalit daya Kelurahan ijobalit Kecamatan
 Labuhan haji Lotim
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Status : Belum Menikah
 Kode Post : 63815
 No. Hp/ WA : 087863625777

B. Riwayat Pendidikan

1987-1993 : SDN 2 Ijobalit
 1993-1996 : MTs. NW Ijobalit
 1997-2000 : SMU Muh. 2 Klaten di Delanggu
 2009-2013 : IKIP Mataram
 2018-2022 : IAIH Pancor Lombok timur
 2021-2022 : Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)
 Mataram

C. Pengalaman Kerja

2013-Sekarang : Mengajar di MI dan MA NW Ijobalit
 2022-Skarang : Wakil ketua Ponpes YASPIKARLA

Ijobalit, 28 Desember 2022

Hormat Saya,

Mahrum



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
PASCASARJANA

Jalan Pendidikan No.35 – Mataram – NTB
Website : www.pasca.uinmataram.ac.id, Email : pascasarjana@uinmataram.ac.id

Nomor : B: 920/Un.12/PP.00.9/PS/PAI/09/2022
Sifat : Penting
Lamp. : 1 Berkas
Hal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth.
Kepala KESBANGPOL Provinsi NTB
di –
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan proses penyusunan Tugas Akhir Semester (TESIS) mahasiswa sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Magister pada Pascasarjana UIN Mataram, oleh karena itu mohon kiranya agar mahasiswa kami diberikan rekomendasi penelitian untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan.

Adapun mahasiswa yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Nama : MAHRUM
NIM : 210401043
Semester/T. A. : III (Ganjil) 2022/2023
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIQIH IBADAH
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN IBADAH
SHALAT FARDU PESERTA DIDIK (Studi Kasus di M¹⁵
NW Ijo Balit)

Tempat Penelitian : I. M¹⁵ NW Ijo Balit Kec Labuan Haji Lombok Timur
Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mataram, 26 September 2022
Direktur,


Prof. Dr. H. Fahrurrozi, MA
NIP. 197512312005011010



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330
 Email : bakesbangpoldagri@ntbprov.go.id Website : http://bakesbangpoldagri.ntbprov.go.id

M A T A R A M

kode pos 83125

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070 / 1063 / IX / R / BKBDN / 2022

1. Dasar :

- a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian Surat Dari Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram
 Nomor : B.920/Un.12/PP.00.9/PS/PAI/09/2022
 Tanggal : 26 September 2022
 Perihal : Mohon Izini Penelitian

2. Menimbang :

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama : MAHRUM
 Alamat : Ijobalit Daya RT. 004 RW. 001 Kel/Desa. Ijobalit Kec. Labuhan Haji Kab. Lombok Timur No. Identitas 5203170206810004 No. Tlpn 087863625777
 Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan S2 PAI
 Bidang/Judul : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIQIH IBADAH DALAM MENINGKATKAN KESADARAN IBADAH SHALAT FARDU PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI MAJLIS NW IJOBALIT) KECAMATAN LABUHAN HAJI KABUPATEN LOMBOK TIMUR
 Lokasi : MA NW Ijobalit Lombok Timur
 Jumlah Peserta : 1 (Satu) Orang
 Lamanya : September - November 2022
 Status Penelitian : Baru

3. Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti :

- a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
- b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
- c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
- d. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 20 September 2022

an. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NTB
 KEPALA BIDANG WISNAS DAN PK



RIZÁE FEBRIANDY UDJUDEDA, S.Sos
 NIP. 19730209 199402 1 002

Tembusan disampaikan Kepada Yth:

1. Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi NTB di Tempat;
2. Bupati Lombok Timur Cq. Ka. Kesbangpol Kab. Lombok Timur di Tempat;
3. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Lombok Timur di Tempat;
4. Kepala Sekolah NW Ijobalit Kec. Labuhan Haji Lombok Timur di Tempat;
5. Yang Bersangkutan;
6. Arsip,



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH

*Jalan Bypass ZAMIA 2 - Desa Lelédé - Kecamatan Kediri - kode pos 83362
Kabupaten Lombok Barat - Provinsi NTB, E-mail: brida@ntbprov.go.id Website : brida.ntbprov.go.id*

SURAT IZIN

Nomor : 070 / 2055 / II – BRIDA / X / 2022
TENTANG
PENELITIAN

- Dasar** :
- a. Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Perubahan kedua atas perda No 11 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi NTB.
 - b. Peraturan Gubernur NTB Nomor 49 Tahun 2021 Tentang Perubahan Ke Empat Atas Peraturan Gubernur Nomor 51 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Badan-Badan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
 - c. Surat dari Direktur Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Mataram, Nomor : B:920/Un.12/PP.00.9/PS/PAI/09/2022 Perihal : Permohonan Izin Penelitian .
 - d. Surat dari BAKESBANGPOLDAGRI Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor : 070/1863/IX/R/BKBPDI/2022 . Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian.

MEMBERI IZIN

Kepada ;

Nama : MAHRUM
 NIK / NIM : 5203170206810004 / 210401043
 Instansi : UIN Mataram
 Alamat/VHP : Ijobalit Daya, Kelurahan Ijobalit Kecamatan Labuhan Haji Lombok Timur 087863625777

Untuk : Melakukan Penelitian dengan Judul: "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIQIH IBADAH DALAM MENINGKATKAN KESADARAN IBADAH SHALAT FARDU PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI M₁₅ NW IJOBALIT) KECAMATAN LABUHAN HAJI KABUPATEN LOMBOK TIMUR"

Lokasi : M₁₅ NW Ijobalit Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur

Waktu : September – November 2022

Dengan ketentuan agar yang bersangkutan menyerahkan hasil penelitian selambat lambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai melakukan penelitian kepada Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi NTB via email: litbang.bridaprovntb@gmail.com

Demikian surat Izin Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Lombok Barat
Pada tanggal, 3 October 2022
an. KEPALA BRIDA PROV. NTB
KEPALA BIDANG LITBANG INOVASI
DAN TEKNOLOGI


DALU SURYADI, SP. MM
 NIP. 196512311998031055

Tembusan: disampaikan kepada Yth:

1. Gubernur NTB (Sebagai Laporan);
2. Bupati Lombok Timur ;
3. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab.Lombok Timur ;
4. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram ;
5. Kepala Sekolah NW Ijobalit Kec.Labuhan Haji Lombok Timur ;
6. Yang Bersangkutan ;
7. Arsip .



YAYASAN KHAIRUL FATIHIH IJOBALIT
 PONDOK PESANTREN KHAIRUL FATIHIH (YKF-P2KF)
 MTsS NW IJOBALIT
 SK MENKUMHAM NOMOR: AHU-0006423 AH 01.04. Tahun 2017
 AKREDITASI B NO: 815/BAN-SM/SK/2019 NISM. 121252030018 / NPSM 50222931
 Jln. Jurusan Tanjung Pohgading Kel. Ijobalit Kec. Labuhan Haji Kab. Lombok Timur Tlp. 081908743190 Kd. Pos. 83815



SURAT KETERANGAN

No. 093/MTsS.NW/ijb/11/2022

Berdasarkan Surat Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram Nomer : B:859/Un 12/PP.00.9/PS/PAI/09/2022 dan surat dari Kepala Brista NTB Nomer : 070/2055/II-BRIDA/X/2022 tanggal 3 Oktober 2022, perihal permohonan rekomendasi penelitian, bahwa yang bertanda tangan dibawah ini kepala MTsS NW Ijobalit :

Nama : Lalu Hajarul Ihsan, S Pd
 Jabatan : Kepala MTsS NW Ijobalit

Sesuai dengan rencana kegiatan penelitian yang di ajukan, maka kepala Madrasah Tsanawiyah NW Ijobalit memberikan rekomendasi/izin penelitian kepada :

Nama : Mahrum
 Alamat : Ijobalit daya kelurahan Ijobalit kecamatan labuhan haji kab. Lombok timur
 NIM : 210401043
 Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana UIN Mataram
 Program Studi : Magister Pendidika Agama Islam
 Judul Tesis : **Implementasi Pembelajaran Fiqih Ibadah dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah Shalat Fardu Peserta Didik (Studi Kasus di MTsS NW Ijobalit) Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur**

Selanjutnya yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di MTsS NW Ijobalit pada tanggal 30 November 2022, dalam rangka melengkapi penyusunan tesis yang dimaksud.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya

Ijobalit, 30 November 2022

Mengetahui
 Kepala Madrasah
 8-7-89
 KEL. IJOBALIT
 Lulu Hajarul Ihsan, S. Pd.

LAMPIRAN



Perpustakaan **UIN Mataram**

LAMPIRAN LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana tanggapan anda tentang shalat berjamaah di Sekolah ?
2. Bagaimana motivasi peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah ?
3. Melihat kondisi sarana dan prasarana yang ada (mushalla) tidak mampu menampung banyaknya peserta didik di Sekolah ini untuk melaksanakan shalat berjamaah. Bagaimana solusi yang bisa dilakukan oleh pihak Sekolah agar secara keseluruhan peserta didik dapat melaksanakan shalat berjamaah ?
4. Bagaimana tindakan kepala Sekolah terhadap rekan-rekan tenaga pendidik agar dapat ikut andil dalam memotivasi peserta didik shalat berjamaah ?
5. Seorang Guru harus memberikan contoh yg baik terhadap peserta didiknya.
Mengenai keterangan di atas, tindakan apa yang anda lakukan terhadap rekan Guru agar ikut andil dalam pelaksanaan shalat berjamaah ?
6. Sejak kapan dimulainya rutinitas kegiatan sholat berjama'ah dhuhur di sekolah ini ?
7. Apa alasan lembaga bapak mengadakan kegiatan sholat berjama'ah ?
8. Bagaimana cara menertibkan kegiatan shalat berjama'ah ?
9. Bagaimana upaya lembaga meningkatkan kesadaran santriwati dalam melaksanakan shalat dzuhur ?
10. Apa harapan lembaga dengan diadakannya kegiatan shalat berjama'ah dhuhur dan dzuhur ?
11. Dengan adanya kegiatan shalat dzuhur ini otomatis akan mengurangi jam pelajaran siswi. Bagaimana cara lembaga mengatasi hal ini ?
12. Adakah pengaruh dari kegiatan shalat dzuhur ini terhadap perilaku/prestasi belajar santriwati ? Jika ada seperti apa pengaruhnya ?
13. Apakah ada sanksi atau hukuman tertentu bagi santriwati yang tanpa ada alasan yang jelas tidak mengikuti kegiatan shalat dzuhur ?
14. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan shalat dzuhur?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU FIQIH

1. Bagaimana pembelajaran yang anda lakukan di kelas, apakah sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah ? bagaimana pendekatan dan strategi pembelajaran yang anda gunakan ?
2. Apakah pendekatan dan strategi yang anda gunakan mendapat respon yang positif dari peserta didik ?
3. Bagaimana cara anda mengatasi apabila ada peserta didik yang malas mengikuti pelajaran Fiqih ?
4. Apakah anda dan para rekan guru selalu memberikan teladan kepada peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah ?
5. Apakah anda selalu mengawasi peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah ?
6. Jika peserta didik tidak melaksanakan shalat berjamaah, konsekuensi apa yang anda berikan ?
7. Apa Faktor pendukung dan penghambat dalam memotivasi peserta didik untuk shalat berjamaah ?
8. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi problematika dalam pelaksanaan shalat berjamaah ?
9. Bagaimana anda menanamkan motivasi kepada peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah ?
10. Sejauh ini, apakah ada pengaruh dan manfaat yang diperoleh oleh peserta didik dan para guru dalam membiasakan shalat berjamaah di Sekolah ?
11. Bagaimana menurut bapak/Ibu tentang pelaksanaan kegiatan beribadah (Shalat berjama'ah) pada santriwati ?
12. Menurut bapak/ibu sebaiknya mulai usia berapa menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah diterapkan pada santriwati ?
13. Apa tujuan diterapkannya kebiasaan shalat berjama'ah pada santriwati ?
14. Bagaimana pendekatan bapak/ibu dalam menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah pada santriwati?

15. Bagaimana langkah-langkah yang tepat dalam menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah pada santriwati ?
16. Apa saja yang bapak/ibu lakukan ketika mengetahui ada salah satu santriwati yang tidak mau menjalankan/mengikuti shalat berjama'ah disekolah ?
17. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah pada santriwati ?
18. Bagaimana pendapat bapak/ibu dengan diadakannya kegiatan shalat dzuhur ?
19. Dengan diadakannya shalat dzuhur ini otomatis akan mengurangi jam pelajaran santriwati. Adakah dampaknya terhadap proses pembelajaran dan prestasi santriwati ?
20. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan pengenalan kepada santriwati tentang tata cara pelaksanaan shalat dzuhur yang pada dasarnya masih baru dikenal oleh santriwati terutama anak kelas VII ?
21. Apa harapan bapak/ibu dengan adanya kegiatan shalat dzuhur ini ?
22. Bagaimana strategi pembelajaran fiqih untuk meningkatkan kesadaran santriwati dalam melaksanakan shalat dzuhur ?
23. Adakah hambatan yang bapak/ibu rasakan dari strategi pembelajaran tersebut ?
24. Adakah faktor pendukung dari strategi pembelajaran tersebut ?
25. Bagaimana cara mengatasi kendala santriwati terhadap strategi pembelajaran fiqih ?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

1. Bagaimana pembelajaran Fiqih di dalam kelas ? menurut anda menarik atau tidak?
2. Bagaimana kemampuan guru fiqih dalam memahami peserta didik ?
3. Bagaimana cara guru fiqih dalam mengelola pembelajaran ?
4. Apakah guru di sekolah MTs NW Ijobalit ikut andil dalam pelaksanaan shalat berjamaah ?
5. Apakah peserta didik aktif dalam melaksanakan shalat berjamaah di Sekolah ?berikan alasannya !
6. Apakah ada masalah yang dihadapi peserta didik dalam pelaksanaan shala tberjamaah ?
7. Apakah guru memfasilitasi peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah ?
8. Bagaimana cara guru memotivasi peserta didik agar melaksanakan shalat berjamaah ?
9. Jika berada di luar lingkungan Sekolah, apakah anda melaksanakan shalat berjamaah di mesjid ? berikan alasannya !
10. Apakah di rumah diterapkan disiplin waktu, ibadah, sikap dan belajar oleh orang tua ?
11. Bagaimana menurut kalian tentang adanya shalat berjama'ah disekolah ?
12. Bagaimana menurut kalian tentang arti penting shalat berjama'ah ?
13. Apakah kalian juga ikut melaksanakan shalat berjama'ah disekolah ?
14. Apakah sarana dan prasarana di sekolah menunjang dengan berlangsungnya kegiatan shalat berjama'ah?

Ijobalit, 2023
Peneliti,

MAHRUM

Lokasi Penelitian



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M





Wawancara dengan Kepala MTs NW Ijobalit



Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs NW Ijobalit



Wawancara dengan BK MTs NW Ijoablit/Wakasis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Wawancara dengan Guru Fiqih



Wawancara dengan Guru Bidang Studi





Wawancara dengan Siswa



Kegiatan Imtaq Pagi dan Shalat Duha



Kegiatan Shalat Dzuhur Berjamaah



Kegiatan Pembelajaran Fiqih didalam Kelas



Sarana & Prasarana Tempat Ibadah



Mushalla MTs NW Ijobalit



Perpustakaan **UIN Mataram**